

An illustration of a boy and a girl holding hands in a snowy landscape. The girl, on the left, has long black hair and is wearing a brown sweater with a small cat face on the pocket and a pink skirt. She is reaching up with her right hand towards a tree. The boy, on the right, has short black hair and is wearing a green plaid scarf and a grey coat. They are standing in front of a fence. The background features snow-covered ground, trees with red leaves, and a yellow sun. The title 'Backstreet' is written in a large, dark, cursive font across the bottom of the illustration.

Backstreet

sheliu

BACKSTREET

By Sheliu

Backstreet
Copyright © 2022, Sheliu

292 Halaman
14 x 20 cm

Layout dan Tata Letak : ZKA

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Part. 1

“Kenapa jam segini baru pulang, Nau? Kamu kemana aja? Kata Ria, kamu langsung cabut pas jam pulang.”

Suara ocehan Mama langsung menyambut saat aku baru membuka pagar rumah. Aku cuma bisa menghela napas sambil berjalan masuk. Mau gimana lagi? Pasrah aja terima ocehan Mama.

“Abis cari buku, Ma,” jawabku saat Mama sudah ada di hadapanku sambil bertolak pinggang.

“Sama siapa? Ria bilang..”

“Temenku itu nggak cuma Ria kali, Ma. Masih ada Putri, Sisca, Lusi, Nuno, Toni, juga Rocky, Ma,” selaku cepat.

Mata Mama langsung melotot. “Dari semua yang kamu sebut, satu pun nggak ada yang tahu kamu pergi ke mana! Mama udah telepon mereka!”

Astaga, Mama! Kenapa harus kayak gitu, sih? Ini anaknya udah kelas 12. Udah mau lulus dan bakalan jadi mahasiswi.

“Harus banget ya aku sebutin



semua temen-temenku?” keluhku malas.

“Kamu itu terlalu banyak alasan! Semenjak masuk SMA, kamu sering banget kelayapan dan nggak jelas perginya sama siapa!” omel Mama.

“Aku nggak kelayapan, Ma,” balasku.

“Terus apa? Jangan-jangan, kamu tuh diem-diem pacaran sama anak begajulan? Naura, Mama udah sering bilang untuk jaga diri dan nggak usah main pacar-pacaran. Umur segitu nggak ngerti cinta, karena berujung buta,” sahut Mama judes.

“Buta apaan sih?”

“Buta logika!”

Haish! Mama selalu ngomelin hal yang itu-itu aja. Kenapa sih nggak bisa kayak Ria yang punya nyokap pengertian, yang nggak masalah kalau Ria jadian sama Dodi? Aku kan juga pengen rasain yang namanya pacaran.

“Sori ya, Ma. Aku cuma beli buku sebentar di toko buku tadi. Nggak sempet kasih kabar karena hape lagi lowbat,” ucapku mengalah, karena sudah terlalu lelah untuk berdebat, atau mendengar larangan yang itu-itu saja.

“Iya, tapi...”

“Permisi, Tante.”

Aku langsung menoleh dan mengerjap gugup saat melihat sosok Jed yang sudah berdiri di ambang

pintu. *Deg!* Cowok itu kenapa sih? Aku kan jadi deg-degan kalau dia mendadak muncul begitu.

“Eh, Nak Jed. Ada apa?” tanya Mama ramah.

Aku memutar bola mata saat mendengar keramahan Mama. Tadi ngomong sama aku kayak mau makan orang, giliran ada cowok sekeren Jed langsung berubah jadi girang. Jed melihatku sekilas, lalu kembali melihat Mama. Cowok itu masih keliatan cakep banget walau abis pulang kerja. Kemejanya sudah digulung sampai batas siku, juga sebagian sudah keluar dari celana, tapi tetap aja *charming*.

“Maaf kalau tadi sempet pinjem Naura sebentar buat temenin beli kue,” ujar Jed kemudian.

Mataku melebar kaget, melirik singkat pada Mama yang juga kaget, lalu memberi ekspresi mengancam pada Jed yang masih melihat Mama.

“Loh, tadi katanya beli buku, kok sekarang malah jadi temenin beli kue?” tanya Mama dengan tatapan menyelidik ke arahku.

Aku cuma bisa pasrah.

“Naura memang tadinya beli buku, Tante,” suara Jed membalas. “Nggak sengaja ketemu saya di sana. Daripada pulang sendirian, saya ajak beli kue dulu, baru anter pulang. Maaf baru samperin ke sini karena baru aja dari rumahnya Will buat kasih kue pesenannya.”

Aku melirik Mama yang langsung ber-oh ria dan percaya gitu aja. Segitu nggak percayanya Mama sama aku, sampe dikasih tahu daritadi nggak mempan, tapi giliran Jed yang ngomong langsung santai.

“Oh, gitu. Ya udah, nggak apa-apa. Kalau Nau pulangnye sama Jed, Tante lega. Tahu sendiri kan pergaulan anak zaman sekarang? Udah gitu, Nau juga susah dikasih tahunya, jadi Tante langsung mikir macem-macem. Terima kasih udah anter Nau ya, Nak Jed,” ujar Mama sumringah.

See? Mama aja nggak minta maaf sama aku, tapi malah terima kasih sama Jed. Aku jadi bete kalau Mama suka pilih kasih. Sama anak cowok, Mama kasih kebebasan. Giliran aku, posesifnya ampun-ampunan.

“Sama-sama, Tante. Kalau gitu, saya pulang dulu, ya,” pamit Jed.

“Eh, nggak mau makan malam dulu? Ini udah mau jam lima loh. Atau kamu ada janji sama Will sehabis ini?” seru Mama.

Aku menatap Jed yang kini melihat ke arahku, memberiku sebuah senyuman hangat, lalu kembali menatap Mama. Ih, sempet-sempetnya tebar pesona yang bikin jantung aku makin nggak normal.

“Nggak, Tante. Saya mau pulang dulu, takut nanti dicariin,” jawab Jed sambil melihatku.

Aku spontan menunduk untuk menghindari

tatapannya. Kenapa sih jadi liat-liatan kayak gini?

“Dicariin siapa? Keluarga kamu bukannya masih di Jambi semua?” tanya Mama.

Aku langsung menoleh dan menegur Mama. “Ma, kepo banget sih.”

Mama hanya berdecak pelan.

“Takut nanti dicariin pacar, Tan,” jawab Jed yang sukses membuat wajahku memanas, lalu melirik singkat pada Jed.

Cowok itu memamerkan cengiran lebar, makin ganteng dengan lesung pipinya yang dalam. Bener kata Mama, cewek seumuranku itu nggak paham cinta, tapi jadi buta. Aku tuh merasa bego kalau ada dia.

“Oh, pacarnya,” ujar Mama yang entah kenapa terdengar kecewa.

“Saya permisi dulu ya, Tan,” ucap Jed lagi.

“Ya udah, biar Nau anter kamu ke depan, ya. Tante mau siapin makan malam dulu,” sahut Mama yang langsung mendorong pelan bahuiku untuk maju.

Kegugupanku bertambah saat tatapan Jed sudah sepenuhnya menatapku, juga senyuman lebarnya yang membuatku salah tingkah. Harus banget yah tebar pesona kayak gitu?

“Kenapa kamu malah samperin ke sini?” bisikku pelan saat kami sudah berada di dekat pagar, sambil

melirik ke dalam rumah, takut Mama tiba-tiba nongol.

“Aku takut kalau kamu dimarahin sama Mama kamu,” jawabnya.

Aku kembali menoleh dan Jed masih menatapku sambil tersenyum. Manisnya kurangin dikit bisa gak, sih? Ini jantungnya masih belum normal nih.

“Nanti kalau Mama curiga gimana?” tanyaku.

Jed terdiam selama beberapa saat, lalu mengangkat bahu dengan santai. “Biarin aja. Kalau ditanya, ya ngaku aja.”

“Dengan konsekuensi putus sama kamu? Nggak mau!”

Jed terkekeh geli saat mendengar balasanku. Baiklah, agar supaya kamu nggak bingung, sini aku kasih tahu.

Iya, aku udah pacaran sama Jed. Kita jadian sekitar tujuh bulan yang lalu, atau saat Jed ngajakin makan es krim di kedai dekat sekolah, yang waktu itu tiba-tiba nongol buat jemput.

Pertemuan kami itu unik, mungkin orang lain nggak akan mengira sampai sejauh ini. Pada intinya, aku naksir Jed udah lama banget. Aku suka dia waktu masih SMP. Centil ya? Iya, aku emang centil. Waktu SMP, udah tahu cowok ganteng. Dan Jed adalah cowok pertama yang membuat hatiku berdebar kencang.

Opa dari pihak Papa punya adik paling kecil, yang



biasa aku panggil dengan *Oma Amel*.

Oma Amel punya tiga anak, dan yang paling kecil adalah Om Will. Perbedaan umur Opa dan Oma Amel cukup jauh, jadinya anak-anak Opa udah termasuk dewasa saat Oma Amel baru mendapatkan anak pertama.

Singkat ceritanya, Papa dengan Om Will itu sepupuan, tapi umurnya beda jauh banget. Papa berumur empat puluhan, sedangkan Om Will masih berumur dua puluhan. Kami bertetangga dengan Om Will, dan hanya selisih satu rumah.

Jed adalah teman kuliah Om Will, yang waktu zaman kuliah tuh sering banget main di rumah Om Will.

Jadi, dengan kata lain, Jed adalah temen Om-ku, yang artinya aku harus panggil Jed itu Om juga. Tapi Jed menolak mentah-mentah panggilan itu, yang sama dengan Om Will yang selalu protes tiap kali aku panggil pake panggilan Om. Perbedaan umur kami cuma delapan tahun, yang artinya nggak jauh-jauh banget.

Itu menurutku yah, tapi nggak buat teman baikku, namanya Ria. Katanya, seleraku itu ketuaan. Masa iya? Menurutku, cowok berumur dua puluhan jauh lebih menarik ketimbang temen seumuran. Nggak tahu kenapa kalau tiap kali jalan ke mall, sosok cowok yang lagi temenin anak ceweknya makan bareng, atau



cowok pake baju kantoran itu punya kesan tersendiri buatku.

Daripada harus ngeliat sekelompok cowok pake seragam SMA, yang kalau liatin orang pake tatapan genit trus bisik-bisik sama temennya, lalu cekikikan. Ih, nggak banget. Aku nggak suka. Bagiku, cowok itu harus punya *manner*. Senggaknya, nggak bersikap sok eksis dengan pasang muka sok ganteng, yang sebenarnya biasa aja.

“Jadi, mau sampai kapan kamu kayak gini?” tanya Jed yang langsung membuyarkan lamunanku.

“Nanti dulu ya, tunggu aku lulus dulu. Nggak apa-apa, kan?” balasku.

Jed mengangguk sambil tetap tersenyum. “Aku ikutin kamu aja. Buatku, orang-orang tahu atau nggak soal hubungan kita, itu sama sekali nggak penting. Yang terpenting adalah aku masih bareng sama kamu.”

Kalau ngomongnya manis terus, lama-lama aku bisa diabetes. Aku tuh nggak bisa diginiin. Selain jadi cinta pertama, Jed juga pacar pertama. Jujur aja, aku takut kalau ketahuan pacaran sama Mama, makanya nggak berani bilang kalau udah pacaran, meski keluargaku udah kenal baik dengan Jed.

Jadi, untuk sementara begini dulu aja. Jalanin hubungan diem-diem, sambil mengenal Jed lebih banyak. Seperti kata Jed, nggak penting orang tahu



atau nggak, yang penting tuh kami bersama.

Sebab, dunia nggak harus tahu tentang Naura yang udah punya pacar.

Part. 2

Udah jadian selama tujuh bulan lebih dua hari, harusnya tuh aku biasa aja tiap malam minggu. Tapi malah aku selalu panik kalau udah mau jam dua siang.

Gimana, nggak? Aku tuh kayak yang bingung mau pake baju apa, dandan kayak gimana, atau mikirin gimana caranya tampil cantik dengan posisi aku yang masih kelas 12.

Mau dandan seksi, nggak pantes karena ukuran tubuh nggak memadai. Pernah banget aku beli sabrina dress, bukannya nyangkut di lengan, malah kedodoran karena dadaku kurang menantang.

Mau sederhana, masa iya aku harus tampil ala kadarnya. Keliatan banget kayak anak ABG. Aku nggak mau disangka jalan sama Om-Om. Nggak tahu seleraku yang salah karena suka sama Jed, atau selera Jed yang salah nyangkut di aku.

Tiap minggu, aku selalu beli baju. Ya lewat online, atau jajan sama temen yang bawa baju dagangan. Kalau lucu banget, aku pasti beli. Jadi, uang jajanku habis buat beli baju demi bisa tampil maksimal di



depan Jed. Hufftt, segitu bucinnya aku sama dia.

“Nanti malam jadi?”

Sms yang dikirim Jed sejak tadi siang, sudah kubaca berulang dan selalu membuatku panik. Kayaknya nggak banget deh kalau kayak gini terus. Lama-lama, aku bisa darah tinggi.

“Naura, itu Om Jed udah jemput!” panggil Mama dari bawah.

Seperti itulah Jed di mata Papa dan Mama. Mereka mengharuskanku untuk memanggil Jed dengan panggilan Om, karena Jed adalah teman Om Will.

Setiap hari Sabtu, aku bilang sama Mama kalau ada ibadah di hari Sabtu malam, yang kebetulan Jed juga ikut ibadah di sana. Jadi gini, di setiap Sabtu malam, ada ibadah remaja dan pemuda, yang dikhususkan untuk para muda-mudi, dimulai dari anak SMP sampe yang udah kerja. Kalau Minggu adalah ibadah untuk umum, yang artinya diperuntukkan untuk segala usia.

Sebenarnya juga, ikut ibadah di hari Sabtu adalah rencana rahasia kami untuk memiliki waktu pacaran yang nggak kami dapatkan tanpa alasan. Maafin Naura, *ya Lord*. Naura niat ibadah, tapi niat pacaran juga. Tapi nggak macem-macem kok pacarannya. Cuma makan bareng atau nonton bioskop bareng. Nggak lebih.

Setelah ngaca beberapa kali, dari yang pede sampe

minder, terus ganti dan tambah nggak pede, akhirnya balik lagi pake baju yang pertama kali dipakai. Aku tuh bingung banget kenapa bisa sampe sebu cin ini kalau lagi pacaran. Akhirnya, aku turun ke lantai bawah dengan setengah hati sambil menggenggam erat tali tote bag-ku.

“Kok cemberut? Pasti berantem lagi sama Ria,” tebak Mama sok tahu. Beliau sedang berada di ujung tangga, dan kayaknya mau samperin aku.

Aku cuma mendengus dan mencium pipi Mama sambil pamit. “Aku jalan dulu, Ma.”

“Jangan pulang malam-malam, ya,” pesan Mama.

Aku mengangguk dan ikut Mama keluar ke ruang tamu dimana Jed lagi ngobrol sama Papa. Waktu tatapan kami bertemu, wajahku memanas dan salah tingkah. Aduh, bisa nggak sih jangan senyum kayak gitu? Hatiku buatan china, rentan lemah dengan serangan manis kayak gitu. *Huff.*

Aku dan Jed pamit sama Papa dan Mama, lalu kami berdua langsung menuju ke mobilnya yang diparkir di depan. Kalau Jed kerja, dia bawa motor karena males macet-macetan. Kalau pergi sama aku, dia bawa mobil karena katanya ingin membuatku nyaman. Jed itu perhatian banget.

“Hey, kenapa diem aja?” tanya Jed sambil meraih satu tanganku, saat mobil sudah melaju melewati pintu gerbang kompleks perumahanku.

Aku menoleh dan tersenyum menatapnya. “Aku merasa nggak cantik deh. Ini kayaknya rambutku lagi *bad hair day*, dan...”

“Emangnya kenapa sih harus ngeluh nggak cantik mulu? Nggak ada yang aneh kok sama muka dan penampilan kamu. Yang aneh itu pikiran kamu. Kurang bersyukur namanya,” sela Jed tegas.

Aku merengut cemberut. “Kamu tuh nggak paham dilema-nya aku. Aku tuh serba salah. Jalan sama kamu tuh harus dipikirin, biar nggak malu-maluin.”

Jed langsung melirikku, senyumnya nggak ada, ekspresinya malah jadi galak gitu. Kayaknya marah, tapi kan aku cuma jujur dan jawab pertanyaannya.

“Kenapa jalan sama aku, kamu harus pake mikir? Kamu nggak nyaman?” tanya Jed ketus.

“Bukan gitu. Aku tuh nyaman banget. Bahagia banget malah iya. Tapi, aku tuh merasa *childish*, sedangkan kamu tuh dewasa banget. Aku pengennya...”

“Itulah yang bikin kamu jadi mikirin yang nggak-nggak. Kebanyakan pengennya, tapi lupa sama hal yang paling utama,” sela Jed lagi.

“Apa?” tanyaku langsung.

“Kalau aku sayang sama apa adanya dari cewek lucu yang bernama Naura,” jawab Jed sambil meremas tanganku yang sedaritadi digenggamnya

dengan lembut.

Tertegun, aku sampai kehabisan kata-kata, lalu menunduk malu karena ucapan Jed. Kata Ria, pacaran sama cowok yang umurnya beda jauh harus hati-hati. Soalnya, mereka sukanya main-main aja, nggak serius, dan tahunya ngegombal biar bisa pegang-pegang.

Aku nggak nemuin satu hal pun dari Jed yang diomongin Ria semenjak pacaran. Jed itu sopan, dan nggak pernah aneh-aneh. Mau cium pipi atau kening aja pake izin. Bukan yang selonong boy gitu. Dibilang main-main, Jed selalu kasih kabar waktu kami nggak bareng. Bagiku, yang diomongin Ria itu nggak bener. Tahunya cuma suudzon doang.

“Lagian, nggak usah deh cantik-cantik. Aku yang repot jagainnya. Sainganku ada banyak, rata-rata masih muda. Dibanding aku yang udah *twenty something*, rasanya jauh lebih *insecure*,” celetuk Jed yang bikin aku kembali menoleh padanya.

“Hallah, kamu bisa aja. Itu cewek yang namanya Lana siapa? Deket-deketan mulu kalau lagi main di rumah Om Will. Aku tuh nggak suka ya kamu dideketin sama dia,” seruku nggak terima.

Waktu lagi pada skripsi, Om Will punya tim yang terdiri dari empat orang buat ngerjain. Om Will, Jed, Kak Santo, dan Kak Lana. Sejak awal, aku udah nggak suka sama cewek yang namanya Lana-Lana itu. *Seductive* banget! Herannya, Jed nggak nolak, juga

nggak menjauh. Tapi, aku nggak bisa ngapa-ngapain karena waktu itu, cuma bisa menyukai dalam diam dan mengagumi dari kejauhan.

Udah lulus pun, mereka masih berteman dan nggak jarang suka ngumpul di rumah Om Will. Sampe sekarang. Yang bikin aku bete, Lana masih deketin Jed, dan Jed ladenin. Kalau ada aku, Jed juga cuek aja. Memang sih kami tuh *backstreet*, yang berusaha bersikap biasa supaya nggak ada yang curiga. Tapi kan harus jaga hati juga dong.

“Kenapa sih kamu masih cemburu sama Lana? Aku sama dia nggak ada apa-apa,” ucap Jed sambil melepas genggamannya, memindahkan gigi, lalu kembali menggenggam tanganku lagi.

“Dia itu centil!” balasku nggak terima.

“Apa bedanya sama temen kamu yang namanya Nuno? Dia juga suka deketin kamu dan ajak bercanda. Pake haha hihi segala kalau lagi ngumpul,” sahut Jed nggak mau kalah.

“Nuno itu cuma temen. Nggak ada apa-apa!” Sewotku.

“Nah, kamu kesel juga kan dituduh nggak-nggak, padahal nggak ada apa-apa,” balasnya sambil tertawa pelan.

“Kamu mah suka gitu!” cetusku sebal.

Aku ingin memukul lengannya, tapi tanganku sudah ditangkap Jed, lalu dia menarikku mendekat

padanya hingga menubruk tubuhnya dari samping.

Kyaa! Aroma parfumnya tercium jelas di hidung, juga saat tangan kekarnya sudah merangkul agar aku bersandar di bahunya. *Ya Lord*, aku nggak yakin bisa napas dalam waktu beberapa menit ke depan. Aku nyaman, tapi sesak.

Kecupan ringan mendarat di kening saat aku mendongak untuk menatapnya. Sambil menyeter dengan satu tangan, Jed merangkulku dan tersenyum hangat.

“Aku cuma sayang sama kamu. Aku juga pedulinya sama kamu. Bukan Lana, bukan yang lain, tapi kamu,” ujarnya pelan.

Aku nggak bisa ngapa-ngapain selain menyembunyikan wajah ke dadanya. Malu banget, astaga. Harusnya kan aku ngambek, kenapa jadi geger karena digombalin kayak gini?

Aku bisa merasakan tubuh Jed terguncang pelan karena terkekeh, dimana rangkulannya mengerat. Dia benar-benar tahu caranya membuatku nggak berketik.

“Kamu tuh lucu banget. Jangan gemes-gemes juga, ya. Aku bisa khilaf,” bisiknya lembut.

Aku baru saja mendongak untuk bertanya maksud ucapannya, tapi Jed langsung menunduk untuk mendaratkan sebuah kecupan tepat di bibirku.

Terdiam, mungkin mematung. Sedetik, oke, aku

nggak bisa menghitung karena untuk mengedip aja kayaknya nggak. Aku shock. Barusan, bibir aku tuh dicium kan?

Jed menyeringai lebar, lalu melirik singkat ke depan, dan kembali menatapku. “Jangan bingung gitu. Barusan aku gemes banget sama pacarku, jadinya khilaf.”

Aku bahkan masih terdiam dan nggak bisa bersuara karena terlalu kaget. Mungkin karena aku yang masih diam dan cukup lama nggak bereaksi, Jed ikut diam, dan laju mobil mulai pelan. Nggak lama setelahnya, mobil berhenti. Masih di jalan, dan Jed cuma menepi di bahu jalan.

“Kamu marah?” tanyanya pelan.

Aku cuma menggeleng.

“Kaget?” tanyanya lagi dan aku mengangguk.

Jed mengadukan keningnya padaku. “Maaf, yah. Aku spontan aja lakuinnya.”

Akhirnya, aku bisa memgembuskan napas berat dan mengerjap cepat. Kenapa sih kayak gini aja harus gugup? Kadang aku suka kesel sama diriku yang nggak bisa jadi diri sendiri saat bersama Jed. Buat apa jaim, kalau Jed aja nggak pake jaim kalau lagi bareng kayak gini?

“Aku nggak marah,” ucapku dengan suara mencicit.

Jed tersenyum. “Lain kali, aku akan ngomong

kalau mau kayak gitu lagi.”

“Kenapa harus lain kali?” tanyaku.

“Maunya?” tanyanya balik.

“Kenapa nggak sekarang aja?”

Pertanyaanku membuat Jed tertegun, seperti menatapku dengan tatapan nggak percaya. Aku tanya beneran loh ini.

“Serius?” tanyanya.

“Emangnya kenapa? Takut?” balasku.

“Naura, kamu...”

Aku memberanikan diri untuk menangkap wajah Jed dengan dua tanganku yang terasa dingin. Punya pacar beda umur yang cukup lumayan, juga *backstreet* kayak gini, harusnya dijadikan pengalaman yang berkesan.

Aku udah 17 tahun, sebentar lagi mau lulus. Itu artinya, aku bukan anak kecil lagi. *I'm not a girl, not yet a woman*. Iya, itu judul lagu *Britney Spears* yang diciptakan sendiri untuk membuktikan jati diri di zaman itu.

“*Just kiss me properly, and make my first memorable,*” ucapku dengan penuh tekad, dan dibalas dengan ekspresi tertegun dari Jed.

Dan setelah itu, Jed menunduk untuk mempertemukan bibirku dengan bibirnya. Hangat. Lembut. Dan mendebar. Baru kali ini, aku sedekat itu dengan Jed. Aku bisa merasakan kehangatan

tubuhnya, napasnya, dan bibirnya.

Degup jantungku bertalu-talu saat bibir Jed mulai mengecup sekali. Dilanjutkan dengan kedua, ketiga, dan seterusnya. Berawal dari kecupan-kecupan ringan di setiap inchi bibir, hingga berubah menjadi kecupan berat yang terasa menyesakkan.

Bibir bawahku seperti dihisap, memaksa untuk terbuka sedikit, dan sebuah erangan terlepas dari mulutku. Aku memekik pelan dan spontan membuka mulut saat Jed tiba-tiba menggigit bibir bawahku. Kekagetanku belum reda, dan justru bertambah ketika merasakan lidah Jed menggeliat masuk ke dalam rongga mulutku.

Aku nggak ngerti dengan perasaan ini. Seharusnya, aku jijik karena bertukar liur kayak gini, tapi justru aku merasa nyaman dengan tubuh yang seperti meleleh. Napasku tersengal, berusaha mencengkeram kerah kaus Jed sebagai pegangan, dan nggak sanggup melanjutkan.

Seperti tahu apa yang kurasakan, Jed menghentikan ciuman dan menatapku sayu. Sorot matanya berbeda dengan yang selalu kulihat. Jika biasanya ramah dan hangat, kali ini begitu tajam dan menggelap. Napasnya memburu kasar, menerpa kulit wajahku, dan itu membuatku semakin berdebar.

“Nau...”

“Ya?”

Jed tersenyum sambil membelai pipiku dengan lembut. *“You drive me crazy.”*

Part. 3

Semenjak ciuman pertama, hatiku jauh lebih berbunga dan semakin berdebar setiap kali bertemu dengan Jed. Tentu saja, otakku selalu teringat saat itu, saat dimana Jed menciumku dengan lembut.

Aku memang senorak itu jika baru saja mengalami hal baru untuk pertama kali. Di malam itu, aku bahkan nggak bisa tidur dan gelisah semalaman. Lalu aku mengalami hal yang sama di malam-malam berikutnya. Aku jadi panik sendiri dan kurang tidur.

“Hey, kamu kenapa sih? Dari hari Minggu, bawaannya tegang dan nggak nyaman. Kamu lagi bete sama aku?” tanya Jed yang membuat aku langsung menoleh ke arahnya.

Aku merengut cemberut, lalu mendengus pelan karena cuma aku yang panik, sedangkan Jed santai banget kayak nggak ada apa-apa. Kenapa yah cowok itu kayak nggak ada beban hidup, sedangkan cewek tuh apa-apa kudu dipikirin? Aku yang ribet, atau memang cowok yang terlalu cuek?

Baru ngerasain pacaran, rasanya kayak nano-nano. Di saat



aku lagi mencoba untuk mengenal diri sendiri, aku juga harus mengenal orang lain. Kayaknya agak salah kalau mutusin pacaran pas masih sekolah gini.

“Kalau aku jujur sama kamu, nanti kamu bakalan ilfil gak sama aku?” tanyaku ketus.

“Bagian mananya yang kalau jujur trus jadi ilfil, Nau? Yah aku pasti seneng lah,” jawab Jed dengan ekspresi bingung.

Aku baru aja pulang sekolah dan dijemput Jed. Hari ini adalah hari Jumat, dan jadwal Jed jemput aku. Alasan ke Mama yaitu aku ada tugas kelompok untuk persiapan UAS sama Ria, yang udah pasti aku minta Ria buat tutup mulut.

Selain nggak enak karena harus bersembunyi, *backstreet* itu bikin stok dosa bertambah. Minggu sampai Kamis adalah jadwal LDR yang cuma bisa komunikasi lewat ponsel. Jumat dan Sabtu adalah jadwal kami bersama dengan alasan yang sudah aku jelaskan, yaitu kerja kelompok dan ibadah. Sedih banget aku tuh kayak gini.

“Aku tuh merasa... malu dan deg-degan terus kalau ingat kamu,” ucapku sambil menutup wajah yang terasa memanas dan suara mencicit lemah.

Malu banget rasanya. Aku tuh nggak mau dianggap naif atau cupu, walau memang kayak gitu. Maksudnya, bukan mau gengsi, tapi kan tetap harus jaga muka biar nggak dibegoin. Itu pesan Ria buat

aku.

Sebuah usapan lembut mendarat di atas kepala, disusul sebuah kecupan dan tubuh besar yang mengelilingi tubuhku. Tersentak kaget, aku segera mendongak dan mendapati Jed menatapku penuh arti. Deg! Kenapa sekarang main peluk terus sih? Baru kemarin dibilang kalau mau apa-apa, Jed pasti izin.

“Kamu kayak gini karena ciuman kita Sabtu lalu?” tanya Jed pelan.

Kayaknya, aku salah banget untuk terima ajakan Jed main ke apartemennya. Aku jadi susah napas kalau begini. Malah cuma berdua aja karena Jed anak perantauan.

“Iya,” jawabku dengan suara berbisik, nggak tahu kemana pita suaraku saat ini.

Jed tersenyum dan pelukannya mengerat. Dua tanganku sudah dalam posisi menahan dadanya supaya nggak terlalu dekat tapi kayaknya nggak berhasil. Duh, aku malu banget karena ketahuan kuantitas dada yang nggak seberapa.

“Kenapa sih kamu gemesin banget?” balasnya parau, meski berusaha bercanda tapi kayaknya terpaksa.

Sorot mata Jed menggelap dan itu membuatku teringat ciuman pertama kami karena dia memberi sorot mata yang sama.

“Kamu tuh sengaja yah bikin aku gugup kayak gini?” tanyaku.

Jed menggeleng dan bergeser untuk mundur agar bisa duduk di tepi meja sambil menarikku maju. Kini, aku berdiri di antara kedua kakinya, dan dua tangannya yang masih melingkar di tubuhku.

“Justru kamu yang bikin aku gugup karena takut nggak bisa tahan diri. Biar gimana pun, kamu punya pengaruh besar buatku,” jawabnya pelan, dan aku berani sumpah kalau tatapan Jed turun ke bibirku.

Aduh, Mama, anaknya mau dicium lagi nih.

“Aku tuh beneran gugup nih,” cicitku dengan ekspresi memelas.

Alis Jed terangkat. “Bukan takut? Gugup aja?”

Aku mengangguk cepat, lalu menarik napas karena baru sadar sedaritadi aku menahan napas. Sialnya, justru aroma parfum Jed terhirup kuat, dan membuat sekujur tubuhku menegang kaku. Perasaanku kok jadi aneh gini? Antara gugup tapi penasaran, misalkan nggak dilanjut bakal kecewa. *Ya Lord*, otakku!

Dua tangan besar Jed menangkap wajahku, lalu membelai pipiku dengan lembut. Demi apapun, debaran jantungku begitu keras menghantam dada, dan aku yakin jika Jed bisa mendengarnya. Apalagi jika melihat senyuman penuh arti di sana.

“Kamu tahu apa yang bikin aku suka sama

kamu?” tanyanya lembut dan aku menggeleng pelan.

Itu adalah pertanyaan yang sedari dulu ingin kutanyakan, tapi nggak punya nyali. Aku takut nanti dia jawab kasihan. Bisa nangis sesenggukan karena harus terkesan menyedihkan untuk pengalaman cinta pertamaku ini.

“Karena apa yang terlihat dari kamu adalah sebuah ketulusan. Kamu bener-bener tunjukkin lewat sikap, perkataan, dan gerak gerik kamu saat kita berpapasan. Kupikir, aku cuma halu karena kayaknya nggak mungkin cewek kayak kamu mau sama aku,” ujarnya.

Mataku melotot nggak percaya. “Ah, bohong banget. Ada juga aku yang nggak percaya karena kamu bisa suka sama aku!”

“Buktinya, aku yang nembak duluan, kan?” sahutnya.

“Iya sih, cuma kupikir kamu pasti tahu kalau aku suka sama kamu.”

“Emang iya. Maka dari itu, aku pede buat nembak kamu.”

Aku mengerjap dan menatapnya dengan bingung, lalu menyipit curiga. “Serius?”

Jed mengangguk. “Aku mulai notice kamu waktu Will sering cerita tentang keponakan kesayangannya. Jadi, bisa kamu bayangin gimana bebanku waktu pacarin keponakannya diem-diem?”

Aku merengut dan mengangguk pelan.

“Setelah kamu terima aku jadi pacar, seminggu kemudian, aku kasih tahu Will,” lanjut Jed yang bikin aku berseru kaget.

“SERIUS?”

“Serius,” jawab Jed dengan ekspresi meringis, kembali mengeratkan pelukan karena aku mulai menggeliat untuk melepaskan diri.

“Kenapa kamu baru ngomong sekarang? Terus kenapa Om Will kayak yang biasa aja?” tuduhku kesal.

Pantes aja, tiap kali aku main ke rumah, Om Will mulai cuek dan sibuk main games di kamar. Udah gitu, kalau jadwal dating kami tiba, Om Will pasti nggak ada di rumah. Mungkinkah Om Will berniat untuk supaya aku nggak bohong lagi? Huwaaa, aku makin panik sekarang.

“Aku yang minta Will untuk nggak ngomong apa-apa, sebelum kamu yang kasih tahu soal hubungan kita sama dia,” jawab Jed tegas.

“Tapi kenapa?”

“Pertama, Will adalah teman baikku. Kedua, rasanya aneh kalau kita menjalani hubungan secara sembunyi kayak gini. Maksudku, nggak ada yang salah kalau kita jadian, kan? Kamu *single*, aku *single*.”

“Papa dan Mama nggak kasih aku pacaran. Katanya kalau pacaran, lebih baik putusin aja. Sebentar lagi UAS, aku harus fokus dan...”

“Itu kalau kamu pacaran sama temen kamu yang norak itu,” sela Jed ketus dan terkesan nggak suka.

Nggak tahu kenapa, Jed selalu nggak suka kalau ada Nuno main ke rumah. Padahal, Nuno nggak dateng sendirian. Masih ada Ria dan yang lainnya.

“Bukan berarti sama kamu, aku dibolehin pacaran. Kamu tuh temen Om-ku. Rasanya kurang pantas dan aku takut kalau nantinya Papa dan Mama jadi berubah sama kamu,” balasku gemas.

Jed nggak langsung membalas. Dia hanya terdiam menatapku sambil melepas pelukan. Tiba-tiba, aku jadi waswas. Kok rasanya, dia kayak marah banget sama aku?

“Kamu belum mencoba, kenapa harus ngomong yang nggak-nggak? Emangnya aku seburuk itu sampai kamu berpikir kalau kita nggak pantas?” tanyanya dingin.

Tuh, bener, kan? Jed marah. Aku paling nggak berani kalau Jed mulai nggak senang. Jed dan Om Will adalah sama. Mereka jarang marah, tapi sekali marah, akan sangat menakutkan.

Aku pernah lihat Om Will marah banget dan nggak mau lihat lagi karena takut. Om Will berteriak, lalu melempar barang untuk melampiaskan kekesalan. Aku lupa kenapa, tapi kayaknya Om Will ribut sama temennya waktu itu.

“Maksudnya nggak kayak gitu,” ucapku panik

saat Jed bergerak menjauh dan pergi menuju ke pantry, membuka kulkas, lalu mengambil air putih.

“Nggak masalah kalau kamu mau nutupin hubungan kita karena orangtua kamu yang nggak mau kamu pacaran dulu. Tapi, kamu nggak bisa anggap kita nggak pantas,” ujar Jed sambil menuangkan air ke dalam gelas, lalu meneguknya cepat.

“Masalahnya, aku bingung dan panik banget. Aku...”

“Atau kamu malu jalan sama aku dan dikira pacaran sama Om-Om?” sela Jed sambil menyipit tajam setelah menandaskan gelasny.

“Kamu bukan Om-Om,” elakku cepat.

“Tapi temennya Om kamu, yang berarti Om, kan? Kamu malu dianggap kayak gitu? Khususnya temen-temen kamu?” sahut Jed langsung.

“Kamu kok jadi nyebelin banget sih? Aku kesel yah kalau kamu kayak gini,” balasku sambil mengentakkan kaki.

“Terus kamu pikir aku juga nggak bisa kesel kalau kamu kayak gitu?” sahut Jed nggak mau kalah.

Setelah pacaran beberapa bulan, ini adalah pertengkaran pertama kami. Rasanya konyol sekali karena meributkan hal yang seharusnya nggak jadi masalah. Kita sudah sering membahasnya dan sepakat jika hubungan kami akan dipublikasikan setelah aku lulus SMU.

“Jadi, maunya kamu gimana?” tanyaku kemudian.

Jed menghela napas dan menatapku lelah. “Aku nggak bisa jalanin hubungan yang nggak diketahui sama keluarga kamu, Nau. Aku merasa bersalah.”

“Kita udah *deal*, kan?” seruku cepat.

“Bukan berarti nggak bisa diubah, kan? Kamu yang lagi di tempat aku, tapi keluarga tahunya kamu lagi di tempat Ria. Misalkan Mama kamu datang ke rumah Ria, dan nggak nemuin kamu di sana, terus gimana? Bukannya aku yang bakal dituduh karena udah bawa anak orang?” balas Jed sambil berjalan menghampiriku, lalu membungkuk untuk menyamakan posisi kepala. “Aku nggak mau ngecewain orang-orang yang udah menyayangi kamu.”

“Kenapa baru sekarang kamu bilang kayak gini sama aku? Kenapa nggak dari awal?”

“Karena aku nggak mau terbawa suasana,” jawabnya langsung dan menghela napas. “Aku mulai khilaf, Nau.”

Wajahku memerah, spontan bergerak mundur sambil menatapnya gugup. Jed hanya tersenyum hambar sambil menegakkan tubuh.

“Aku nggak mau bikin kamu takut, gugup, atau merasa bersalah, lalu nggak bahagia sama aku. Juga, aku berusaha menahan diri untuk nggak melewati batas sama kamu. Aku baru mencium satu kali, tapi

kamu udah kayak gini,” ujarinya menjelaskan.

Ada rasa kesal yang menumpuk karena penjelasan Jed seolah menuduhku kekanakan. Okay, aku memang masih muda, terlalu naif dan mungkin aja childish. Tapi kalau harus dibilangin secara terang-terangan kayak gitu, aku juga bisa tersinggung.

“Emangnya respon aku harus kayak gimana? Lompat kegirangan sambil nagih ciuman lagi? Atau sodorin bibir aku supaya dicium sama kamu. *It was my first, don't you get it?* Makanya tadi di awal, aku tanya kamu bakalan ilfil gak kalau aku jujur? Kalau tahu obrolannya sampai sejauh ini, aku juga nggak mau bahas,” sewotku nggak terima.

“Bukan gitu, Nau. Kamu...”

“Udah ah, aku mau pulang aja! Aku nggak mau ketemu kamu dulu!” selaku kesal.

Karena tersinggung, aku ngotot pulang meski Jed melarang. Akhirnya, dia mengantarku karena aku memaksa, dan nggak ada obrolan sepanjang perjalanan.

Saat tiba di rumah, aku main keluar tanpa pamit. Mengabaikan Jed yang memanggilku. Sifat burukku adalah jika marah, aku akan diam seribu bahasa dan nggak mau diganggu. Tunggu kemarahanku reda sendiri dan mulai mood untuk bicara.

“Maaf kalau aku bikin kamu marah. Tolong pikirin baik-baik, ya. Aku maunya kita jujur sama mereka,

hususnya keluarga. Aku nggak akan ganggu dan tunggulin kamu membaik. Love you."

Chat yang dikirim Jed membuatku semakin kesal. Baru menyadari kalau pacaran itu nggak semudah atau seindah yang kupikirkan. Apalagi masih sekolah kayak aku.

Keluargaku belum punya pikiran yang cukup terbuka soal pacar-pacaran. Aku nggak bisa kayak temen-temenku yang lain, yang diberi kebebasan untuk pacaran. Mungkin juga karena aku adalah anak tunggal dan menjadi satu-satunya harapan bagi keluarga. Jadi, bebanku lebih banyak ketimbang yang lain.

Masih bete, aku nggak cari Jed, dan Jed pun begitu. Sabtu yang adalah jadwal ibadah bareng, akhirnya menjadi absen pertama karena lagi marahan. Minggu juga nggak ada kabar darinya. Bodo amat.

"Tumben lu ke sini?" tanya Om Will saat aku lagi bantu Oma Imel untuk menyiram bunga.

Om Will baru pulang dan kayaknya habis jalan-jalan. Rapi banget.

"Emangnya nggak boleh sirem bunga? Biasanya aku juga yang bantu Oma," balasku sewot.

Ekspresi Om Will terlihat menilai, lalu menggelengkan kepala. "Ya udah, gue tinggal masuk dulu."

Teringat sesuatu, aku buru-buru mematikan air

dan menaruh selang untuk berlari mengejar Om Will yang sudah mencapai teras.

“Kenapa sih?” tanya Om Will saat aku mencengkeram pergelangan tangannya.

“Om, kamu udah tahu soal aku dan Jed. Kenapa diem aja?” desisku nggak terima.

“Kenapa gue harus bahas kalau lu nggak ngomong apa-apa sama gue?” tanya Om Will dengan alis terangkat lantang.

Aku cemberut dan menatap Om Will sebal. “Senggaknya, Om Will tegur aku dong. Kenapa mau aja disuruh sama Jed buat diem?”

Om Will mengerutkan kening sambil menatapku dengan ekspresi berpikir. Jujur aja, Om Will itu suka iseng dan nggak pernah serius. Tapi kali ini, nggak kayak biasanya Om Will serius banget.

“Lu yakin kalau pilihan lu udah bener?” tanya Om Will ambigu.

“Maksudnya gimana, Om?” tanyaku balik.

“Lu lagi marahan kan sama Jed? Makanya, tiba-tiba rajin sirem bunga jam segini. Biasa juga, lu sibuk *video call* sama Jed,” jawab Om Will tanpa beban, yang membuatku melongo kaget.

Aku baru tahu kalau cowok juga suka gosip. Kayaknya Jed sudah banyak cerita. Kalau nggak, mana mungkin Om Will sampai bisa tahu sedetail itu?

“Resel!” sewotku yang hendak kembali menyiram bunga, tapi Om Will menahanku dengan mencengkeram lengan. “Mau apa sih?”

“Berhubung gue adalah Om yang sayang sama keponakannya, gue mau kasih tahu satu hal,” ucap Om Will sambil menyeringai lebar.

“Apa?”

“Lu nggak pergi gereja sama Jed kemarin, kan? Asal lu tahu kalau Jed jadinya pergi sama Lana. Hari ini juga, ada acara ultahan temen. Dan Jed juga datang bareng sama Lana.”

Deg! Ada rasa sesak dalam dada. *No!* Bukan sesak, tapi nyeri. Untuk orang yang dari dulu aku nggak suka karena deketin Jed, kenapa harus muncul lagi untuk bikin aku merasa *insecure*?

“Naura!”

Panggilan Om Will nggak kugubris karena aku sudah berlari keluar dari halaman rumahnya, sambil menundukkan kepala untuk menyembunyikan mataku yang memanas. Lalu sedetik kemudian, air mata sudah mengalir deras.

Kok Jed tega banget main pergi sama cewek yang aku nggak suka, di saat aku lagi kesel sama dia?

Part. 4

Patah hati adalah metafora umum yang digunakan untuk menjelaskan sakit emosional atau penderitaan mendalam yang dirasakan seseorang setelah kehilangan orang yang dicintai, melalui kematian, perceraian, putus hubungan, terpisah secara fisik atau penolakan cinta.

Itu adalah info yang kudapat dari *Wikipedia*. Tadinya, aku nggak tahu bagaimana rasanya sakit atau patah hati. Tapi sejak dua hari lalu, atau saat Om Will bilang kalau Jed pergi bareng sama Lana, aku sudah merasakannya.

Rasanya nggak enak banget. Dadaku sesak, nggak bisa tidur, dan airmata keluar terus. Apalagi kalau inget Jed yang kayaknya cinta banget sama aku, juga ciuman pertama kami, kesedihanku malah semakin menjadi.

Nggak ada telepon, chat, atau apapun dari Jed, karena aku sudah mem-block nomornya. Saat ini, aku bukan lagi marah atau kesal padanya, tapi kecewa.

Ria benar soal pacaran dengan cowok yang lebih tua. Kalau mereka



nggak anggap serius, hanya sekedar main-main, dan bukan jangkauan mereka untuk beri kepastian.

Astaga, Naura! Lulus SMA aja belum, malah mengharapkan kepastian. Terlalu muluk ekspektasiku soal pacaran. Baru denger kabar kayak gitu aja, malah sedih begini.

“Naura!”

Panggilan itu membuatku menoleh dan mendapati Nuno sedang berlari mengejarku.

“Kenapa?” tanyaku pelan.

Nuno menatapku dengan alis terangkat, lalu menggaruk kepalanya dan terlihat nggak nyaman. “Lu nggak ikutan sama kita yang mau ke McD buat ngemil bareng?”

Aku menggeleng. “Nyokap udah suruh cepet pulang. Lagian, kita abis eskul dan udah sore banget.”

Nuno berdecak pelan sambil mengacak rambutku. “Dasar anak mama! Sesekali kumpul lagi dong. Kok lu jadi anak rumahan banget sejak kelas 12? Biasanya kan selalu ikutan nongkrong sama yang lain.”

Aku baru tersadar saat Nuno bilang begitu. Seharusnya, aku menikmati masa SMA dengan memiliki teman sebanyak-banyaknya, mengenal banyak hal dengan mereka, dan mengukir kenangan indah karena masa seperti ini nggak akan terulang.

Betapa bodohnya aku sampai harus mengutamakan Jed setelah jadian. Bisa dibilang, aku

nggak pernah tahu kemana Jed pergi atau apa yang dilakukannya saat kami nggak ketemu.

Aku yang dengan jujuranya bilang ada di rumah dan tungguin kabarnya, tapi dia yang selalu susah dihubungi dengan alasan lagi jam kantor dan baru kasih kabar di atas jam tujuh malam.

“Hey! Malah bengong lagi! Lu balik sama siapa?” cetus Nuno yang sukses membuyarkan pikiranku.

“Mmm, ke McD yang di mana?” tanyaku kemudian.

“Buat apa lu nanya kalau nggak ikutan?” balas Nuno sambil tertawa pelan.

“Kalau cuma ngemil doang, gue ikut deh. Tapi kalau sampe mau mampir-mampir, yah gue nggak bisa. Capek banget soalnya,” sahutku yang membuat Nuno tersenyum sumringah.

“Nah, gitu dong, Nau. Tapi, lu ikut bukan tersinggung karena omongan gue tadi, kan?”

“Ya, nggak lah. Mendadak pengen *McFlurry Oreo*.”

“*Good!* Gue traktir dan sekalian anter pulang, ya.”

Akhirnya, aku ikut Nuno untuk berkumpul bersama teman-teman kami. Sudah sekelas sejak dari kelas sepuluh, aku sudah mengenal baik teman-temanku, begitu juga dengan Mama. Sahabatku adalah Ria, lalu ada Putri, Lusi, Sisca, Toni, Rocky, dan Nuno.

Kami berdelapan sudah berteman baik sejak dipilih dalam satu kelompok untuk tugas kolaborasi *science*. Jadi, kami selalu kompak dan melakukan banyak hal bersama-sama.

Rasanya menyenangkan saat bisa berkumpul dengan teman-teman, bercanda bersama, dan aku bisa tertawa dengan keras hari ini. Kesedihanku terlupakan, berganti rasa senang yang menyenangkan.

Jam lima sore, kami memutuskan untuk bubar, dan Nuno memenuhi janji untuk mengantarku pulang. Agak ribet karena Nuno bawa motor yang dudukan belakangnya nungging. Aku sampai pegel karena berusaha menahan tubuh supaya nggak menempel pada punggung Nuno, dan duduk di posisi tertinggi sambil mencengkeram pinggiran besi yang ada di belakang dengan dua tangan.

“Thanks banget ya, No,” ucapku saat sudah turun dari motornya dan berdiri di sampingnya.

Nuno mengangguk dan membuka kaca helm-nya. “Next time, ikutan lagi, ya. Kayaknya udah lama banget nggak ngobrol sama lu. Yang tadi asik juga.”

Aku terkekeh. “Ashiap. Gih sana, lu pulang dulu. Udah sore banget.”

Nuno kembali mengangguk sambil menurunkan kaca helm-nya, melambaikan tangan, kemudian melajukan motornya. Aku masih berdiri mengawasi kepergiannya sampai ujung jalan, lalu berbalik hendak

membuka pagar sampai ada suara yang menahanku melakukannya.

“Jadi, gitu? Nggak ada kabar, masih ngambek, nge-*block* nomor aku, dan sekarang malah jalan sama temen cowok yang aku nggak suka!”

Aku langsung menoleh pada Jed yang udah berdiri nggak jauh dariku. Mengerjap bingung, aku memperhatikan sekeliling, dan meyakini jika Jed sedang menungguku dari rumah Om Will.

“Kenapa diam? Nggak bisa ngomong karena ketahuan kelayapan sama orang lain?” tambah Jed dengan nada menyudutkan, sambil berjalan mendekatiku.

“Kamu nggak salah ngomong kayak gitu? Sendirinya juga sama, buat apa nuduh-nuduh aku?” Balasku nggak terima.

“Aku?” tanyanya ketus.

“Iya! Nggak mau ngaku?”

“Ngaku apaan?”

“Kalau kamu pergi sama Lana! Sabtu dan Minggu!”

Ekspresi Jed berubah, mungkin kaget karena ketahuan sama aku. Tapi aku nggak peduli. Memangnya dia kira dia itu siapa sampai harus marah karena aku dibonceng sama Nuno?

“Kata siapa?” tanyanya dengan tenang.

Aku mendengus. “Om Will lah. Siapa lagi?”

“Dan kamu percaya gitu aja?”

“Kenapa nggak? Dia itu Om aku, yang udah pasti nggak bakal bohongin aku.”

Jed tertegun, lalu menghela napas, dan mengusap wajahnya dengan kasar. Sejak berantem hari Jumat kemarin, aku nggak melihat Jed sampai hari ini. Rasanya, rindu tapi kesal. Semakin nggak rela karena dia pergi sama Lana, dan sialnya, Jed kelihatan lebih ganteng.

“Jadi, kamu merasa apa yang disampaikan Will itu benar, tanpa perlu mendengar penjelasan dari aku dulu?” tanyanya lagi.

“Kalau tanya sama kamu, udah pasti jawabnya nggak!” balasku.

“Memang nggak,” sahutnya langsung.

“*See?* Kamu aja langsung jawab nggak.”

“Aku jawab nggak karena memang begitu.”

Ih, kok jadi begini sih? Aku jadi bingung dan tambah pusing. Om Will nggak mungkin bohong, tapi lihat muka seriusnya Jed juga nggak mungkin bohong.

“Jadi, kamu mau bilang kalau Om Will yang bohong? Gitu?” tuduhku nggak terima.

Ekspresi Jed masih begitu tenang tapi nyeremin. Aku nggak pernah lihat Jed kayak gitu. Jujur aja,

nyaliku mulai menciut.

“Dan kamu nggak percaya sama aku?” balasnya kemudian.

“Gimana mau percaya? Lagi marahan aja, kamu masih punya waktu buat pergi sama Lana! Sekarang aku tahu, itu kan alasan kamu bilang soal hubungan kita? Kamu yang sok bilangin jangan ngecewain orang-orang yang sayang sama aku, tapi sebenarnya males lanjutin hubungan karena aku masih cupu. Sama sekali nggak asik buat dijadiin pacar!” ucapku berapi-api, dengan emosi dadakan yang entah datang darimana.

Aku bisa melihat reaksi Jed yang masih begitu tenang, tapi auranya semakin membuatku ciut. Meski aku berani meluapkan emosi, tapi dalam hatiku mulai waswas. Aku jadi takut.

“Emangnya yang asik buat dijadiin pacar kayak gimana, Nau?” tanya Jed tanpa ekspresi.

Ya Lord, ekspresi Jed yang lagi kayak gini, kok malah bikin aku jadi salah tingkah? Jed itu cowok kampret. Aku malah sempet-sempetnya terpesona sama sorot matanya yang tajam dan kesan judes yang kentara di mukanya.

“Yang kayak Lana lah.” sewotku putus asa.

“Kenapa dia?” tanya Jed sambil berjalan mendekat, dan aku mulai gelisah sambil menoleh ke arah pagar rumah.

Mudah-mudahan nggaknada orang rumah yang keluar, karena aku baru sadar kalau suaraku cukup keras.

“Yang udah dewasa,” jawabku sambil menoleh kembali pada Jed, lalu tersentak karena Jed tahu-tahu sudah di depanku.

“Buatku, yang asik itu yang lucu,” balas Jed datar.

“Yang nggak bakalan panik kalau dicium,” sahutku dengan gemetar karena Jed sudah membungkuk untuk menyamakan posisi.

“Buatku, yang panikan sampe mikir yang nggak-nggak, justru bikin gemes dan mau cubit pipi kamu kayak gini!” ucap Jed sambil mencubit dua pipi tembemku dengan gemas, namun pelan.

Ih, apa-apaan sih? Kok malah cubit-cubitan pipi kayak gini? Aku spontan menangkap dua tangan besar Jed yang hanya sanggup mencengkeram setengah pergelangannya, lalu menurunkan tangannya dari pipi, dan kembali menoleh ke arah pagar untuk memastikan supaya nggak ada orang rumah yang keluar.

“Tenang aja, Papa dan Mama kamu lagi temenin Tante Imel kondangan di Mulia. Rumah kamu kosong,” ujar Jed seolah bisa membaca pikiranku, dan aku spontan menoleh ke arahnya dengan muka cemberut.

“Kamu tuh nyebelin!” sewotku lagi.

“Samal!” sahut Jed ketus, lalu menghela napas sambil membuang muka ke arah lain, ekspresinya kesal abis.

“Ngapain di sini? Lagi gosipan bareng sama Om Will? Atau merasa udah jago banget bikin aku marah?” tanyaku judes.

Jed kembali menatapku, kali ini nggak ada kesan ramah yang setiap kali terpasang saat kami berhadapan. Aku merasa cukup tegang sekarang.

“Kalau kamu nggak mau dianggap kayak anak kecil, jangan bersikap kayak gitu, Nau. Ngomong itu emang gampang, tapi lakuinnya yang susah,” jawabnya tegas.

“Aku nggak gitu! Kamunya aja yang..”

Jed langsung menarikku untuk masuk ke dalam rumah, mungkin kami mulai menarik perhatian karena berantem di tengah jalan.

Rumahku sepi, nggak ada orang. Kami hanya tinggal bertiga, dan nggak ada pembantu karena Mama cuma memakai jasa mbak cuci gosok yang kerja harian. Kalau Papa dan Mama pergi, biasanya kunci rumah dititipkan di rumah Om Will.

“Kenapa kita bisa langsung masuk ke rumah? Emangnya Papa dan Mama titip kunci rumah sama kamu?” tanyaku kaget.

Jed mengangguk. “Aku dateng ke sini sehabis ketemu klien, tapi katanya kamu lagi ada tugas

kelompok sama temen. Makanya aku tungguin sambil ngobrol sama Papa kamu, trus tadi ngecek rumah Will karena dia belum pulang. Aku jadi juru kunci malam ini, sambil nungguin pacar yang lagi ngambek pulang. Nggak tahunya malah jalan sama cowok lain.”

Ada nada sindiran dalam suara Jed, tapi ekspresinya masih biasa aja. Kalau aku mungkin bakalan mencak-mencam nggak karuan seandainya hal itu terjadi di mataku. Baru denger dari Om Will aja, aku langsung kesel banget.

“Aku cuma dianter pulang yah, nggak yang jalan berduaan aja. Tadi cuma makan es krim berdelapan. Puas?” desisku kesal.

Jed terdiam, lalu berdiri sambil bersandar di tembok, dengan posisi mengarah padaku. Duh, aku kok jadi salting gini?

“Jadi, maunya kamu gimana, Naura?” tanya Jed pelan.

“Gimana apaan? Kan kamu yang..”

“*Enough*, Nau! Aku nggak mau kita marahan sampai berhari-hari hanya karena urusan kayak gini! Biasakan untuk dengar penjelasan, sebelum menuduh sembarangan!” sela Jed dengan nada tinggi, dan aku langsung menciut.

“Nggak kayak gini caranya menyelesaikan masalah. Dengan kamu block nomor aku, cuekin

aku, dan pergi sama cowok lain, itu nggak bikin kamu damai. Justru kamu makin merasa bersalah, lalu pikiran kamu semakin ngaco,” tambah Jed tegas.

“Kamu yang bikin aku marah duluan,” sahutku dengan suara bergetar, sudah ingin menangis karena Jed terlihat menakutkan.

“Bikin marah yang mana? Aku cuma minta kamu pikir ulang soal *backstreet* ini! Kalau masih belum mau, ya udah, kita jalanin dulu sambil pikir bareng-bareng gimana nantinya,” balas Jed ketus.

“Bukan soal itu! Tapi soal kamu yang pergi sama Lana!” sahutku sambil menangis dengan rasa nggak terima dan marah yang bercampur menjadi satu.

Jed terlihat emosi, ekspresinya semakin nggak senang. “Yang ngomong itu Will, kan?”

Aku mengangguk.

“Itu berarti urusan yang kamu cari-cari sendiri karena memang lagi bete sama aku. Dengerin ya, aku nggak ibadah waktu hari Sabtu! Aku memang pergi ke acara ultah temen di hari Minggu, tapi nggak sama Lana! Aku nggak lama-lama di sana, cuma ngobrol sama Will dan tanyain soal kamu karena kamu nggak balas pesan atau angkat teleponku. Habis itu, aku balik dan Will masih di sana,” ucap Jed menjelaskan.

Tangisanku berhenti dan menatap nggak percaya. “Terus kamu pulang sama Lana?”

“Aku pulang sendiri, Naura! Pulang sendiri! Aku

tahu kamu cemburu banget sama Lana, makanya kalau ada apapun yang berhubungan sama dia, aku menghindar,” jawab Jed dengan ekspresi gemas sambil melotot galak ke arahku.

“Tapi, Om Will...”

“Will itu cuma ngerjain! Dia tahu kamu lagi ngambek, trus pengen bikin aku kesal dengan kasih omongan kayak gitu! Habis ini, aku bakalan hajar Will sampe abis!” sela Jed serius.

Aku langsung panik dan menggelengkan kepala. Spontan, aku melangkah mendekat, lalu mengambil satu tangan Jed yang terkepal erat dan menggenggamnya dengan dua tangan.

“Jangan main pukul, ya,” renekku pelan.

Jed mendengus dan masih menatapku tajam. “Aku tuh kecewa sama kamu yang nggak percaya sama aku. *Fine*, Will itu Om kamu, tapi bukan berarti aku nggak punya kesempatan untuk dipercaya sama kamu, kan?”

Melihat Jed yang kecewa, aku segera memeluk pinggangnya tanpa sadar, dan merasa bersalah. Aku memang merasa kalau aku tuh suka nyebelin jadi orang. Marah sendiri, nyesel sendiri, panik sendiri. Plin plan banget aku tuh.

“Maaf,” renekku lagi. “Habisnya aku kesel dengernya, trus Om Will serius banget pas ngomong itu.”

“Dan pergi sama Nuno buat balas aku, gitu?”
balas Jed ketus.

Aku menggeleng keras. “Aku cuma pengen ngumpul sama temen-temen lagi. Aku merasa kayaknya semenjak pacaran, aku nggak punya waktu buat temen.”

“Jadi, hubungan ini lagi-lagi terasa salah?” tanya Jed kemudian.

Aku mengerjap panik, lagi-lagi bicara sembarangan dan kembali menggelengkan kepala. Berusaha menjawab, tapi aku nggak punya jawaban itu. Menghela napas, aku hanya menundukkan kepala dengan perasaan yang semakin bersalah.

Tangan Jed sudah merengkuh pinggang dan menarikku dalam pelukan yang lebih erat. Aku masih memeluk pinggang Jed, dan Jed yang sudah memelukku erat. Kami berpelukan dalam diam dan aku menikmati momen seperti ini.

Rasanya menyenangkan. Berhari-hari aku uring-uringan, nggak bisa tidur, dan merasa kesal sendiri, tapi pelukan ini langsung melepas semua perasaan itu. Bisa merasakan kehangatan tubuh Jed, mencium parfumnya yang sudah familiar di hidungku, membuat tubuhku merasa lebih rileks.

Aku mendongak untuk bisa melihat Jed yang kayaknya sedaritadi sudah melihatku. Aku menatapnya lirih, kembali merasa bersalah karena

membuat wajahnya kecewa. Spontan, aku berjinjit sambil mengarahkan satu tangan ke tengkuknya untuk menundukkan kepalanya, supaya aku bisa mencapai wajahnya. Entah inisiatif darimana, entah itu iblis atau rasa cinta yang meluap, aku mencium bibirnya tanpa ragu.

Aku mengecup, tentu saja. Mana mungkin aku bisa langsung melakukan ciuman seperti Jed waktu itu? Aku juga nggak tahu bagaimana caranya selain menempelkan dan memajukan bibirku di bibir Jed. Meski begitu, degup jantungku nggak beraturan. Aku deg-degan.

Sialnya, aku lupa kalau sedang berhadapan dengan Jed yang suka bikin kaget. Tiba-tiba, tubuhku kayak diangkat dan didudukkan di meja, dan Jed langsung menyerangku dengan ciuman yang membuatku kewalahan.

Ciumannya buru-buru banget, aku sampai nggak bisa napas. Jed menyesap, menjilat, lalu mengisap keras, kemudian menggigit gemas. Bukannya menikmati, aku malah kayak lagi ujian untuk mengingat setiap gerakan bibirnya. Tapi itu nggak lama, cuma sebentar, karena setelahnya aku nggak bisa mikir lagi selain mengeluarkan suara yang kayaknya bukan aku, tapi dari aku.

Lidah Jed sudah masuk, meliuk naik turun, lalu membelai lidahku, dan menyesapnya pelan. Suara

yang bukan aku tapi dari aku itu kembali terdengar, bahkan tubuhku terasa lemas, dan seperti ada yang meleleh di bawah.

“J-Jed...” panggil aku susah payah, dan merasa nggak berdaya karena napasku memberat.

Jed mengisap bibir bawahku dengan keras untuk menyudahi ciuman. Saat Jed selesai, bibirku berdenyut, dan kayaknya bakalan menebal sehabis ini. Aku menatap lirik sorot mata Jed yang menggelap.

Kami sama-sama bernapas terengah, bertatapan dalam diam, dan...

“EH, ANJIR! LU APAIN KEPONAKAN GUE DI SANA? LEPASIN, GAK?”

Suara Om Will membuat kami sama-sama menjauhkan diri. Aku nggak tahu lagi apa yang harus kulakukan karena apes banget hari ini. Kalau tadi harus membujuk Jed biar nggak marah, sekarang harus menghadapi Om Will yang marah besar.

Gimanatenangin Om Will? Masaiyaaku harus cium juga? Huwaa, Mama, anaknya udah nakal banget ini.

Part. 5

Jujur aja, aku nggak tahu mesti gimana saat ini. Apalagi melihat apa yang ada di hadapanku. Om Will dan Jed sama-sama melotot galak satu sama lain. Mereka berdua lagi marah.

“Gue kasih lu macarin Naura, nggak berarti lu bebas ngapain aja!” desis Om Will tajam.

“Naura bukan anak kecil yang perlu diurus sama lu, juga lu nggak perlu kepo soal urusan gue sama dia,” balas Jed yang nggak kalah tajam.

“Tapi nggak cipokan di rumah kayak gini, Anjir!” sahut Om Will emosi.

“Terus dimana? Hotel?” balas Jed lagi.

Om Will makin nggak senang, dan kini melotot padaku. “Kamu yah! Jadi cewek nggak bisa jaga diri! Kenapa juga kamu mau diciumin sama Jed gitu aja?”

“A-Aku...”

“Udah deh, nggak usah sok nyolot! Semua gara-gara lu yang ngomong sembarangan! Lu yang nganter Lana pulang, tapi gue yang difitnah sama lu!” sela Jed sambil menarikku ke belakang tubuhnya



agar terhindar dari pelototan Om Will.

Jadi gitu? Yang nganter pulang si Om, tapi Jed dighibahin. Aku mendadak kesal dan langsung bergeser untuk melotot galak pada Om Will.

“Om Will kok kampungan banget sih? Kenapa pake bohongin aku?” semburku kesal.

Om Will malah kasih senyuman miring yang nyebelin abis. “Sukurin! Gue cuma mau tahu udah segede apa sih lu, sampe niat pacaran sama temen om lu sendiri. Terbukti kan kalau lu masih cumi-cumi.”

“Ya nggak gitu caranya! Aku sampe suudzon sama Jed tahu, gak?” balasku gemas.

“Itu namanya lu nggak punya kepercayaan sama orang yang lu sebut dengan pacar. Kalau nggak ada rasa percaya, buat apa pacaran? Jed itu ceweknya banyak loh! Bisa makan ati nanti lu sama dia,” ucap Om Will yang semakin menjadi.

Aku merengut cemberut sambil melirik pada Jed yang sudah berdecak pelan.

“Aku tuh bete yah kalau kamu mulai mikir yang nggak-nggak,” tegur Jed langsung.

“Emangnya bener kalau kamu banyak ceweknya?” tanyaku lirih, bersamaan dengan tawa geli dari Om Will.

Harusnya sih nggak heran kalau Jed banyak cewek. Orangnya ganteng banget kok. Tapi aku mendadak *insecure* karena masih jadi anak sekolah

yang nggak punya apa-apa. Semua serba pas-pasan. Bentuk dada yang nggak seberapa, bokongnya juga nggak seksi, pinggang juga nggak berlekuk. Huwaaa, kenapa aku yang kayak jelata gini bisa dipilih sama Jed yang pangeran sekali?

“Will itu sengaja, Naura. Kamu udah jadi keponakannya, tetangga dari kecil, dan sering nginep di rumahnya. Masa kamu nggak tahu kelakuannya? Dia cuma nggak seneng kalau aku jalan sama kamu,” ujar Jed menjelaskan.

“Kenapa gitu?” semburku sambil melotot pada Om Will.

“Karena Jed capek hati sama kelakuan lu yang kayak bocah!” jawab Will enteng, dan langsung mendapat sambitan bantal dari Jed yang sukses mengenai kepalanya.

Om Will tertawa keras, mengambil kunci rumahnya yang ditaruh di rak kaca, lalu berdadah ria tanpa dosa. “Udah yah, gue balik dulu. Lanjutin berantemnya. Gue tunggu *sad ending*-nya.”

Aku ingin mengumpat, namun tertahan. Kini, Jed berbalik untuk menatapku selepas kepergian Om Will.

“Emangnya bener kalau kamu...”

“Bisa nggak pake nanyain hal kayak gitu gak sih? Aku bakalan capek kalau kamu nggak percaya sama aku,” sela Jed ketus.

Aku nggak membalas, cuma diam aja. Mau gimana lagi? Sebagian otakku sudah termakan omongan Om Will tadi. Aku juga bingung harus bagaimana. Kalau kelakuanku kayak bocah bagi mereka, seharusnya mereka bimbing aku untuk jadi dewasa. Bukannya malah jadi bahan omongan saat aku lagi nggak ada.

Kok aku jadi capek banget yah pacaran sama orang kerja? Kayaknya aku yang memang cari masalah sendiri buat masa remajaku.

Sebuah usapan ringan mendarat di atas kepala, yang membuatku mendongak untuk menatap Jed yang kini sudah menatapku dengan sorot matanya yang tajam. Intinya sih, Jed masih marah sama aku.

“Kamu sayang aku?” tanyanya pelan.

Aku mengangguk cepat. “Sayang banget.”

“Aku juga,” balas Jed.

Aku terharu mendengar balasannya.

“Karena kita sama-sama sayang, kita harus jaga hubungan ini, Naura. Yang artinya harus saling percaya dan terbuka. Tolong banget buat kamu kalau ngambek, jangan block nomor aku. *It hurts me deeply*,” lanjut Jed yang membuatku ingin menangis lagi.

“Kamu mau marah, silakan. Aku juga nggak ganggu karena tahu kamu bakalan nggak mau ngomong sama aku. Tapi senggaknya, kasih kabar. Buktiin kalau kamu sayang dengan tetap kabarin aku, senggambek apapun kamu. Biar aku tahu kamu aman,

kamu tenang, dan aku nggak kuatir.”

Aku jadi menangis karena merasa bodoh atas diri sendiri. Aku yang kekanakan, justru mengecewakan Jed yang berusaha memahamiku yang labil. Kenapa sih jadi cewek itu harus ribet banget? Udah baperan, suka ribet, plin plan, makanya sering diomelin kayak gini.

Jed memelukku sambil menenangkan. Aku lupa satu hal tentang Jed. Selain ganteng, penyayang, dan tenang, Jed itu sabar banget. Aku sampai nggak enak hati buat nyusahin kayak gini, tapi ternyata, naluri kebucinanku terlalu kuat.

Semakin besar rasa cinta, maka rasa ingin memiliki semakin kuat, hingga berujung dengan keinginan untuk memonopoli. Hal itu yang membuat aku nggak percaya dengan apa yang disampaikan jika nggak melihat sendiri.

“Maafin aku, yah,” regekku sambil memeluk pinggang Jed.

Aku sedih banget. Kalau sedih, aku pasti menangis sesenggukan kayak gini. Kemeja Jed sampai basah, tapi kepalang tanggung karena aku terlalu nyaman dengan posisi ini.

“Aku juga minta maaf karena udah kasih *pressure* ke kamu. Kalau memang masih belum bisa ngomong ke keluarga, senggaknya kamu bisa ngomong ke teman,” balas Jed yang membuatku spontan

mendongak untuk melihatnya.

“Teman?” tanyaku.

Jed mengangguk sambil memasang muka serius. “Bilang sama teman-teman kamu, kalau kamu udah punya pacar. Terutama sama Nuno! Aku nggak mau yah kalau kamu dibonceng-bonceng sama cowok kayak gitu.”

“Tapi kalau cerita sama mereka, nanti jadinya pada ember, trus nyampe ke Mama,” elakku cepat.

“Buktinya Ria nggak,” sahut Jed.

“Ria itu teman baik. Beda sama yang lain.”

“Intinya aku nggak suka kalau kamu jalan sama Nuno.”

“Nuno itu cuma teman, Jed.”

“Kalau gitu, harusnya nggak ada masalah kalau aku bareng sama Lana?”

“Ih, kok jadi bawa-bawa Lana?”

“Kamu nggak suka, kan?”

“Ya nggak lah.”

“Sama! Aku juga nggak suka.”

Aku menghela napas dan mengangguk lagi. Demi supaya Jed nggak bareng sama Lana, aku akan menghindari dari Nuno walau nggak mengerti kenapa harus kayak gitu. Aku nggak anggap lebih cowok itu, dan Nuno cukup paham kok. Lagian, kami beneran cuma temenan, beda sama Lana yang ngeganjenin

Jed melulu. Aku kan jadinya sebel.

“Naura sayang,” panggil Jed lembut, yang sukses membuat hatiku ngebut.

Kalau udah dipanggil sayang, hati mana yang nggak bakalan luluh? Aku tuh nggak bisa diginiin. Jadi bucin itu banyak kelebihannya. Yaitu lebih baper, lebih sensi, lebih posesif, lebih alay, lebih segalanya. Kalau ditanya kenapa, aku juga bingung jawabnya. Hanya yang sudah merasakan baru bisa mengerti, jika belum, itu berarti kamu masih sendiri.

“Aku nggak mau berantem kayak gini lagi, oke? Kita udah sepakat untuk jalanin hubungan ini baik-baik, meski harus main petak umpet kayak gini. Aku bukan mau manjain kamu, tapi menghargai keputusan kamu untuk *backstreet*. Karena aku udah menghargai keputusan kamu, tolong kamu juga hargai perasaanku dengan nggak anggap enteng hubungan ini, oke?” ucap Jed dengan sangat pelan, sambil mengamati wajahku dengan ekspresi serius, seolah dia nggak main-main dengan ucapannya.

“Aku nggak anggap enteng hubungan kita. Justru karena serius banget, makanya aku jadi marah banget soal kemarin,” balasku membela diri.

“Itu cuma hal kecil, Nau,” sahut Jed tegas.

“Buat kamu gitu, tapi aku nggak.”

“Nggak berarti kamu harus ngotot bakalan ngambek sehari-hari tiap kali kita ribut, kan?”

Alisku terangkat, cukup kaget dengan pertanyaan Jed barusan. “Maksud kamu soal tiap kali ribut?”

Jed menghela napas dan mengusap kepalaku lembut. “Hubungan itu nggak selamanya mulus, pasti ada ributnya, debatnya, bahagiannya. Namanya juga penajakan, bukan untuk menyamakan diri, tapi biar tetap sejajar meski berbeda. Perbedaan nggak cuma di soal umur, tapi karakter, pola pikir, cara pandang, semuanya. Itulah makanya orang pacaran, biar kenal dulu sebelum ke tahap menikah.”

Kupikir selama ini, orang pacaran cuma buat tempelin bibir dan tukeran lidah, karena itu adalah alasan Ria buat pacaran supaya tahu dekat sama cowok kayak gimana. Ternyata penjelasan dari Jed, membuat pikiranku berbeda. Ria bener-bener ngaco.

“Kalau gitu, kamu jangan capek ingetin dan ajarin aku, ya,” putusku kemudian.

Senyum Jed melebar dan tampak begitu hangat. “Justru aku lagi kasih tahu kamu biar tambah pinter.”

“Jadi, kamu udah nggak marah lagi?” tanyaku hati-hati.

“Justru aku yang harus tanya, kamu masih marah?” tanyanya balik dan aku langsung menggeleng.

“Then give me your big hug,” lanjut Jed sambil membuka dua tangannya dan aku langsung memeluknya erat.

Kami berpelukan dan senyumku mengembang

begitu saja. Senang rasanya kalau sudah baikan. Kadar sayangnya jadi bertambah, juga rasa cinta. Apa ini rasanya kalau habis ngambek trus baikan? Kemudian, aku merasakan sebuah cecupan mendarat di pucuk kepala, yang membuatku langsung mendongak untuk menatap Jed.

“Ngambek berhari-hari, ternyata kamu makin jago cium orang ya,” ucap Jed dengan tatapan yang turun ke bibirku.

Ah, masa Jed minta cium lagi?

“Itu spontan,” balasku pelan.

Jed tersenyum dan mengusap bibirku dengan jempolnya. “Tapi aku suka.”

“Nggak mau lagi,” cicitku langsung. “Tadi udah ketangkep basah sama Om Will. Aku nggak mau kalau nanti malah Papa dan Mama.”

Jed tertawa sambil menggeleng, lalu melepaskan pelukan. “Aku cuma bilang suka, nggak berarti aku minta lagi, meski kalau kamu kasih, aku nggak bakal nolak. Udah sana, mandi dan ganti baju. Aku pesen makan dulu, nanti kita makan bareng Will di rumahnya.”

“Siap, Bos!” seruku girang, dan langsung berlari ke kamarku yang ada di lantai atas.

Meski sudah sering menjadi pihak ketiga dalam persahabatan Om Will dan Jed yang selalu nimbrung buat makan bareng, nggak tahu kenapa aku masih

antusias banget kalau bisa makan bareng dengan mereka berdua. Biasanya, aku lebih suka diam sambil mendengarkan obrolan mereka.

Nggak sampai setengah jam, aku sudah selesai mandi dan ganti baju. Berhubung ada pacar, aku pake bedak tipis dan lipgloss setelah pake krim malam. Meski wajahku pas-pasan, tapi nggak boleh malu-maluin kalau ada pacar. Dan aku lupa artikel mana yang kubaca waktu itu, sampai mengingatnya dan melakukannya sekarang.

Waktu aku turun, Jed masih duduk di ruang tamu, dan sudah ada satu kantong besar di atas meja kaca. Kayaknya makan malam kami. Jed mengangkat wajahnya dan mengerutkan kening saat melihatku. Duh, pasti ada yang aneh deh di mukaku.

“Kenapa liatnya kayak gitu? Jelek banget ya?” tanyaku sambil menyentuh kedua pipiku.

“Kamu kalau ngomong selalu sembarangan,” jawab Jed sambil beranjak dan menghampiriku. “Pacarku itu paling manis sedunia.”

“Ih, apa-apaan sih?” seruku malu sambil menutup wajah, sok malu tapi senang.

Aku bisa mendengar Jed terkekeh sambil mengacak rambutku yang masih basah. “Keringin dulu rambutnya, nanti masuk angin. Balik lagi ke kamar, keringin pake *hairdryer*.”

Aku menurunkan tangan dari wajah, dan... *cup!*

Aku tersentak saat Jed tiba-tiba mengecup bibirku singkat, lalu menyeringai lebar di sana.

“Aku nggak salah pilih. Kamu memang manis kayak stroberi,” ujar Jed sumringah, lalu langsung berlari menjauh saat aku bersiap untuk memukulnya.

Jed tertawa terbahak-bahak saat aku mengentakkan kaki, lalu segera berlari menaiki anak tangga untuk kembali ke kamar dan mengeringkan rambutku. Sebelum pacaran, kupikir Jed itu orangnya serius dan tenang. Ternyata, Jed itu super iseng dan nyebelin. Tapi, aku masih sayang dan tambah sayang. Kayak yang sayang banget pokoknya.

Setelah sudah yakin kalau nggak ada lagi yang bakal diprotes Jed, aku langsung turun dan Jed sudah berdiri di ambang pintu masuk, sambil menenteng kantong besar itu. Dia langsung mengulurkan tangan dan aku menyambutnya dalam genggaman. Kami keluar dari rumah, dan Jed mengunci pintu dengan satu tangan, lalu bersama-sama menuju ke rumah Om Will.

Om Will sudah menunggu di depan rumah sambil bersidekap, menatap kami dengan ekspresi jijik yang nggak kusukai. Kenapa sih dia? Kayak nggak suka banget sama aku.

“Om Will kenapa pake jutek sih?” tanyaku ketus.

“Nggak biasa liatnya. Astaga, Nau, lu masih sekolah. Dari sekian banyak temen sekolah lu, kenapa

harus kecantol sama Jed? Nggak ada pilihan lain?”
balas Om Will yang langsung mendapat gelepakan dari Jed.

“Nggak usah ngajarin Naura yang nggak-nggak,”
desis Jed langsung.

“Gue kasih tahu biar dia pinter dikit cari cowok,”
sahut Om Will sambil masuk ke dalam rumah, diikuti oleh aku dan Jed.

Kami bertiga sama-sama duduk di ruang makan, mulai membuka makanan yang dibeli Jed, yang adalah pecel ayam favorit kami. Aku menyiapkan alat makan dan menata di meja untuk Om Will dan Jed. Seperti biasa, aku hanya mendapat satu porsi, sisa enam porsi yang ada di situ adalah milik Om Will dan Jed.

Kata mereka, pecel ayam itu potongannya kecil, nggak kenyang kalau cuma makan satu. Trus nasi uduknya juga sedikit, makanya harus beli banyak untuk kenyang. Buatku, sepotong ayamnya cukup besar, dan sebungkus nasi uduknya banyak banget.

Waktu aku baru duduk, Jed sudah otomatis mengambil ayamku dan menyuwirnya untukku. Spontan, aku menoleh pada Om Will yang ternyata lagi asik makan, lalu tersenyum geli sambil menoleh pada Jed yang kini sedang melihatku dengan satu alis terangkat sambil menyuwir ayam.

“Harus banget yah nyuwirin ayam dan liat-liatan kayak gitu di depan gue? Mentang-mentang udah

buka-bukaan sama gue, gitu?” celetuk Om Will yang membuatku menoleh dan sedang menatap kami bergantian dengan judes.

“Siapa suruh lu kepo liatin kami?” balas Jed ketus.

Aku menoleh pada Jed yang sudah menyenggol lenganku dan dia menyodorkan piring berisi ayam yang sudah bersih tanpa tulang. Ahhh, baik banget sih kamu.

“Makasi,” ucapku pelan.

“Hm,” balas Jed yang langsung mengambil alih jatah makanannya dan mulai makan.

Kalau kami makan dengan menu daging bertulang, misalkan ayam, iga, atau ikan, baik Jed atau Om Will pasti menawarkan diri untuk membantuku. Soalnya, aku nggak pinter makan daging. Alasan utama sih karena aku nggak suka tanganku kotor.

Setelah itu, Om Will dan Jed kembali mengobrol seperti biasa dengan topik varian yang membuatku cuma bisa jadi pendengar sambil makan. Mereka berdua pun terbiasa dengan aku yang jadi lilin diantara mereka.

Sesi makan usai, mereka menanyakan tentang PR, yang kebetulan aku punya PR Math yang cukup susah. Om Will dan Jed mengajar dan membantuku untuk menyelesaikan, juga membuat beberapa latihan soal untuk kujawab.

Aku masih bersama mereka yang kini sedang

bermain games sampai Oma Imel pulang, bersama dengan Papa dan Mama. Tentu aja, itu berarti aku juga harus pulang karena Papa dan Mama udah manggil dari depan. Setelah berpamitan dengan Oma dan Om Will, aku menatap Jed sambil tersenyum.

“Bye,” bisikku pelan.

Jed mengusap kepalaku sambil berbisik. “Bye, aku main game bentar sama Will sampe jam setengah sepuluh, nanti baru pulang.”

Aku mengangguk dan segera berjalan ke luar, tapi sebelumnya menoleh untuk melihat Jed yang sudah bergabung kembali dengan Om Will.

Nggak ada yang bisa kulakukan saat tiba di kamar, selain melompat ke ranjang, menyembunyikan diri di dalam selimut, dan memekik pelan untuk meluapkan kebahagiaan.

Terlebih lagi waktu ponselku berbunyi, dan itu chat dari Jed yang tertulis: *“Mulai besok, aku akan anter dan jemput kamu ke sekolah setiap hari. Sleep tight, Baby. I love you.”*

Part. 6

“Jadi, lu beneran udah punya cowok, Nau?” tanya Rocky nggak percaya.

Sejak tiba di sekolah, sampai mau pulang sekolah, aku terus diberondong dengan pertanyaan yang sama. Semua gara-gara Jed yang mengantarku sekolah, dan cowok itu pake acara turun dari mobil, bukain pintu, dan anter aku sampe depan gerbang. Ugh, malu banget.

“Ya bener lah! Lu nggak liat kalau tadi Naura dianter sama cowok eks mud tadi pagi? Itu cowoknya,” jawab Ria ketus, yang mendadak jadi jubir untuk menjawab pertanyaan yang aku nggak bisa berikan.

“Tapi si Nuno gimana?” tanya Rocky yang membuatku spontan menoleh pada Nuno yang sedaritadi terdiam.

“Salah sendiri kalau sukanya sama cewek orang,” celetuk Ria lagi, dan aku hanya bisa menghela napas sambil menatap Ria jenuh.

“Diem bentaran bisa gak sih, Ya?” sewotku kesal.

“Abis lu diem aja, semuanya



kan pada nanya, ya gue jawabin. Harusnya bersyukur punya temen inisiatif kayak gue,” balas Ria cuek.

Aku nggak pernah bisa menang debat sama Ria karena orangnya paling pinter ngomong. Aku lebih memilih diam karena memang nggak tahu harus ngomong apa. Masalahnya aku sudah takut kalau hal ini bisa sampai ke telinga Mama.

Selama ini, aku tuh nggak pernah pacaran. Dideketin sama cowok aja langsung kabur. Bukannya apa, tapi emang gitu, aku canggung dan panik aja. Tapi kalau sama Jed, aku nggak bisa kabur karena memang sudah terjebak dalam hatinya.

Teman-temanku masih mengejek dan terus bertanya pada Ria, yang sudah pasti akan dijawab dengan senang hati. Aku sampai malu banget rasanya dan bingung kenapa punya teman yang mulutnya ember kayak Ria.

Sebuah cengkeraman lembut menarikku pelan, aku spontan menoleh dan melihat Nuno yang menarikku untuk menjauh dari mereka. Kayaknya cuma Nuno yang paling peka kalau aku lagi malu banget.

“Kampungannya banget ya?” keluh Nuno pelan dan aku mengangguk.

“Ria emang suka ngebacot,” balasku sambil cemberut dengan tatapan yang mengarah pada Ria yang masih bercerita pada teman-teman di sana.

“Jadi, emangnya bener kalau lu udah punya pacar?” tanya Nuno yang membuatku segera menoleh padanya.

Ekspresi Nuno datar dan biasa aja. Nggak ada yang aneh dari cowok itu, yang katanya suka sama aku. Emang dasarnya si Jed yang suka debat dan nggak mau aku sewotin soal Lana. Mana mungkin Nuno bisa suka sama aku? Nuno itu kapten tim basket yang jadi incaran anak-anak *cheerleader*, yang udah pasti banyak ceweknya.

“Iya,” jawabku malu-malu.

Nuno terlihat kaget, lalu kemudian biasa aja. Aku pengen banget respon orang, kalau denger aku punya pacar tuh kayak Nuno. Nggak norak, nggak kampungan, dan kalem aja kayak gitu.

“Jadi, lu sering nggak ikutan ngumpul karena udah punya cowok?” tanya Nuno lagi.

“Nggak juga sih. Mama sekarang lebih bawel karena kita udah mau UAS, jadinya sering sewot kalau aku keluyuran,” jawabku.

“Oh.”

Kami terdiam dan hanya berdiri berhadapan. Aku yang menoleh ke arah teman-teman yang sedang “ciye-ciye” ke aku, yang membuatku jadi malu nggak karuan. Harusnya Jed nggak usah anter segala, aku jadi susah kayak gini.

“Naura,” panggil Nuno dan aku kembali menoleh

padanya.

“Ya?”

Nuno tersenyum dan mengacak rambutku dengan ringan. “Pacaran boleh, tapi jangan sampe lupa sama temen, ya.”

Senyumku langsung mengembang dan mengganggu antusias. *See?* Nuno itu baik dan teman yang suka menampung keluh kesahku selama ini. Kami saling melempar senyuman dengan tangan Nuno yang masih berada di kepalaku, saat panggilan dengan nada dingin itu terdengar.

“Naura!” panggil Jed dari arah belakangku.

Sedaritadi, kami sedang berdiri di pintu gerbang sekolah, menanti jemputan masing-masing. Saat aku menoleh, Jed sudah berdiri nggak jauh dariku dengan ekspresi yang terlihat kesal. Ih, dia kenapa lagi sih?

“Jed, aku...”

Jed sudah menarikku dan merangkul bahu. Aku mendongak untuk melihat Jed yang sedang menatap galak pada Nuno. Menoleh untuk melihat Nuno, cowok itu memberi senyum setengah sambil mengangkat bahu, lalu melambaikan tangan padaku sambil berjalan menghampiri teman-temanku yang lain.

Setelah berdadah ria dengan mereka, aku ditarik Jed untuk segera menuju ke mobilnya. Perasaanku sudah waswas karena sepertinya Jed lagi nggak

senang.

“Kamu kenapa sih? Kok malah marah-marah?” tanyaku memberanikan diri, setelah akhirnya nggak tahan karena Jed ngebut.

Sampai hari ini, aku masih bingung dengan cowok yang suka ngebut kalau lagi marah. Nggak Om Will, nggak Jed, sama aja.

“Aku nggak marah, tapi kesel!” jawab Jed ketus.

“Apa bedanya?” tanyaku bingung.

Jed menoleh sekilas padaku dan kembali mengemudi. “Kalau marah, aku udah maki-maki anak ingusan itu!”

“Siapa?” tanyaku kaget.

“Kamu masih pake tanya?” desis Jed sambil menoleh dan melotot padaku, lalu kembali melihat ke depan.

“Ya, aku nggak ngerti maksud kamu itu apa!” balasku yang semakin kaget, karena nggak siap terima omelan Jed yang tiba-tiba.

“Aku udah bilang jangan deket-deket sama Nuno, tapi kamu masih aja sama dia. Apalagi tadi pake acak-acak rambut setelah udah liat aku dateng. Itu apa namanya kalau bukan sengaja?” omel Jed yang terlihat kesal.

“Loh, itu bukan sengaja. Dia cuma kasih semangat dan ingetin aku soal jangan lupa sama temen kalau

udah punya pacar,” ucapku yang justru membuat Jed semakin ngebut.

Jed nggak membalasku lagi. Dia menyetir dengan kecepatan tinggi dan aku mulai panik sekarang. Aku coba berpikir tentang salahku, tapi nggak ketemu. Rasanya hari ini, aku justru kewalahan menghadapi teman-teman dan nggak sempat melakukan apa-apa. Harusnya aku yang ngambek karena Jed pake inisiatif anter jemput kayak gini, tapi kenapa malah dia yang begitu? Kan kesel.

Karena nggak menemukan kesalahan, aku cuma bisa diem sambil memegang *seatbelt* dengan erat. Aku nggak suka kalau mobil dibawa ngebut, bawaannya takut. Meski Jed dan Om Will memang jago nyetir, tapi kayaknya jalanan padat Jakarta bukan jalur yang pantas buat ugal-ugalan.

Jed nggak langsung bawa aku pulang. Kalau dia jemput, aku pasti diajak makan dulu. Biasanya makan di mall, tapi kali ini, Jed bawa aku ke apartemennya lagi.

“Nggak usah mikir macem-macem. Aku cuma mau ambil dokumen yang ketinggalan. Mau tunggu di mobil atau ikut naik ke atas?” tanya Jed ketus setelah memarkirkan mobilnya.

Hari ini, pelajaran di sekolah tuh sudah cukup menguras otakku sampai rasanya aku capek banget. Dan bertambah capek karena Jed yang harus jadi

nyebelin kayak gini.

“Nggak pake senga gitu bisa gak, sih?” keluhku sebal.

Jed melihat ke arahku dengan alis terangkat. “Jadi mau tunggu di mobil?”

“Ya ikut lah, aku takut. Pake nanya lagi,” sewotku sambil melepas seatbelt.

Rasanya tuh bete banget kalau harus berantem lagi. Baru kemarin baikan, sekarang pake ribut cuma gara-gara Nuno yang ngacak rambutku.

Waktu aku udah keluar dan menutup pintu, tiba-tiba aja Jed datang menghampiri lalu cubit pipiku dengan gemas. Aku kaget banget. Spontan aku memegang pergelangan tangan Jed agar dia melepaskan cubitannya.

“Ih, kamu tuh apa-apaan sih! Ini pipiku udah chubby, bisa tambah chubby kalo dicubitin kayak gini!” sewotku galak.

Jed terkekeh sambil melepas cubitannya dan kini menangkap dua pipiku, lalu menekannya hingga bibirku sedikit manyun. Kekehannya semakin lebar, lalu kemudian menunduk untuk mengecupku singkat.

“Nggak bisa marah sama kamu. Aku nggak tahan karena kamu tuh gemes banget kalau lagi cemberut,” ujar Jed sambil menurunkan tangannya dan merangkul bahu.

“Dasar iseng,” cetusku kesal dan Jed tertawa

sambil mengajakku untuk segera masuk ke lift.

Apartemen Jed berada di lantai delapan. Sebelum pacaran, aku juga pernah beberapa kali ikut Om Will untuk main ke tempat Jed. Sudah pacaran, Om Will nggak pernah main lagi.

“Hari ini ada PR apa?” tanya Jed sambil membuka pintu unitnya dan mempersilakanku untuk masuk lebih dulu.

“Cuma latihan soal buat persiapan UAS,” jawabku sambil masuk ke dalam unit dan Jed menyusul di belakang.

“Susah, gak?” tanya Jed lagi.

“Kayaknya aku bisa deh. Kenapa? Kamu mau ajarin aku?” tanyaku sambil berbalik untuk melihat Jed yang sedang mengunci pintu.

“Justru aku lagi nggak sempet. Malam ini kayaknya bisa lembur karena ada project yang mesti aku kelarin,” jawab Jed dengan ekspresi lelah sambil berjalan melewatiku dan menuju ke kamarnya.

Unit apartemen Jed adalah tipe dua kamar yang sangat bersih dan rapi untuk ukuran cowok. Om Will aja orangnya berantakan banget dan sering diteriakin Oma Imel karena nggak pernah beresin kamar. Pokoknya, nilai kesempurnaan seorang cowok tuh ada di Jed semua.

“Udah tahu banyak kerjaan, kenapa pake jemput aku segala?” tanyaku saat sudah berada di ambang

pintu kamarnya.

Jed yang sedang menarik sebuah map dari laci nakas, kini menoleh padaku dengan alis terangkat setengah. Deg! Jantung aku rasanya kayak mau copot ditatap kayak gitu. Bucin sama pacar sendiri tuh bikin kurang sehat.

“Terus, maunya kamu dianter pulang sama temen kamu itu?” balasnya judes.

Kayaknya aku salah kalau mengoreksi apa yang sudah diatur Jed, imbasnya jadi kemana-mana kayak gini.

Aku cuma bisa menatap Jed yang sudah beranjak berdiri dan berjalan mendekatiku. Ekspresinya masih aja judes tapi tetep bikin baper. Kalau dalam anime, sosok Jed itu kayak ada berkilauan di belakang gitu.

“Kenapa diem? Emangnya yang aku...”

Aku spontan mengangkat tangan untuk menutup mulut Jed. Menatapnya kesal karena terus bersikap sebagai cowok cemburuan yang nggak pada tempatnya.

“Udah deh, jangan bikin bete. Iya, aku salah. Harusnya aku nggak kasih Nuno pegang-pegang kepala. Aku juga harusnya jaga jarak sama dia,” protesku sebal.

Jed membalasku dengan menarikku maju dan tubuhku langsung terperangkap dalam pelukannya. Nggak cuma dipeluk, tapi Jed malah mengangkatku

dalam gendongan. Aduh, aku jatuh lagi ke dalam modusnya.

“Turunin, gak?” ucapku sambil menarik tangan dari mulutnya saat posisi kepala kami sama tinggi.

“Kesel gak kalau dicemburuin nggak jelas kayak gini?” tanya Jed sambil menyeringai.

“Hah?”

“Kamu nggak ngapa-ngapain, trus ketimpa sial karena Nuno ngacakin rambut kamu. Cowok itu udah ketahuan sengaja mau manas-manasin aku, tapi kamu masih aja nggak paham. Aku cemburu, itu wajar. Tapi kamu, cemburunya salah alamat terus ke aku.”

Aku mengerjap bingung dan mencoba berpikir tapi nggak bisa. Jed yang masih menggendongku bikin aku nggak bisa mikir, karena dia berbalik arah dan merebahkanku di atas ranjang, menindihku.

“J-Jed...”

“Aku juga kesel kalau dicemburuin terus sama kamu tanpa alasan. Jadi, intinya kamu bisa ngerasain nggak enaknya digituin, kan?” lanjut Jed sambil pasang muka tanpa dosa.

“Iya, ngerti. Tapi nggak perlu sampai kayak gini, kan? Ini tuh malu-maluin banget,” balasku dengan wajah yang sudah memanas.

Aku sedang dalam posisi dua kaki yang terbuka, dengan tubuh jangkung Jed diantaranya, berada di

atasku dan mengukung tubuhku hingga tak mampu bergerak.

“Kenapa harus malu? Cuma ada kita berdua,” bisik Jed serak.

“Jed, nggak kayak gini dong,” ucapku lirih.

Jed terkekeh pelan. “Aku senang liat kamu malu sampe mukanya merah kayak gini.”

Dasar iseng!

“Iya, tapi...”

Tuh, kan! Isengnya kumat. Jed cium aku lagi dan nggak pake permisi. Harusnya aku dorong dan marah, tapi aku malah balas dan menikmati ciumannya.

Ciuman Jed itu pelan dan hati-hati, terus bikin otakku mendadak hilang entah kemana. Malahan, matakku sampai terpejam karena terbuai oleh hisapan Jed di bibir bawahku.

Setiap kali berciuman, setiap kali itu juga aku merasa aneh di tubuh bagian bawahku. Kayak ada yang meleleh, terus kepengen pipis. Bahkan, suara yang bukan aku tapi dari aku itu terdengar lagi.

“Enggghhh, Jed.”

Aku membuka matakku dengan cepat saat merasakan adanya sentuhan di salah satu dadaku. Jantungku berdegup kencang sekali waktu Jed menaruh satu tangannya di sana, lalu mengernyit karena rasa nyeri yang menjalar saat merasakan

adanya remasan. Hal itu terjadi selama beberapa saat, membuatku tak mampu melakukan apa-apa selain menegang kaku.

Seperti baru menyadari apa yang dilakukannya, Jed tersentak dan langsung menarik diri sambil menggeram pelan. Dia mengusap wajah, segera bergeser ke sisiku, lalu bernapas dengan kasar. Aku langsung terbangun duduk dan merapatkan dua kaki, semakin merasa tidak nyaman dengan kelembapan yang kurasakan saat ini.

“Maaf, aku...” Jed terdiam dan terlihat memperhatikan ekspresi di wajahku, yang entah kenapa membuatnya terpaksa menatapku.

“A-Aku...”

Jed terlihat membuang napas berat dan membuang pandangan ke arah lain. “Aku udah kelewat batas. Sorry.”

Jujur saja, aku nggak tahu harus memberi balasan seperti apa karena masih linglung. Mmm, maksudnya tuh kayak belum bisa mikir apa-apa.

Yang terjadi barusan adalah yang pertama untukku, tapi aku nggak merasa takut atau panik, melainkan nyaman. Aku merasa nggak masalah karena yang melakukan hal itu adalah Jed.

Sebuah usapan ringan mendarat di atas kepala, yang sukses membuyarkan lamunanku dan menoleh pada Jed yang kini memberikan senyuman tertahan.

Ada kesan nggak enak hati di sana.

“Maafin aku, ya. Kamu pasti kaget,” ucap Jed sungguh-sungguh.

Aku tersenyum. “Aku memang kaget, tapi aku nggak menolak, jadi jangan minta maaf.”

“Aku...”

Entah apa yang membuatku spontan menangkap wajah Jed dengan dua tangan, lalu mengecup batang hidung Jed begitu saja. Aku dan Jed sama-sama kaget. Kemudian, aku tersenyum sambil meringis, dan Jed tertawa pelan sambil memelukku erat.

“Aku suka kalau kamu makin berani *skinship* kayak gini,” bisik Jed serak.

“A-Aku cuma nggak mau kamu merasa bersalah. Jadi kalau kayak tadi, itu namanya *skinship*, ya?” tanyaku bingung.

Jed tertawa lagi dan menatapku dengan sorot mata penuh arti. Duh, tatapannya teduh banget.

“Tegur aku, jika aku salah. Ingetin aku, jika aku udah kelewat batas. Jangan kasih celah atau excuse dengan alasan aku adalah pacar kamu. Selama kita masih pacaran, kamu boleh menghajar aku karena aku nggak berhak atas diri kamu,” ucap Jed serius.

Aku mengangguk sambil mencerna ucapan Jed. Semenjak kejadian itu, Jed nggak pernah lagi mencium atau menyentuhku tanpa permissi. Jika hanya berdua, Jed akan mencoba jaga jarak dan bersikap sopan.

Sebaliknya, aku sering memancing dan menjebak Jed untuk melakukan sesuatu. Tapi, Jed pintar banget baca gelagat aku. Duh, kapan belajar pinternya kalau kayak gini? Aku tuh nggak butuh yang sopan-sopan. Aku maunya Jed yang nakal aja.

Ugh, dasar aku tuh.

Part. 7

Setiap sebulan sekali, biasanya Om Will dan Jed selalu ngadain *weekend getaway*. Tujuannya macam-macam, nggak sampe harus naik pesawat, atau ke luar negeri kayak kalangan jetset. Palingan ke Bogor, Puncak, atau Bandung. Terkadang, *staycation* di hotel buat ngobrol dan minum bareng.

Aku selalu diajak sama mereka, dan pasti dikasih sama Mama karena ada Om Will. Biasanya, Om Will dan Jed juga ngajak Oma Imel, tapi Oma lagi capek. Jadi kali ini, mereka mengajak teman kampusnya, yaitu Kak Santo dan Kak Lana.

Jujur aja, begitu denger nama terakhir, aku langsung merasa malas, tapi nggak rela kalau nggak ikutan. Apalagi, Lana itu demen banget deketin Jed. Duduk aja nggak bisa diam, kalau ngomong harus banget pake desahan. Sumpah! Aku kesel banget sama dia.

Rasa kesalku bertambah karena Jed cuma diem aja. Bukannya menghindar, malah diladenin. Aku kesal setengah mati. Om Will cuma nyengir tanpa berniat untuk membantu, malahan sengaja kasih



Lana duduk di depan untuk temenin Jed yang lagi nyetir.

Om Will dan Kak Santo duduk di tengah, sedangkan aku duduk di belakang buat jagain tas bawaan. Posisiku bener-bener sial. Aku nggak bisa ngapa-ngapain waktu Lana bukain air minum kasih Jed minum, atau main sodorin chiki ke mulut Jed.

Hari ini, kami ke Puncak. Cukup macet karena hari Sabtu, dan aku cuma bisa diam selama perjalanan karena yang lainnya punya topik obrolan masing-masing. Om Will lagi seru bahas pertandingan bola sama Kak Santo, sedangkan Jed sibuk ladenin Lana. Aku cuma figuran aja di sini.

Aku lagi mogok bicara karena kesal dengan pemberitahuan dadakan soal Lana dan Kak Santo ikutan. Saat mau berangkat, aku bingung banget waktu liat Lana dan Kak Santo ada di rumah Om Will. Jed nggak ngomong apa-apa soal itu, dan dia cuma diam aja. Mungkin tahu karena aku marah.

“Eh, ke rest area dulu dong. Kebelet nih,” seru Om Will tiba-tiba.

“Bole, sekalian gue mau beli kopi,” sahut Kak Santo.

“Iya, bener. Lu mau kopi apa, Jed? Nanti gue pesenin? Atau mau bareng aja tapi anterin ke toilet karena gue mau pipis?” tanya Lana dengan nada centilnya yang bikin aku dongkol.

“Gue pesen sendiri aja,” jawab Jed langsung.

“Ih, temenin gue dong. Kita pesen bareng aja,” regek Lana.

Aku cuma bisa memutar bola mata sambil mendengus saat melihat Om Will nengok ke arahku dengan seringaian menyebalkan. Penting banget ya kerjain keponakannya sendiri? Kadang aku bingung, siapa yang kekanakan dan dewasa di sini?

Begitu tiba di rest area, aku ikut turun karena kepengen ke toilet aja. Lana masih sibuk minta Jed temenin, dan Om Will sudah merangkul bahuku untuk jalan ke toilet meninggalkan drama mereka.

“Nggak usah bete gitulah. Lu tenang aja, Jed nggak bakalan mempan sama Lana,” cetus Om Will saat kami berjalan menuju ke toilet.

“Genit banget sih tuh cewek!” sewotku nggak terima.

“Lana emang suka sama Jed dari dulu. Tapi Jed-nya aja yang bego kenapa nggak mau sama dia. Dibanding sama lu yang masih bocah, gue lebih pilih Lana,” ujar Om Will yang bikin aku langsung pukul dadanya.

“Om Will tuh rese!” ucapku marah saat Om Will tertawa geli, lalu aku mempercepat langkah untuk menuju ke toilet.

Jika awalnya aku semangat ikut jalan-jalan, kali ini aku sama sekali nggak kepengen ikutan. Rasanya

tuh sedih kalau nggak bisa barengan padahal pacar sendiri. Untungnya, toilet lagi sepi dan aku langsung dapet giliran.

Selesai dengan urusan toilet, aku langsung keluar untuk balik ke mobil. Tapi, Jed ada di depan dan kayaknya siaga banget buat nungguin Lana.

“Naura...”

Panggilan Jed kuabaikan dengan berjalan melewatinya. Mau ngapain lagi? Aku nggak mau liat drama Lana yang ngejer-ngejer cowokku. Mendingan berlagak nggak tahu aja.

“Hey,” panggil Jed sambil mencengkeram lenganku untuk menahan langkahku.

“Apa sih?” cetusku judes sambil menepis tangan Jed dari lenganku.

“Kenapa marah?” tanya Jed.

“Harus banget tanyain aku kayak gitu?” balasku kesal.

“Kalau kamu marah karena ada Lana, aku juga nggak tahu kalau dia ikutan, Nau.”

“Iya, terus aja sok innocent pake acara nggak tahu.”

“Aku memang nggak tahu.”

“Terus mau bilang kalau Om Will yang atur ini semua? Gitu?”

“Yah memang gitu adanya.”

Kalau adu debat sama Jed, sudah pasti aku nggak bakalan menang. Ada aja yang bisa dibalikin.

“Tapi kesenangan dideketin sama dia. Emang kamu juga yang kasih kesempatan buat dia lenje-lenje kayak gitu,” sewotku kesal.

“Terus aku mesti gimana? Larang dia deketin aku dan bilang udah punya pacar?” balas Jed ketus.

“Kok jadi balikin orang kayak gitu? Harusnya kamu menjauh dan jangan bikin dia deketin kamu kayak gitu! Kamu bisa bilang kalau nggak suka aku deket sama Nuno, padahal nggak ngapa-ngapain. Tapi Lana? Jelas-jelas, dia kegatelan sama kamu!” sahutku nggak mau kalah.

“Kalau kamu cemburu, cukup bilang aja. Nggak usah bawa-bawa urusan lain,” tegur Jed.

“Itu bukan urusan lain tapi ada hubungannya!”

“Jedddd!”

Shit! Cewek gatel itu sudah manggil dari jarak yang nggak jauh dari posisi kami berdiri. Aku cuma bisa melotot pada Jed, lalu berjalan melewatinya karena nggak mau nonton drama yang bikin panas hati.

Kak Santo adalah orang pertama yang kulihat saat hendak mencapai mobil. Meski tersenyum, dia menatapku bingung.

“Lagi bete?” tanyanya.

“Banget,” jawabku ketus.

“Kenapa?” tanyanya lagi.

“Nggak kenapa-napa,” jawabku lebih ketus.

“Lah, gimana? Bete banget tapi nggak kenapa-napa. Ababil banget,” celetuk Kak Santo yang membuatku semakin dongkol.

Nggak berapa lama kemudian, Jed menyusul dengan Lana dan Om Will. Aku terus membuang muka dan merasa kupingku panas banget waktu denger Lana yang masih usaha ngajakin Jed buat beli kopi.

“Lu beli sama gue aja. Gue juga mau beli nih,” ujar Kak Santo.

“Gue maunya Jed ikutan,” sahut Lana yang terdengar judes.

Aku langsung menoleh dan mataku langsung melotot saat melihat Lana berusaha memeluk lengan Jed. Sedangkan Jed berusaha menyingkir dan menjauh.

“Udah deh, lu beli kopi aja sama Santo,” celetuk Jed sambil melirik ke arahku.

“Th, lu kok begitu? Temenin dong, kan gue...”

“Heh, Kak Lana!” selakugalak sambil menatapnya dengan ekspresi kesal. “Kalau Jed nggak mau, yah jangan main paksa dan mepet-mepet gitu!”

Om Will langsung menoleh padaku dengan

ekspresi takjub, lalu kemudian nyengir. Kak Santo cuma bingung, dan Lana malah berdecak seolah tersinggung dengan teguranku. Jed? Cowok itu malah tersenyum lebar.

“Kenapa kamu jadi sewot?” celetuk Lana nyolot.

“Karena...” ucapanku tertahan dan nggak bisa lanjut karena takut nanti jadi heboh.

Misalkan Lana dan Kak Santo sampe tahu kalau aku pacaran sama Jed, mereka pasti akan tanya ke Om Will, juga Oma Imel. Aku nggak mau nantinya Oma laporan sama Papa dan Mama. Mereka pasti akan marah dan suruh putus.

“Karena lu bikin malu aja dilihat orang kayak gitu,” celetuk Om Will tiba-tiba. “Udah temenan dari zaman kuliah, masa masih ngebet ngejerin Jed? Orangnya nggak mau sama lu.”

“Selama masih sama-sama single, kenapa nggak?” balas Lana sewot.

“Kata siapa? Jed udah punya cewek,” sahut Om Will sambil nyengir.

Om Will tuh apa-apaaan sih? Kok pake pengumuman kayak gitu? Rasanya pengen ketok kepalanya kalau nggak ingat dia itu om sendiri. Tuh, lihat, Lana dan Kak Santo langsung heboh sambil melotot nggak percaya ke arah Jed.

“Serius? Lu udah punya cewek?” tanya Kak Santo kaget.

“Will bohong kan, Jed?” sahut Lana dengan muka nggak rela.

Jed menyilangkan tangan sambil menatap lurus ke arahku. Wajahnya nggak senyum, datar abis, dan kayaknya lagi menahan emosi. Jujur aja, saat ini aku deg-degan. Aku takut kalau Jed akan membongkar semuanya.

“Gue punya cewek atau nggak, bukan urusan kalian. Yang jelas, gue bukan single. Gue udah ada yang punya. Dan yang punya itu cewek paling manis kalau lagi ngambek,” ujar Jed dengan tenang, yang sukses membuat wajahku memanas.

Semuanya berdecak heboh, termasuk Om Will yang paling lebay. Aku tuh nggak bisa diginiin terus, Jed terlalu mustahil buat jadi pacar idamanku. Mau marah, jadinya malah nggak enak hati karena udah cemburu buta.

“Dan, kamu! Sini!” seru Jed sambil menunjukku dan menggoyangkan telunjuk sebagai tanda agar aku menghampirinya.

“A-Apa?” tanyaku spontan dan melangkah mendekati Jed, yang langsung disambut dengan Jed yang mencengkeram pergelangan tanganku.

“Tadi katanya mau beli minuman coklat, ayo beli bareng,” ujar Jed dan menarikku menjauh dari mereka.

Aku mendengar Lana berseru memanggil Jed dan

menoleh untuk mendapati Om Will yang menghalangi langkah Lana. Entah kenapa senyumku spontan mengembang saat mengikuti Jed yang berjalan cepat, bukan untuk ke kedai minuman, melainkan kembali ke arah toilet.

“Jed, kita mau ke mana?” tanyaku bingung.

“Mau ngomong sama kamu!” jawabnya tegas.

“Ya tapi ini mau kemana?”

Jed menarikku maju ke sudut koridor, lalu menekan tubuhku di dinding sambil membungkuk padaku.

“Jed...”

“Aku tuh bete yah kalau kamu ngambekan terus. Harusnya tadi kamu bisa ngomong aja kalau kita pacaran, kan? Kenapa malah diem aja?” tanya Jed dengan nada menuntut.

“Nanti kalau mereka emberan ke Oma gimana? Nanti Papa sama Mama jadi tahu,” jawabku cemberut.

Jed menatapku tajam sambil memicingkan mata. Duh, tatapannya maut banget. Aku sampe lupa napas daritadi. Bucin sama pacar sendiri rasanya bakal bikin jantungku bermasalah.

“Jadi, itu yang kamu mau? Bahkan di depan teman aku, kamu tetep nggak mau buka suara?” tanya Jed penuh penekanan.

Aku hanya bisa mengangguk lemah dan menatap

Jed lirik.

“Kalau gitu, kamu nggak usah ngambek nggak jelas karena Lana deketin aku. Kamu tahu sendiri kalau dia memang udah suka gangguin aku dari dulu.”

“Emangnya kamu nggak bisa menghindar? Omelin kek, apa kek.”

“Nggak mempan. Satu-satunya cara adalah buktiin aku punya pacar. Aku udah sering *warning*, tapi dia nggak percaya dan makin ngotot buat deketin aku.”

“Heh? Jadi cewek kok pecicilan banget sih!”

“Aku tarik kamu ke sini untuk kasih kamu pilihan,” tegas Jed. “Satu, kita publikasikan hubungan ini sama Lana dan Santo. Atau, tetep diam aja tapi kamu nggak usah ngambek.”

“Aku nggak suka dia deketin kamu!” Seruku nggak terima.

“Ya buktiin kalau kamu nggak suka dia deketin aku. Atau mau aku yang ngomong? Aku sih nggak masalah,” balas Jed nggak suka.

Aku langsung terdiam dan menatap Jed cemberut. Aku juga pusing mikirnya, kenapa harus ribet kayak gini.

“Aku...”

“Heh! Lu berdua ya! Terus aja main di pojokan!” seru Om Will dari kejauhan, dan membuat kami

langsung menarik diri.

Ternyata, Om Will nggak sendirian, ada Lana dan Santo yang menyusul. Ketiganya menatap kami dengan ekspresi yang berbeda. Om Will yang jutek, Lana yang kaget, dan Kak Santo yang bingung.

Tiba-tiba, aku merasakan satu tangan besar Jed merangkul bahu, yang sukses membuatku menoleh padanya dengan mata melebar kaget dan tubuhku menegang. Jed nggak melihat ke arahku, tapi ke arah mereka bertiga dengan santai.

“Nggak ada yang salah dengan kami berdua di pojokan,” cetus Jed lantang.

Astaga!

“K-Kenapa lu sama Naura kayak gitu, Jed?” tanya Lana sambil menunjuk kami bergantian, masih dengan ekspresi kagetnya.

“Kenapa nggak?” balas Jed datar.

“Itu karena...”

“Gue lagi sibuk ngebujuk pacar manis yang lagi ngambek karena cemburu,” sela Jed dengan nada mendesis tajam.

Deg!

“Apa?” seru Lana dan Santo bersamaan.

Om Will hanya berckck ria sambil bersidekap, dan aku yang masih menegang kaku. Nggak bisa ngapa-ngapain.

“Kenalin, ini cewek gue. Namanya Naura. Anaknya manis, nggak pecicilan, dan suka ngambek,” ucap Jed lantang, dan membuat dua temannya yang lain semakin memekik kaget.

“Bohong! Nggak mungkin!” seru Lana yang langsung membuatku menoleh padanya dengan ekspresi kesal.

“Itu benar, La. Jadi, nggak usah deketin gue lagi. Nanti, giliran lu yang duduk di belakang karena gue mau ditemenin sama dia,” balas Jed tegas.

“Anjir lu, Jed. Itu masih bocah, Kampret,” sahut Santo.

“Nggak juga. Buktinya gue bisa lakuin hal ini ke dia, kayak gini...”

Dan setelahnya, tangan besar Jed mengarahkan wajahku untuk menghadapnya, lalu tanpa peringatan, Jed membungkuk untuk mencium bibirku, tepat di depan teman-temannya.

Holy crap, I'm in a deep shit.

Part. 8

Setelah pengumuman pacaran di *rest area*, harusnya itu jadi peringatan buat Lana agar menjauhi Jed. Ternyata sebaliknya, Lana makin gila. Cewek itu terus mendekati Jed dan sengaja bikin aku cemburu. Ugh, aku gedeg banget rasanya. Padahal Jed sudah terus merangkul bahu, perhatian banget buat tanyain mau makan apa, dan bantuin aku bawain tas. Tapi Lana malah terus mepet kayak bajaj. Nyebelin! “Ngapain sih pake gandeng-gandeng?” gerutuku dengan kesal saat melihat Lana yang sengaja memeluk lengan Jed di depanku. Emangnya perlu banget ya nanyain sesuatu pake peluk lengan? Sengaja nempelin dada biar cowoknya berasa gitu? Izzz... “Lama-lama, tuh orang bisa kebakaran kalau lu pelototin kayak gitu,” celetuk Om Will yang langsung membuatku menoleh menatapnya.

“Nyebelin!” sewotku.

“Buat apa masih cemburu



kalau Jed udah pengumuman? Kan lu yang mau *backstreet*. Lain hal kalau Jed yang mau main *hide and seek* kayak gini, lu baru boleh kesel,” ujar Om Will sambil menatapku judes.

“Tapi Lana itu loh,” balasku gemas.

“Dia bakalan kayak gitu kalau lu nggak berani ngapa-ngapain. Siapa suruh lu kayak cewek bego yang cuma bisa pelototin dari belakang? Merasa kalah saing? Ckck, yang dijadiin pacar siapa, yang *insecure* siapa. Heran,” sahut Om Will. Aku bukannya *insecure*, hanya saja nggak mau cari ribut. Kalau aku marah-marah, nanti dikira pacar posesif. Tapi kalau diem aja, cuma bisa menahan kesal. Ugh!

“Diem itu emang baik untuk menghindari perpecahan atau pertengkaran, tapi kalau udah kelewatan, rasanya diam itu udah nggak berguna dan berakhir jadi nggak baik,” tambah Om Will.

“Maksudnya Om?” tanyaku dengan kening berkerut.

“Ya kayak lu gini. Dongkol sendirian, abis itu ngambekin Jed. Jadi cewek kudu punya prinsip dan tegas dong. Jangan lemah dan pasrah kayak gini. Malu-maluin aja jadi ponakan,” jawab Om Will sambil menjitak kepalaku dan aku langsung mengadu kesakitan.

“Om Will apa-apaan sih?” seruku kesal.

“Ada apa ini? Kenapa lu jital Naura, Will?” tanya Jed tiba-tiba, dan ternyata dia sudah ada di sampingku.

Jed menarikku menjauh dari Om Will dan berhadapan dengannya. Mereka berdua itu kayak tiang listrik. Tinggi banget. Aku cuma sebatas pundak Jed, sama kayak Om Will.

“Malu punya ponakan dodol kayak gini,” jawab Om Will sambil nyengir.

“Ya nggak usah main tangan gitu dong,” balas Jed yang terdengar kesal.

Jujur aja, aku merasa ge-er saat Jed membelaku kayak gini. Tanpa sadar, atau mungkin sedikit sengaja karena aku tahu Lana lagi perhatiin di sana, aku memeluk Jed dari belakang dan dia menoleh ke arahku sambil menggenggam dua tanganku yang terlipat di depan perutnya.

“Kenapa?” tanya Jed pelan.

“Ck, dasar pamer,” decak Om Will pelan, disusul seruan ciyeee-ciyeee dari Kak Santo.

Aku melirik Lana yang merengut kesal di sana. Huh, sukurin!

“Lagian, manja banget sih jadi cewek? Nggak usahlah pake acara caper kayak gitu,” celetuk Lana yang bikin aku melotot kaget.

Daritadi yang sok manja dan caper itu siapa? Astaga, maling teriak maling!

“Gue yang mau manjain, bukan dia yang manja. Lagian, Naura caper sama gue, itu bukan masalah karena dia cewek gue. Daripada suka caper sama orang yang bukan siapa-siapa, trus sengaja banget bikin orang keki,” balas Jed ketus.

“Lu ngatain gue, Jed?” seru Lana nggak terima.

“Lu berasa?” balas Jed sengit.

“Haduh, ngapain lu berdua jadi adu bacot gini sih? Cowok masih banyak, cari yang lain. Nggak usah sok-sokan pake cinta segitiga deh, kampungan banget,” omel Om Will sambil menatap Lana judes.

Sukurin! Kalau orang bener udah pasti banyak yang bela. Tapi kalau jadi ular kayak Lana, pasti kena getahnya. Aku bahkan nggak perlu sewot atau balas Lana, tapi udah sesenang ini, apalagi Jed merangkul bahunya dengan erat seolah nggak mau lepas.

Tanpa ngomong apa-apa, Jed segera mendorongku maju untuk berjalan menuju ke sebuah restoran makanan sunda. Di belakang kami, Om Will dan yang lainnya ikut menyusul. Aku nggak melihat mereka karena Jed mendesis saat aku hendak menoleh.

“Kamu tuh ababil, tapi gemesin,” bisik Jed ketus, tapi waktu aku lihat ekspresinya, Jed seperti menahan senyuman geli.

“Ish, siapa suruh kamu mau aja dicentilin sama temen ceweknya?” sewotku pelan.

“Simple aja, cuma pengen liat kamu cemburu dan mencak-mencak nggak terima. Tapi ternyata, nyali kamu cuma secetek itu. Mengecewakan,” ejek Jed.

Aku cuma bisa cemberut tanpa sanggup untuk membalas. Aku memang nggak punya nyali sebesar itu, juga nggak tahu harus bagaimana. Kata Mama, sebagai anak harus menghormati orang yang lebih tua dan menghargai orang lain. Tidak boleh menyakiti dan harus jadi orang yang punya sikap. Aku selalu pegang pesan Mama dan melakukannya, tapi kalau keadaannya dihadapkan dengan Lana yang terus mengusik ketenanganku, kayaknya aku bisa marah.

Menempati meja yang memiliki enam kursi, aku dan Jed duduk bersisian, sementara yang lainnya duduk di depan kami, dimana Om Will berada di tengah, diapit oleh Lana dan Kak Santo. Seperti sengaja, Lana duduk tepat di depan Jed, sedangkan aku berhadapan dengan Om Will.

Restoran makanan sunda adalah pilihan Om Will untuk makan siang, yang sudah pasti akan ada menu ayam goreng, ikan gurame goreng, dan macam-macam, yang artinya kudu ada aktifitas menyuwir dan makan pake tangan. Saat makanan sudah disajikan, Jed dan Om Will kolabs buat isi piringku. Jed isi dengan ayam goreng bagian paha yang sudah disuwir, dan Om Will dengan ikan gurame kipas yang sudah menjadi beberapa potongan.

“Manja banget jadi cewek? Kenapa nggak suwir sendiri? Harusnya kerjaan kayak gitu, lu yang ngerjain buat kasih cowoknya makan,” sewot Lana dengan nada judes yang kentara. Keliatan sirik banget.

Om Will mendesis sinis pada Lana. “Lu kenapa sih sama Naura?”

“Gue cuma kasih tahu,” balas Lana nggak senang.

“Kasih tahu atau sirik lu? Berisik banget!” omel Om Will.

“Lagian juga, nggak mesti kan kalian berdua yang nyuwirin kayak gitu? Lebay,” lanjut Lana.

“Lu mau disuwirin juga, Na? Sini, lu mau apa? Udang bakar? Ikan goreng? Atau ayam? Sebut aja, tangan gue nganggur banget belum ngapa-ngapain nih,” sahut Kak Santo sambil memiringkan kepala untuk bisa melihat Lana karena terhalang Om Will.

“Nggak perlu! Gue nggak manja kayak dia. Soal suwir menyuwir itu urusan kecil, yang cuma kayak gini doang juga udah bisa makan,” balas Lana ketus, sambil mematahkan sepotong paha ayam dengan wajah cemberut.

“Kalau udah tahu soal ginian urusan kecil, kenapa lu jadi sewot?” tanyaku sambil mendengus. Bodo amat deh pake bahasa lu-gue, emang gue pikirin!

“Biar lu tahu diri dan nggak malu-maluin gue sebagai sesama cewek,” jawab Lana sambil mengangkat alis tinggi-tinggi.

“Oh, kalau ngomong soal malu-maluin, ada baiknya lu kasih contoh soal sikap lu yang nggak usah kepatelan jadi cewek. Itu jauh lebih malu-maluin,” balasku nggak mau kalah.

Wajah Lana memerah, dan aku tahu dia sangat marah. Mungkin nggak terima tapi aku nggak peduli. Aku cuma balas menatapnya dengan ekspresi datar, sementara yang lainnya cuma asik makan sambil melihat kami berdua.

“Lu jangan sembarangan ngomong ya. Gue...”

“Kalau lu masih belum mau diem, ada baiknya lu pergi dari sini,” sela Jed dingin.

Lana langsung merengut dan menatap Jed kesal. “Kok lu jadi salahin gue sih?”

“Siapa yang cari gara-gara duluan?” balas Jed kalem.

Lana nggak bisa jawab, dan aku cuma bisa menyeringai puas sambil mengangkat alis sebagai seruan kemenanganku. Sebagai seorang yang lebih dewasa, seharusnya Lana bisa menjaga sikap dan tidak menjadi kekanakan kayak gitu. Aku nggak habis pikir kenapa ada orang macam itu.

“Gue cuma kasih tahu, bukan cari gara-gara,” ujar Lana akhirnya.

Jed kembali mengoper beberapa suwiran ayam ke dalam piringku, tampak begitu santai dan sama sekali nggak peduli dengan decakan kesal Lana. Aku

yang daritadi belum mulai makan, langsung meraih sendok karena delikan mata tajam Jed yang menusuk seolah menyuruhku segera makan.

“Lagian, bukan urusan lu untuk kasih tahu soal Naura yang nggak bisa suwir makanan. Kayak yang lu bilang kalau suwir menyuwir itu urusan kecil, sama halnya kayak gue yang emang suka nyuwirin makanan buat dia. Semua orang bisa lakuin dan ini bukanlah hal yang harus dibesar-besarkan,” ujar Jed sambil menyendok makanan dan menatap Lana tanpa ekspresi.

Aku nggak bisa menahan senyuman lebar saat mendengar pembelaan Jed padaku. Ternyata, saat jatuh cinta kepada orang yang tepat, rasanya semenyenangkan itu. Di depanku, Om Will cuma menatapku jenuh sambil mengunyah, mungkin dia nggak menyangka jika aku bisa sedekat itu dengan Jed.

Lana nggak berani membalas dan sesi makan siang berlanjut dalam obrolan para cowok dengan topik web desain dan program terbaru yang aku nggak mengerti. Makan siang selesai dan kami mulai berjalan keluar dari restoran. Nggak langsung kembali ke mobil, tapi terhubung restoran itu berada di persimpangan jalan yang berada di Puncak Pass, yang lainnya memutuskan untuk jalan-jalan sejenak.

“Eh, kita mau kemana? Om Will mau mampir ke

FO sebentar buat beli baju ganti,” tanyaku bingung saat Jed menarikku menjauh dari barisan teman-teman yang sudah lebih dulu menyebrang untuk ke FO yang berada di sebrang.

“Ke mobil,” jawab Jed pendek.

“Hah? Untuk apa?”

Jed nggak menjawab, tapi justru membukakan pintu untukku dan mendorongku masuk ke dalam mobil. Aku yang bingung cuma bisa melihat Jed yang menutup pintu, berjalan mengitari mobil, dan kembali duduk di bangku kemudi.

“Kita mau ninggalin mereka?” tanyaku bingung saat Jed berbalik untuk menatapku.

“Nggak,” jawab Jed sambil mengulurkan tangan ke sisi kursi untuk menurunkan sandaran kursi yang kududuki, spontan membuatku langsung memekik kaget.

“Jed! Mau ngapain?” seruku kaget saat Jed sudah membungkuk dan menyeringai padaku.

“Mau minta hadiah karena udah jadi pacar pengertian,” jawab Jed sambil mendekatkan wajah kami hingga ujung hidung kami bersentuhan.

“H-Hadiah?” tanyaku gugup dan spontan menggenggam bahu lebar Jed seolah takut jatuh padahal aku merebah di sandaran kursi, dimana Jed persis di atasku.

“Mau cium pacar manis sampe puas, karena udah

nahan diri selama seminggu. Terus, kayaknya ada yang sengaja godain aku buat kelewat batas, jadi aku mau bablas.”

Dan setelahnya, Jed mencium bibirku. Kayak yang dia bilang soal bablas, kali ini ciumannya benar-benar kelewat batas sampai aku kewalahan. Gerakan bibirnya cepat, keras, dan cukup kasar. Herannya, aku menikmati sesi tukeran lidah dengan Jed yang membuat seluruh tubuhku lemas dan seperti meleleh dari dalam.

Oh, satu lagi. Aku menyukai sentuhan Jed di atas dadaku. Meski terasa nyeri, tapi remasan itu membuatku seperti melayang nggak karuan. Aku sangat menikmati debaran jantung yang berdegup begitu keras saat ini. Hmmm...

Part. 9

Waktu aku mendapat mens pertamaku, pesan Mama cuma satu, yaitu nggak boleh deket-deket sama cowok. Katanya kalau sampai pegangan tangan aja, nanti aku bisa hamil.

Tadinya, aku percaya aja karena waktu dikasih wejangan saat itu, aku masih kelas tujuh. Tapi makin ke sini, rasanya itu bohong. Apa kabar dengan aku yang harus kasih salam sama Pak Guru? Atau kalau ada tamu yang datang dan itu cowok juga? Buktinya aku nggak hamil sampe sekarang. Amit-amit juga kalau sampai kayak gitu.

Intinya, aku jadi tahu kalau pesan Mama itu cuma nakut-nakutin aja, yang artinya aku nggak boleh sembarangan sama cowok. Mama nggak tahu aja kalau sebenarnya aku juga takut sama cowok, yang ada malah aku kabur kalau dideketin. Tapi kalau Jed, aku nggak takut, malah makin suka. Mungkin karena udah kenal dan temennya Om Will, aku jadi merasa nyaman.

Weekend getaway di Puncak kali ini menegangkan. Kayak main rollercoaster, perasaannya naik turun.



Jed cium aku di mobil dan langsung menyudahi ciuman saat ada telepon dari Om Will yang mempertanyakan keberadaan kami. Untung aja, mereka nggak lihat kami ada di mobil, padahal mereka ada di sebrang.

Waktu semuanya masuk ke mobil, ekspresi mukanya bete banget sampai merah kayak menahan marah. Aku sampai nggak berani melihat ke arah Om Will, sedangkan Jed malah santai banget kayak nggak ada apa-apa.

Keluarga besar kami memiliki sebuah vila di Puncak, yang katanya buyutku, Opa-nya Papa dan Om Will, sengaja beli vila supaya keluarga bisa sering piknik dan cari pemandangan hijau dengan udara segar di sini.

Vila itu nyaman dan besar. Kalau liburan di Puncak, kita pasti nginep di situ. Ada penjaga yang dipekerjakan oleh Papa untuk bersih-bersih dan merawat vila. Sehingga saat kami tiba, kami nggak perlu repot untuk bersihin kamar karena udah bersih dan rapi.

Kamar di vila ada sekitar sepuluh kamar tidur, termasuk kamar pembantu. Aku punya satu kamar pribadi, begitu juga dengan Om Will. Tiba di sana, aku langsung menuju ke kamar dan menolak mentah-mentah soal ide tentang Lana yang mau sekamar sama aku.

“Gue takut banget kalau ada hantu,” renek Lana

sok manja.

“Ada juga hantu yang takut sama lu,” sewot Om Will judes. “Nggak usah banyak gaya, kayak nggak pernah dateng ke sini aja. Sana, tidur di kamar tamu paling depan yang biasa lu pake.”

Aku cuma bisa mendengar mendengar percakapan Om Will dengan Lana. Kak Santo udah langsung ke kamar pilihannya, sedangkan Jed cuma bisa mendengar di sampingku.

Aku heran sama Lana yang semakin lebay untuk caper. Di sini, cowok masih ada dua selain Jed, kenapa nggak melirik salah satu dari Om Will atau Kak Santo aja? Kenapa harus Jed? Apa zaman sekarang dalam merebut pasangan orang harus menjadi tren? Rasanya hal kayak gitu bukan prestasi, melainkan sensasi.

Misalkan Jed udah jadi pacar orang, aku juga nggak bakalan mau rebut meski suka sama dia. Buat apa mendapat pacar dengan merebutnya dari orang lain? Nggak elegan deh. Rasanya lucu kalau cowok masih banyak tapi harus merebut satu cowok yang sama.

Aku nggak mau dengar rajukan Lana lebih banyak lagi dan segera ke kamarku. Menurutku, vila keluarga nggak seram, justru sangat homey sekali. Aku suka banget dengan suasananya yang tenang, suara jangkrik yang terdengar dari luar, juga udara

dingin yang lembap. Pokoknya bener-bener bikin nyaman dan senang.

Aku langsung merapikan barang bawaan dan mandi setelahnya. Rasanya seger banget dan menyenangkan saat bisa pake piyama setelah seharian keluar. Aku baru aja selesai mengeringkan rambut saat pintu kamarku diketuk.

Sambil menyisir rambut, aku membuka pintu dan... cup! Aku kaget banget waktu tiba-tiba kepala Jed nongol dari balik pintu dan langsung cium keningku. Ih, bibirnya jadi nyosor mulu, heran!

“Kamu tuh yah, nyebelin!” sewotku protes sambil mundur untuk memberi Jed masuk ke dalam kamar dan menutup pintu.

“Aku cium pacarku karena gemes banget, kenapa nyebelin?” tanya Jed sambil berbalik dan nyengir.

Duh, hatiku gimana nggak lemah kalau dikasih serangan cengiran yang manis kayak gitu? Aku udah nggak bisa bedain mana yang senyuman iblis atau malaikat dari Jed, karena bawaannya terpana tiap kali senyum manis begitu.

“Kalau Om Will atau yang lainnya liat gimana? Trus ngapain kamu ke sini?” tanyaku sok galak, tapi sebenarnya deg-degan banget.

Jed mengacak rambutku yang masih setengah basah dan mengambil alih sisirku. “Kepengen samperin kamu, barangkali ada yang perlu dibantu.”

“Bantuin apa?” tanyaku bingung.

“Copotin baju,” jawab Jed ngakak, lalu aku memukul bahunya gemas.

“Kenapa sih jadi mesum banget?” sewotku.

“Cowok kalau nggak mesum, itu malah perlu dicurigain, Nau,” jawabnya sambil menyisir rambutku dengan pelan.

“Jadi, kamu sering mesum sama cewek-cewek?”

“Ya nggak lah, sama kamu aja.”

“Seriusan?”

“Iya.”

“Kenapa gitu?”

“Karena kamu pacarku, dan kamu bikin nagih.”

“Hah?”

Aku menoleh kaget dan Jed langsung nunduk untuk mencium bibirku yang terbuka. Aduh, Mama, ini kalau bibirnya nempel terus sama bibir cowok nggak bakalan hamil, kan? Soalnya aku jadi oleng nih. Ini beneran nagih.

“Kamu wangi banget,” bisik Jed setelah menyudahi ciumannya.

“Kan abis mandi,” balasku dengan serak.

“Nggak mandi juga tetep aja wangi. Aku suka,” sahut Jed sambil membelai pipiku dengan jempolnya.

Aku bisa kehabisan napas kalau kelamaan kayak

gini. Jed deket banget, dan aku jadi gerah. Kami masih dalam posisi dimana aku yang sudah berada dalam dekapan erat Jed, dengan kening yang saling beradu dan hidung yang bersentuhan.

Jed seperti ingin mencium kembali saat pintu kamarku tiba-tiba terbuka dengan kasar, yang membuat kami langsung menjauhkan diri dan melihat Om Will yang datang.

“Eh, Bangke! Gue suruh lu manggil Naura buat bikin Indomie, anjir! Kenapa malah congor lu minta yang lain?” omel Om Will kencang, disusul kedatangan Kak Santo dan Lana di belakang.

Ugh, malu banget!

Berbanding terbalik sama aku yang malu, Jed malah merangkul bahu dengan santai sambil menatap Om Will dengan lantang.

“Cara manggil orang kan beda-beda,” jawab Jed tenang.

“Gitu cara lu manggil Naura?” desis Om Will yang kini sedang melotot ke arahku. “Lu jangan mau dipegang sembarangan! Jed itu buaya, tangannya suka bongkar pasang. Jangan sampe nanti putus, lu nangis dan bilang mau mati! Awas aja sih kalau kayak gitu.”

Astaga, Om Will! Doain ponakannya kok jelek banget? Lagian aku nggak bakal kayak gitu juga lah. Yah mudah-mudahan jangan sampe karena harus mikir pake otak juga kalau jalanin hidup, apalagi

hubungan. Meski emosi dan mood masih labil, menurutku pendirian harus stabil.

“Naura bukan orang yang kayak gitu, Will. Dia akan jadi dirinya sendiri tanpa perlu lu rapalin masa depan jelek kayak gitu,” celetuk Jed dengan nada nggak senang.

Aku sampai mendongak untuk melihat Jed karena terharu dengan penilaiannya yang begitu baik hati. Jed masih menatap Om Will dengan judes, dan rangkulannya di bahu mengerat.

“Lebay banget sih baru pacaran aja,” sewot Lana.

“Bilang aja sirik,” sahutku ketus.

Lana memekatkan lidah dan membuang muka sambil meloyor pergi. Aku bener-bener nggak suka keadaan kayak gini. Kenapa sih harus ada pihak ketiga yang berusaha mengganggu dalam sebuah hubungan? Kenapa nggak damai aja gitu?

“Berisik! Sana bikinin Indomie!” cetus Om Will galak.

“Kenapa harus aku?” tanyaku kesal.

Om Will tersenyum miring sambil menyilangkan tangan. “Karena Indomie telur bikinan lu paling enak. Apalagi telur setengah matang lu yang sempurna.”

“Gue juga mau ya, Nau. Indomie tiga bungkus, pake telur tiga,” seru Kak Santo yang sedaritadi jadi penonton.

“Gue mau tiga bungkus juga,” tambah Om Will yang segera berbalik untuk keluar dari kamar, disusul Kak Santo.

“Tapi... kenapa jadi aku yang harus bikin Indomie? Jed, aku...”

Suaraku terhenti saat melihat Jed yang sedang nyengir sambil menepuk punggungku. “Aku mau lima bungkus ya, Sayang. Telornya juga lima.”

“Hah?”

“Aku pesen lima supaya kita bisa sharing. Kamu pasti laper kalau habis bikin Indomie sebanyak itu. Nanti aku suapin deh.”

“Jed!”

“Kalau soal Indomie telur, aku juga nggak bisa ngapa-ngapain selain ngarepin kamu yang bikin. Jadi, tolong bikinin ya.”

Aku cuma bisa menghela napas dan segera menyisir rambutku yang sudah kering. Setelah selesai, aku dan Jed keluar dari kamar, dimana yang lainnya sedang bersiap untuk bermain poker.

Jed bergabung dengan mereka setelah mengantarku ke dapur. Aku mulai membuat Indomie sesuai pesanan diperbantu Mbak Jum, istri penjaga vila yang juga bekerja sebagai pembantu selama kami menginap di sini.

Berhubung permintaan yang diluar dari standart, juga nggak ada mangkok ukuran besar, jadi aku

membuat Indomie telur dengan tiga panci. Dua panci ukuran sedang adalah untuk Om Will dan Kak Santo, sedangkan panci besar berisi lima bungkus Indomie untuk Jed.

Setelah selesai membuat Indomie, aku malah nggak kepengen makan, bawaannya udah kenyang dan cuma melihat mereka makan. Entah karena gengsi, Lana sama sekali nggak mau makan Indomie tapi terus melirik pancinya Kak Santo.

“Makan dikit, lah. Masa aku makan sendirian? Kan niatnya minta bikin lima bungkus supaya bisa makan bareng sama kamu,” bujuk Jed untuk kesekian kalinya.

“Naura nggak mau, sini bagi gue. Tiga bungkus nggak nendang,” ucap Om Will yang langsung mencapit mie dari panci Jed ke pancinya.

Jed langsung berseru protes dan segera menarik pancinya menjauh dari jangkauan Om Will. Aku jadi bingung sama orang dewasa sekarang karena sikap mereka lebih kekanakan daripada aku yang masih anak SMA.

“Udah deh, kamu makan aja. Aku tahu kalau porsi kamu harus makan sebanyak itu, dengan atau tanpa *sharing* sama aku,” ujarku akhirnya.

“Ya tapi cobain dulu aja” sahut Jed bersikeras.

“Nggak mau, kenyang,” ucapku sambil memeluk lengan Jed dan merebahkan kepala di sana. “Aku

tiduran aja sambil kamu makan dan lanjut main.”

Jed tersenyum dan mengangguk. Om Will cuma berdecak jijik dan Kak Santo masih khusyuk menikmati Indomie-nya. Sedangkan Lana cuma menatap iri pada kami dari sebrang.

Karena capek, aku mengantuk dan hampir terlelap, tapi bisikan Jed di sela-sela kesibukannya bermain poker langsung membuat mataku terbuka sepenuhnya.

“Thanks buat Indomie-nya. Seperti biasa, enak banget dan bikin nagih. Nanti malam, aku balas budi dengan kasih hal yang lebih nagih dari Indomie. Jadi, jangan kunci pintu kamar, ya.”

Part. 10

Pesan Jed semalam, nggak aku lakuin. Ya kali aku biarin pintu nggak dikunci, aku juga takut kalau malam-malam ada yang samperin. Dikira Jed, dia doang yang sekolah, trus aku nggak? Enak aja.

Lagian, aku juga tahu kalau Jed cuma bercanda, niatnya pasti cuma buat nakut-nakutin aku. Semalam setelah masakin indomie dan temenin main poker sebentar, aku langsung ke kamar dan molor sampai pagi.

Aku bangun jam tujuh pagi dan langsung mandi. Udah jadi kebiasaan kalau habis bangun tidur, pasti mandi dulu, baru sarapan. Kata Om Will, rencananya kami akan balik siang nanti supaya nggak tiba di Jakarta kemalaman.

Kelar mandi, aku ganti baju dan langsung beresin barang bawaan, biar nanti kalau udah sarapan bisa langsung jalan. Setelah itu, aku keluar kamar untuk bangunin Om Will, lalu Jed.

Setiap pergi kemana aja, aku selalu dapat kerjaan buat bangunin duo kebo yang kalau nggak dibangunin, nggak bakal bangun.



Nggak bisa disalahkan juga karena mereka tidurnya malam banget, tapi salah juga karena cari penyakit.

Kamar Om Will berada persis di depan kamarku, yang langsung aku ketok beberapa kali, dan membuka kenop pintu. Suara dengkur si Om menyambutku, dan aku masuk ke dalam kamar untuk membangunkannya.

“Iya, Bawel. Gue udah bangun. Goweran bentar 10 menit, nanti gue mandi,” ucap Om Will dengan mata yang masih terpejam.

“Nanti aku balik lagi,” balasku sambil beranjak dari kamarnya dan segera menuju ke kamar Jed yang ada di sebelah kamarku.

Aku mengetuk pintu, lalu membuka pintu yang nggak dikunci. Aku heran kenapa orang kalau tidur, bisa nggak kunci pintu kamar? Apa cuma aku yang parno kalau bakalan ada yang niat jahat pas malam-malam?

Setelah masuk kamar, pintu sudah tertutup dan menghampiri Jed yang masih tidur. Menepuk bahunya, memanggil namanya, aku duduk di tepi ranjang untuk memperhatikan wajah tidur Jed yang cakep banget.

Baru aja mau mengusap kepala, tiba-tiba aku ditarik maju, dan berguling ke samping, lalu terbaring dengan Jed yang berada di atasku, menindihku. Sumpah yah, aku jadi waswas sama Jed sekarang.

“Kamu udah bangun tapi pura-pura bobo!” protesku sambil menahan dadanya agar memiliki jarak karena sudah semakin menindihku.

Jed terkekeh sambil membungkuk untuk mengarahkan kepalanya pada sisi leherku, mengendusnya. “Hmmm, wangi amat sih pacarnya aku.”

“Ih, geli, awas dong. Aku udah mandi, kamu yang belum,” seruku.

“Nggak apa-apa, nanti mandi lagi aja, kalau perlu mandi bareng,” balas Jed yang langsung kubalas dengan menggelepak kepalanya, dan dia mengadu kesakitan.

“Kok mukul sih?” protes Jed sambil mengusap kepalanya.

“Kamu tuh sekarang mesum terus,” ucapku gemas.

“Cuma kamu yang bisa ilangin mesumnya aku,” balas Jed sambil nyengir.

“Jed!”

Napasku tertahan saat Jed tiba-tiba membungkuk tepat di depan dada, lalu menenggelamkan wajahnya di sana, tepat berada di antara payudara. Aku cuma bisa menatap plafond kamar dengan mata melebar, tubuh yang menegang kaku, dan nggak tahu apa lagi yang kurasakan saat Jed mengecup tepat di degup jantungku yang mengencang.

Dua tangan Jed begitu erat merengkuh pinggang, dengan dua kaki panjangnya yang membelit dua kakiku. Memejamkan mata, dua tanganku refleks meremas bahu Jed dan mengeluarkan erangan pelan saat lidah Jed meliuk di atas kulitku. Dengan atasan v-neck yang menampilkan sebagian kulit di sekitar dada, lidah Jed berkelana di sana, memberi rasa geli sekaligus nikmat yang asing.

“Enghh, Jed,” ucapku serak, saat mulut Jed mengisap tepat di atas dada, dengan satu tangannya yang sudah menyelinap untuk meremas dadaku dari balik bra.

“Naura,” gumamnya lembut, sambil terus melakukan hisapan di sana.

Hisapan Jed semakin mengeras, juga remasannya. Haruskah aku berteriak untuk memintanya berhenti? Tapi aku takut kalau nanti jadi heboh.

“Jed, stop,” erangku pelan, sambil mendorong Jed.

Napas Jed memburu, sorot matanya menggelap, dan menatapku seperti orang yang seolah aku adalah mangsanya. Aku sampai merinding melihat tatapan Jed seperti itu.

“Please, stop,” ucapku parau, dan entah kenapa aku kayak mau nangis karena mataku sudah berkaca-kaca.

Jed langsung memeluk dan mencium keningku,

lalu mengembuskan napas berat. “Maaf, Sayang. Kasih aku waktu untuk tenangin diri dulu.”

Aku menjawab dengan anggukan kepala sambil mengerjap cepat, dan nggak tahu apa yang harus aku lakukan selain diam. Jed masih memeluk erat dan napasnya mulai teratur, nggak memburu seperti tadi. Lalu kemudian, Jed melonggarkan pelukan dan berguling ke samping.

Dengan berbaring menyamping dan menopang kepala dengan satu tangan, Jed menatapku sambil tersenyum dan membelai pipiku dengan satu tangannya yang lain.

“Sori, ada yang sakit?” tanya Jed pelan.

Ekspresi Jed terlihat bersalah, tapi sorot matanya nggak kayak tadi. “Nggak.”

“Thanks, yah,” ucapnya.

“Kenapa malah bilang thanks sama aku?” tanyaku bingung.

“Karena berani suruh aku berhenti. Coba kalau nggak, aku bisa kelewat batas,” jawab Jed.

Keningku berkerut, mencoba memikirkan beberapa pertanyaan untuk diajukan, tapi aku nggak berani.

“Kenapa? Ada yang kamu pikirin?” tanya Jed.

Aku mengangguk dan segera beranjak untuk duduk bersila di depan Jed. “Kita udah pacaran

berbulan-bulan, kan?”

Jed mengangguk.

“Terus, sejak jadian sampe kemarin itu, kita biasa aja. Tapi kenapa sekarang kamu seneng banget main fisik? Aku jadi... mmm, bingung,” ucapku dengan suara mencicit, sambil menatap Jed malu.

Jed terkekeh dan mengubah posisi untuk duduk. “Selalu ada perubahan saat kebersamaan itu semakin terasa dekat. Aku dan kamu udah saling sayang. Kita jadian untuk pengenalan, pendekatan, juga mengeratkan hubungan. Sentuhan itu sekedar selingan karena kebutuhan. Aku... butuh kamu.”

“Harus pake... mmm, sentuh kayak tadi?” tanyaku bingung.

Jed tertawa sambil mengacak rambutku. “Kalau kamu nggak mau, kamu bisa menolak atau suruh aku berhenti kayak tadi.”

“Tapi, ini perlu banget kayak tadi?” tanyaku lagi.

“Perlu nggak perlu sih sebenarnya. Aku cuma pengen lihat sejauh mana aku bisa bawa pengaruh dalam diri kamu. Lagipula, aku sayang dan butuh. Cuma sama kamu, aku bisa kayak gini,” jawab Jed.

“Aku juga sayang dan butuh kamu,” balasku tanpa ragu.

Jed tertegun sebentar, lalu kembali tertawa. Kayaknya nggak ada yang lucu, tapi kenapa dia selalu ketawa? Aku jadi bingung.

“Sayangnya kita sama, tapi butuhnya yang beda,” ujar Jed sambil nyengir.

“Butuhnya kamu lebih ke mesum ya?”

“Bukan mesum sebenarnya, tapi eksperimen.”

“Eksperimen?”

“Mau tahu aja gimana sih responnya ABG kalau dicium kayak gitu?”

Aku langsung berseru nggak terima dan memukul bahu Jed dengan kesal, sementara Jed cuma ngakak aja. Selama beberapa saat aku meluapkan kekesalan, akhirnya Jed menangkap dua tanganku dan kini menatapku serius.

“Aku bercanda, okay? Jangan marah,” ujar Jed dengan pelan.

“Ya tapi nggak gitu juga jawabnya. Aku kan lagi serius,” seruku yang masih nggak terima.

“Iya, sori. Intinya gini, aku mulai hubungan karena suka, lalu sayang sama kamu. Itu udah berarti cinta. Dan selama jalan sama kamu, rasa sayangku lebih besar, juga keinginan memiliki lebih banyak. Jadi, yang namanya cinta, pasti ada *passion* di dalamnya,” ucap Jed serius.

Aku cuma bisa diam dan menatap Jed seksama. Inikah pelajaran yang bisa aku ambil selama jalan sama cowok yang beberapa tahun lebih tua dariku? Dewasa sebelum waktunya, atau memang sudah waktunya untuk tahu banyak soal kedewasaan?

“*Passion* yang diawali cinta itu beda dengan yang cuma mau enaknya aja. Aku berani mesum sama kamu, setelah tahu kalau kita sama-sama saling sayang, dan rasanya nggak kenapa-kenapa kalau mulai pelan-pelan,” lanjut Jed dengan ekspresi ragu.

Aku merasa wajahku memanas, kayak yang mendadak gerah dan salah tingkah. Kalau boleh jujur, aku suka dengan apa yang Jed lakuin ke aku, dan nggak merasa dilecehkan. Cuma kalau sudah kelewat batas yang melebihi nalar, aku minta berhenti. Bukan munafik atau jual mahal, tapi lebih ke urusan penyesalan.

Menurutku, melakukan sesuatu harus didasari dengan kemauan diri, bukan paksaan. Supaya nggak menyesal nantinya, dan aku nggak mau menyesal karena bersama dengan Jed, aku bahagia. Jadi, momen yang mau aku buat bersamanya adalah hal yang menyenangkan.

“Iya, nggak apa-apa. Tapi jangan kelewatan, aku masih perlu belajar,” balasku malu-malu.

Jed tersenyum dan membelai kepalaku dengan lembut. “Aku tahu. Makanya, kamu harus berani nolak dan bilang nggak, supaya aku tahu kalau udah kelewat batas. Kita sama-sama belajar untuk saling mengerti, okay?”

Aku mengangguk dan membiarkan Jed memelukku. Kami berpelukan beberapa saat, lalu

melepaskan diri untuk kembali ke tujuan semula.

“Kamu mandi dulu, aku mau bantu siapin sarapan,” ucapku sambil beranjak dari ranjang, diikuti Jed.

“Kenapa harus kamu yang siapin? Ada mbak, kan?” tanya Jed sambil membuka atasan.

Deg! Aku langsung membuang muka karena bertambah gerah. Rajin gym dan olahraga, bentuk tubuh Jed bagus banget. Pelukable, sandarable, dan manjatable. Aku sampe nggak tahu mesti ngapain waktu Jed mulai berulah untuk membungkuk dan menarikku mendekat.

“Nggak usah malu, ini punya kamu. Mau disentuh, dicium, atau diapain, bebas. Aku nggak masalah,” bisik Jed pelan.

Aku langsung mendongak untuk menatapnya dengan mata menyipit. “Kamu tuh yah, makin lama makin mesum.”

Jed nyengir. “Habisnya kamu tuh lucu. Aku cuma baru buka kaos, muka kamu merah banget. Gimana kalau aku buka celana?”

“Ngapain juga kamu harus buka baju di depan aku?” semburku pelan.

Sambil terus nyengir, Jed membungkuk untuk berbisik tepat di telinga. “Biar kamu terbiasa dan nggak kaget kayak tadi. Ke depannya, kita bakalan sering main rumah-rumahan dan baju cuma sekedar

pengalihan.”

Sebelum aku sempat membalas, pintu kamar Jed dibuka dengan kasar, dan membuat kami berdua langsung menoleh pada Om Will yang masuk dengan ekspresi murka.

“BAGUS BANGET! Weekend getaway lu orang pake buat ngamar! Pulang dari sini, gue bakalan bilang sama orang rumah kalau lu berdua pacaran!” sembur Om Will.

“Om, nggak gitu, Om. Kita nggak ngamar,” seruku panik.

“Nggak ngamar?” balas Om Will sinis.

Aku mengangguk cepat dengan ekspresi yakin, tapi Om Will malah menyipitkan mata sambil memiringkan kepala.

“Tuh, lihat! Di sekitaran dada lu, ada cupangan sampe lima titik! Kalau nggak ngamar, terus apa namanya? Lagi belajar cari garis lintang, dan bikin titik koordinat di dada? Gitu?” sewot Om Will yang bikin mataku melotot kaget, dan Jed yang langsung kabur ke kamar mandi.

Dasar Jed sialan!

Part. 11

Aku hanya bisa pasrah menerima tatapan tajam dan menuntut dari Papa dan Mama saat ini. Om Will benar-benar memberitahukan hubunganku dengan Jed pada mereka saat kami tiba di rumah. Tentu saja, ada Oma Imel yang ikut duduk di sana. Papa, Mama, dan Oma Imel duduk di sebrang, berhadapan denganku yang duduk bersebelahan dengan Jed, sedangkan Om Will duduk di sofa tunggal.

“Kenapa kamu harus bohongin Mama, Naura?” tanya Mama tegas.

Nyaliku ciut kalau Mama terdengar marah. Bukannya menjawab, aku malah menundukkan kepala.

“Bukan Naura yang bohong, Tante, tapi saya,” suara Jed menjawab, spontan membuatku tersentak dan langsung menoleh padanya yang sedang menatap ke depan dengan serius.

“B-Bukan, Ma. Ini...”

“Saya yang suruh Naura untuk nggak bilang apa-apa sama Om dan Tante,” sela Jed tanpa menoleh ke



arahku.

“Bukan, Ma!” seru aku cepat sambil menoleh pada Mama yang kini tampak berang, berbeda dengan Papa yang masih begitu tenang.

“Ini kenapa pada rebutan buat ngakuin siapa yang bohong? Mama nggak perlu tahu siapa yang suruh, tapi kenapa harus bohong sama kami?” tanya Mama dengan ketus.

“Karena aku takut,” jawabku jujur.

“Takut kenapa?” tanya Mama dengan nada menuntut.

“Aku takut kalau Mama nggak bakalan setuju dan suruh aku putus. Aku cinta dan sayang Jed, Ma. Makanya aku minta Jed nggak ngomong apa-apa sama kalian semua, jadinya kita *backstreet*,” jawabku yang sudah mulai menangis.

Jed langsung merangkul bahuiku dan mengusap lembut lenganku. Aku menoleh dan menatapnya lirih, tapi dia masih menatap ke arah Papa dan Mama dengan serius.

“Satu-satunya orang yang perlu disalahkan adalah saya, bukan Naura,” ucap Jed kemudian.

“Bukan begitu, Nak. Kamu tahu kalau Naura masih sekolah dan sebentar lagi akan ujian kelulusan. Dia masih harus lanjut kuliah dan jalannya masih panjang,” balas Mama.

Mendengar ucapan Mama, aku bertambah sedih.

Aku nggak mau putus sama Jed, juga nggak mau melepasnya. Meski umurku masih terlalu muda untuk mempertahankan cinta yang kata orang adalah cinta monyet, tapi yang kurasakan saat ini adalah nyata. Perasaanku pada Jed adalah tulus, bukan timbul lalu tenggelam.

Bahkan, aku sudah memeluk pinggang Jed sambil menangis terisak, menatap Mama dengan sisa keberanian yang kumiliki. Mama tampak kaget melihat apa yang kulakukan, sedangkan Papa dan Oma Imel masih bergeming. Om Will? Aku nggak tahu dan nggak mau melihatnya karena masih kesal padanya.

“*Ssshhh*, nggak apa-apa. Jangan nangis,” bisik Jed menenangkan.

Aku hanya bisa menggeleng cepat dan nggak mau melepas pelukan.

“Nak Jed,” panggil Papa yang langsung membuatku waswas.

“Ya, Om?” balas Jed.

Aku menatap Papa lirih, dan berharap agar Papa tidak menyuruh Jed meninggalkanku.

“Apa kamu menyayangi Naura?” tanya Papa.

“Sangat, Om,” jawab Jed.

“Lalu, apa kamu peduli tentang masa depannya?” tanya Papa lagi.

Jed mengangguk. “Sangat peduli.”

“Kalau begitu, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan sebagai seorang yang lebih dewasa? Perlu kamu ingat jika Naura masih terlalu muda dan labil, juga mudah terpengaruh dengan hal baru yang tidak dimengerti. Masih belum tahu konsekuensi dan resikonya,” lanjut Papa.

“Papa!” seruku kencang, lalu Jed langsung meremas satu tanganku dengan kuat, seolah peringatan agar aku nggak boleh membantah sekarang.

“Lihat sendiri, kan? Kayak gini aja udah berani ngelawan orangtua,” sewot Mama.

“Aku nggak ngelawan, tapi mau jelasin. Aku memang masih sekolah, tapi nggak berarti aku nggak punya suara. Aku tahu kalau aku masih muda, tapi aku bisa tanggung jawab,” balasku tersinggung.

“Apa buktinya?” tanya Mama lantang.

“Aku selalu pulang tepat waktu, juga nilai sekolahku bagus semua. Tiap kali ada PR, pasti ngerjain dan dibantu sama Jed, juga Om Will. Aku juga niat rajin belajar untuk dapat nilai bagus supaya bisa masuk uni pilihan,” jawabku.

“Tapi...”

“Maaf, Tante, juga Om,” sela Jed tenang sambil mengusap lembut punggungku. “Saya hanya ingin menjelaskan beberapa hal sebelumnya, jika Om dan

Tante berkenan untuk mendengarkan.”

“Silakan,” balas Papa langsung.

“Mungkin bagi Om dan Tante, kami masih terlalu muda untuk jalanin hubungan. Pacar-pacaran itu nggak penting, yang terpenting adalah sekolah, kuliah, lulus, dan kerja. Tapi, selama diri sendiri niat untuk belajar menjadi dewasa, umur bukanlah tolak ukur. Salah satunya adalah pengenalan dari dua orang yang berbeda, untuk mencari kecocokan dan keseimbangan,” ujar Jed.

“Memangnya kamu yakin kalau nantinya akan bersama dengan Naura? Hal itu masih terlalu jauh, Nak,” sahut Papa kalem.

“Saya tahu, Om. Saya memang belum bisa menjanjikan apa-apa, tapi ada proses yang masih kami jalani, dan kalau memang kami bisa bareng sampai nanti, saya yakin akan dipermudah,” balas Jed.

“Jika saya nggak kasih restu, itu berarti nggak mudah, kan?” tanya Papa yang membuatku tersentak, dan hendak membalas tapi remasan Jed kembali menguat seolah menyuruhku tetap diam.

“Bukan berarti itu sulit, dan saya percaya ada jalan keluar untuk hal tersulit sekali pun,” jawab Jed tenang.

Aku menoleh pada Jed dengan mata berkaca-kaca, merasa terharu melihat keseriusannya saat menatap dan berbicara dengan Papa. Jed itu baik

banget, dan aku makin sayang sama dia. Sebelum pacaran, harapanku cukup sederhana. Yaitu ingin mendapat kisah yang menyenangkan, meski nggak berakhir bahagia, tapi selalu terkenang dalam ingatan sebagai kenangan terindah. Itu saja.

“Jed adalah teman baik Will, dan anaknya baik. Harusnya kalian tenang kalau Naura sama orang yang kalian kenal selama bertahun-tahun,” tiba-tiba Oma Imel buka suara.

“Bener banget! Jed itu temen baik, kalau mau macem-macem juga pasti mikir,” tambah Om Will yang membuatku langsung menoleh padanya.

Om Will tampak serius, juga nggak terkesan iseng. Cuma aku masih sebel kenapa dia harus laporan sama Papa dan Mama?

“Tapi mereka nggak jujur,” balas Mama yang masih bersikeras jadi ibu tiri yang paling nyebelin.

“Jed mau jujur, tapi Nau yang nggak mau. Dia takut nggak dikasih pacaran dan nggak mau putus sama Jed,” sahut Om Will sambil menatapku, lalu memelektkan lidah tanda mengejekku.

“Dasar tega!” hardikku kesal.

“Memang!” balas Om Will lantang.

“Will!” tegur Jed dengan nada nggak suka, dan Om Will hanya memutar bola mata sambil bersandar di sofa dengan malas.

“Sudah! Sudah! Nggak usah berantem,” lerai

Papa.

“Intinya gini, gue kasih tahu kalian, bukan berarti kepengen Naura dan Jed dieksekusi, tapi dimaklumi. Salah gue yang kecolongan dan nggak ngeh kalau berdua ini bisa kegatekan satu sama lain. Gue cuma mau kalian tahu mereka pacaran, juga Naura nggak perlu main kucing-kucingan, dan Jed nggak perlu terbebani dengan harus bohong terus-terusan,” ujar Om Will kemudian.

“Tapi Naura mau ujian sebentar lagi. Kalau nanti nilainya jelek gara-gara pacaran gimana?” seru Mama.

“Mama nyebelin! Mama sama Papa aja beda 10 tahun! Itu berarti Mama udah pacaran sama Papa waktu masih sekolah, kan? Kata Papa, kalian pacaran selama 8 tahun dan baru nikah. Harusnya nggak aneh dong kalau aku umur segini udah pacaran,” balasku nggak terima.

“Zaman dulu sama zaman sekarang itu beda!” sahut Mama.

“Beda apanya? Semua sama aja, yang penting bisa jaga diri dan nggak kelewatan,” tukasku sok bijak.

“Sotoy dah,” celetuk Om Will dan aku langsung menoleh padanya dengan muka cemberut.

“Naura, *stop. It's okay*. Mama kamu benar, kamu mau ujian dan harus fokus untuk kelulusan,” ujar Jed menengahi.

Aku menatap Jed kaget. “A-Aku nggak mau

putus!”

“Siapa yang ngomong putus?” tanya Jed bingung.

“Itu maksudnya apa? Mama nggak setuju aku pacaran, terus kamu iyain aja, gitu?” seruku sambil menangis lagi.

“Nggak gitu,” balas Jed sambil menenangkanku dengan menepuk-nepuk punggungku.

“Aduh, ribet banget sih?” seru Om Will gemas. “Punya otak tuh milenial dikit dong, Kak! Dengan melarang dia bareng sama Jed, taruhan sama gue kalau dia justru nggak semangat belajar dan bakalan nggak lulus! Seperti yang tadi lu bilang kalau zaman dulu sama zaman sekarang itu beda!”

“Heh? Nggak gitu juga! Gue nggak mau dia salah langkah karena lebih milih pacaran daripada mikir sekolah,” balas Mama.

“Sekolah bukan dipikirin, tapi dijalani,” sahut Om Will nggak mau kalah.

“Sudah! Sudah! Pusing kepala kalau berdebat kayak anak kecil begini!” lerai Papa.

Papa masih mengoceh panjang lebar, sementara aku menangis tersedu-sedu, dan Jed yang berusaha menenangkan. Yang kutakuti adalah seperti ini. Mama adalah orang yang sulit, yang berpikir jika aku nggak sama dengan dirinya, atau takut jika aku bertemu dengan orang yang nggak seperti Papa.

Mama lupa satu hal, bahwa aku bukan dirinya.

Tiap orang kan punya kisah masing-masing, nggak bisa disamain. Aku juga nggak mau jadi Mama, walau mengaguminya dan menyayanginya dengan sepenuh hati. Meski, Mama dan Papa adalah inspirasiku, tapi aku cuma mau jadi diri sendiri, karena menjadi inspirasi bukan berarti harus sama persis.

“Begini saja,” ujar Oma Imel. “Mereka berdua udah sama-sama gede, apalagi Jed udah lebih dewasa dan bisa mikir panjang. Jadi, sebagai orangtua kasih dukungan dan pantau mereka. Saya yakin kalau mereka berdua bisa bertanggung jawab atas pilihan sendiri.”

“Betul kata Tante Imel, Ma,” timpal Papa kalem, dan itu langsung membuat isakanku terhenti, lalu menatap Papa dengan penuh harap.

“Gimana kalau nanti Naura jadi nggak fokus, Pa?” balas Mama bersikeras.

“Begini aja, Tante,” celetuk Jed yang membuat semuanya menoleh ke arahnya.

“Jed,” panggilku panik sambil memeluk lengannya dan menggelengkan kepala.

“*It's okay*, nggak apa-apa,” balas Jed menenangkan, lalu menoleh kembali pada mereka dengan ekspresi yang masih serius.

“Saya berjanji akan membimbing Naura dalam pelajaran sekolahnya, dan saya jamin kalau Naura akan mendapat nilai tertinggi untuk bisa masuk ke

uni pilihannya. Jadi, hubungan kami nggak akan jadi penghambat,” ucap Jed.

“Kalau sebaliknya gimana?” tanya Mama.

Aku bete banget sama Mama yang daritadi tuh bikin kesal. Oma Imel dan Papa udah setuju, tapi Mama yang masih terus menyudutkan Jed dengan tanya jawab kayak gini.

“Tante boleh melarang saya untuk jangan bertemu dengan Naura lagi,” jawab Jed yang langsung mendapat aksi protes dariku.

“Nggak bisa gitu dong, Jed! Aku...”

“Nggak ketemu bukan berarti nggak teleponan, Naura,” sela Jed tenang.

“Aku maunya ketemu sama kamu! Nanti kalau Lana ngeganjenin kamu terus gimana?” balasku nggak terima.

“Lana sama kamu nggak bisa dibandingkan,” ucap Jed yang masih saja tenang, tapi aku udah kepanasan.

“Mama, aku sama Jed baik-baik aja. Selama pacaran enam bulan, Mama tahu sendiri kalau aku nggak pernah kelayapan dan pulang malem, kan?” tukasku bersikeras.

“Bukan berarti Mama harus kasih kemudahan untuk dapetin kamu gitu aja. Sebagai Mama, ya harus lebih kritis dan menjadi tantangan buat cowok yang deketin kamu. Nggak peduli dia teman baik Om kamu, atau siapapun itu. Jelas-jelas, Om kamu

sendiri aja masih luntang lantung kayak gitu, gimana temennya?” sewot Mama.

“Punya nyokap kayak lu emang bikin males. Gue bingung sama kakak sepupu gue yang satu ini waktu milih cewek itu pake apaan. Untung nyokap gue lebih realistis, ketimbang lu yang idealis. Terus aja kelakuan kayak gitu, yang ada si Naura jadi perawan tua baru tahu rasa!” balas Om Will judes, dan Mama langsung berseru nggak terima.

“Cukup!” lerai Papa lagi, dan kini menatap Jed dengan ramah. “Maaf, Nak Jed, harap maklumi kami sebagai orangtua yang berusaha menjaga anak semata wayangnya karena ini adalah pertama kalinya kami tahu jika Naura ada yang suka.”

“Papa!” protesku sebal dan Papa cuma nyengir.

Situasi menjadi lebih santai dan tenang, meski Mama masih terus memberi aturan ini itu pada Jed, yang ditanggapi dengan anggukan kepala. Karena jam sudah mendekati jam 7 malam, kami makan malam bersama, dan setelah itu berpisah.

Keputusan sudah diambil bahwa aku dan Jed cuma boleh bersama saat akhir pekan. Hari biasa hanya diperbolehkan untuk antar jemput sekolah, selebihnya nggak boleh jalan-jalan atau mampir ke tempat lain.

“Jangan cemberut, senyum dong,” ucap Jed saat aku mengantarnya hingga ke pagar. Om Will dan

Oma Imel sudah jalan lebih dulu untuk kembali ke rumah sebelah.

“Aku minta maaf kalau Mama nyebelin,” ujarku sedih.

Jed tersenyum sambil menggeleng. “Mama kamu bukan nyebelin, tapi sayang sama kamu. Sudah seharusnya kayak gitu, karena seorang Mama selalu ingin memberi yang terbaik buat anaknya.”

“Tapi, aku nggak mau kamu sakit hati atau...”

“I’m fine, and totally happy. Don’t you get it, Naura?” Kita nggak perlu ngumpet-ngumpet lagi dan bisa pacaran normal karena semuanya udah tahu,” sela Jed sambil mengusap kepalaku dengan lembut.

“Jed,” panggilku pelan.

“Ya?” balasnya lembut.

“Aku beneran sayang sama kamu,” ucapku lirih.

“Aku juga sayang banget sama kamu,” sahutnya.

“Jadi, habis ini, nantinya gimana, Jed?”

Senyuman Jed melebar dan dia mendekatkan diri untuk memberi kecupan singkat di kening, lalu berbisik lembut sekali. “Nantinya, aku akan datang tiap malam minggu, dan bilang sama orangtua kamu, kalau aku mau jemput pacarku buat malam minggu.”

Dan aku nggak bisa kasih balasan, selain memberi cengiran lebar, lalu disusul dengan teriakan Mama

yang sudah memanggil dari dalam.

“Sampai hitungan ketiga kamu belum masuk, Mama bakalan usir pake *disinfectan spray*!”

Astaga, Mama itu malu-maluin banget!

Part. 12

“Nggak boleh pulang lewat dari jam setengah sepuluh. Lewat dari jam itu, nggak boleh keluar rumah lagi,” ucap Mama untuk ratusan kalinya.

Okay, it sounds so lebay, tapi memang kayak gitu. Aku aja belum pergi, tapi Mama udah merapalkan sewotan waktu aku bilang Jed mau jemput sore ini dari jam tiga sore.

Otomatis aku bete, ditambah lagi Jed yang katanya mau jemput jam lima, tapi udah mau jam setengah enam, masih belum nongolin muka. *Ugh!* Aku paling sebel sama orang yang suka ngaret.

Aku udah semangat untuk siap-siap dari jam tiga, terus pake dandan segala. Jam lima kurang, aku udah siap lahir batin buat dijemput, tapi pangeran masih belum datang. Di telepon, Jed bilang otw dari setengah jam yang lalu. Di *chat*, Jed cuma kasih emo *kissen*, atau *purple heart* buat tenangin aku.

Akhirnya, aku cuma bisa duduk pasrah di ruang tamu dengan Mama yang masih sewotin soal jam pulang. Mama kayaknya nggak sadar kalau anaknya masih di depan mata, trus



belum jalan juga. Apa iya kalau aku bakalan budeg dengan duduk di depannya dan diem aja? Aku makin bete.

“Kalau diajak ke tempat yang gelap-gelap, jangan mau. Kalau Jed nyuri-nyuri kesempatan, dikeplak aja. Kamu masih ingat jurus-jurus handalan waktu belajar karate, kan?” ujar Mama yang bikin aku makin meradang.

“Ma, kenapa sih harus lebay kayak gitu? Jed nggak kayak gitu orangnya,” balasku malas.

“Iya, nggak kayak gitu. Tapi bakalan kayak gitu kalau cuma berdua aja. Dengerin Mama ya, Nau, godaan setan itu selalu ada saat manusia hanya berdua saja,” sahut Mama nggak mau kalah.

Mataku menyipit tajam ke arah Mama. “Jadi, waktu Mama masih pacaran sama Papa, sering banget yah kayak gitu? Hayo ngaku.”

Mama langsung gelagapan dan aku cuma bisa memutar bola mata.

“Udahlah, Ma. Aku tuh masih bisa mikir dan bedain mana yang benar atau salah,” ucapku ketus.

“Justru karena kamu masih muda, makanya Mama nggak mau kamu sampe salah bedainnya. Jangan lupa, iblis itu berawal dari malaikat loh,” ujar Mama.

“Menurut aku, kita bisa belajar banyak justru dari kesalahan, Ma. Kalau bener terus, yang ada malah

jadi egois dan selalu merasa benar. Salah itu untuk kita belajar lebih banyak, benar itu untuk kita belajar rendah hati,” sewotku.

“Th, kamu sok bijak.”

“Lah, aku bukan sok bijak. Omongan itu kan Mama yang ajarin sejak aku masih kecil. Makanya aku jadi sotoy, nekat, tapi sebenarnya penakut.”

“Yah jangan jadi penakut dong.”

“Makanya aku nekat, Ma. Kalah nggak nekat, kapan beraninya?”

“Iya juga yah.”

Ish, Mama nyebelin banget. Suka mendadak jadi ababil dan aku yang sering bingung sama maunya Mama. Menurutku, sayang sama orang, itu boleh aja. Tapi kalau terlalu sayang, kan jadinya risih.

“Pokoknya aku bisa jaga diri. Mama nggak usah takut,” ucapku sok yakin.

“Ya udah, pokoknya ingat pesan Mama. Nggak boleh kelewat batas,” balas Mama yang hanya bisa dibalas anggukan olehku.

Soal kelewat batas, ciuman terakhir sama Jed rasanya udah kelewatan. Tapi biarlah itu menjadi rahasia antara aku, Jed, dan kamu yang baca ya? Jangan bilang Mama, aku takut disuruh putus. Nanti kalau putus, pengalamanku nggak bakalan nambah.

Lima menit kemudian, Jed tiba dan terlihat

nggak enak hati karena sudah terlambat. Harusnya aku marah, tapi melihatnya begitu tampan layaknya pangeran berkuda, aku malah nggak bisa ngapa-ngapain selain bengong.

Jed minta izin sama Mama, juga berjanji akan bawa aku pulang tepat waktu. Kalau tadi sebelum Jed tiba, Mama bawel banget dengan sewotin aku, sekarang malah berubah jadi terlena. Mungkin sama kayak aku yang nggak bisa biasa aja ngeliat Jed yang ganteng banget.

“Ngambek ya?” tanya Jed saat kami berdua udah di dalam mobil.

Aku cuma bisa mengangguk. Ceritanya mau tetap ngambek, tapi nggak kuat sama pesonanya. Pengen jual mahal dikit, nggak mau ketahuan kalau aku cinta banget.

“Sori ya, tadi macet banget. Niatnya lewat jalan tikus, malah nyasar, dan masuk ke jalur yang lebih jauh,” ucap Jed sambil memakaikan *seatbelt* padaku, lalu mengulaskan senyum nggak enak hatinya.

Ya Lord, aku nggak bisa diem aja tanpa melakukan sesuatu. Aku langsung maju untuk mengecup pipi Jed dengan singkat, lalu nyengir.

“Aku mau ngambek tapi nggak jadi, abisnya kamu ganteng banget. Jadinya aku nggak tega,” ucapku jujur.

Jed terkekeh sambil membelai pipiku dengan

jempolnya, lalu mengangkat daguku untuk mencium bibirku singkat.

“Kalau mau cium di sini, jangan di pipi,” balas Jed geli.

“Emangnya kenapa kalau di pipi?” tanyaku malu-malu.

“Kan aku pacar kamu, jadinya pipi nggak masuk hitungan dalam ciuman,” jawab Jed sambil tertawa saat aku memukul pelan bahunya. Dasar iseng!

“Itu mah aturan yang kamu bikin sendiri,” sewotku pelan.

“Tapi suka, kan?” ejek Jed sambil menyalakan mesin dan melajukan kemudi.

Aku nggak jawab karena wajahku memanas, mungkin udah merah. Rasanya malu tapi mau, ragu tapi nggak bakal nolak. Ya gitu deh.

“Hari ini kita mau kemana?” tanya Jed riang.

“Kemana aja, aku ikut,” jawabku antusias.

“Kepengen makan apa?” tanya Jed lagi.

“Apa aja, aku ikut,” jawabku sambil menoleh pada Jed yang berdecak pelan.

“Kamu tuh selalu kayak gitu. Kalau ditanya, selalu nggak bisa kasih jawaban yang bener. Bilangnya apa aja, kemana aja, giliran dikasih pilihan, ada aja komplain dan protes. Sekarang, aku kasih kamu kerjaan,” ucap Jed tegas.

“Hah? Kerjaan?”

“*Yep!* Tiap malam minggu, kamu yang pikirin tujuannya, dan aku yang bawa kita ke sana.”

Keningku berkerut dan jadi kebingungan. Buatku, kemana aja dan makan apa, selama bareng Jed, aku bakalan *happy*. Norak dan jijay banget ya? Tapi itu beneran kok. Bisa barengan kayak gini aja, aku tuh seneng banget. Kebahagiaan versiku memang semudah itu.

“Kamu pernah bilang kalau mau bikinin *oyster omelette* yang aku mau waktu kita nonton acara kulineran di *YouTube*,” ucapku kemudian.

Jed menoleh padaku dengan satu alis terangkat. “Iya sih. Mau sekarang?”

“Kamu bisa bikinnya?” tanyaku dan Jed mengangguk.

“Mamaku sering bikin itu sejak aku masih kecil, trus aku jadi tahu cara bikinnya,” jawabnya.

“Ya udah, mau makan itu aja buat hari ini,” usulku.

“Tapi bahannya nggak ada, kita harus belanja dulu.”

“Ya udah, kita belanja sekarang.”

“*Oyster* itu nggak gampang dicarinya loh.”

“Aku *browsing* aja dan cari swalayan mana yang jual.”

“Naura.”

Aku menoleh dan Jed udah melihatku sepenuhnya saat mobil berhenti karena lampu merah. “Iya?”

“Kamu yakin cuma kepengen makan gitu dan nggak mau jalan-jalan ke mall?” tanyanya lembut.

Aku mengangguk tanpa ragu. “Jalan-jalan ke mall kalau nggak ada tujuan, sama aja kayak buang waktu. Kalau bareng sama kamu, rasanya sayang banget kalau kebersamaan itu cuma sekedar buang waktu. *I want to make memories with you.*”

Ucapanku membuat Jed tertegun, lalu tersenyum lebar dengan senyuman yang mengandung kadar gula tinggi dan bisa mengakibatkan hipertensi.

“Kamu udah dandan cantik kayak gini, masa iya cuma mau belanja dan masak di rumah?” tanya Jed lagi.

“Aku dandan kayak gini buat kamu, bukan buat oranglain. Lagian, aku maunya bareng sama kamu dan berdua aja. Masaknya di tempat kamu, kan? Kalau di rumah, aku males banget kalau Mama bakalan ngintilin kita kemana-mana,” jawabku.

Mata Jed melebar, lalu senyumannya semakin lebar. Satu tangan mengusap kepalaku dengan lembut, seiring dengan tatapannya yang hangat.

“Kamu tahu banget gimana caranya bikin aku senang, Sayang. Tapi, kayaknya kita dalam bahaya kalau kamu terus-terusan ngegemesin kayak gini,”

ucap Jed serius.

“Bahaya? Kenapa? Emangnya ada yang bakalan jahatin kita?” tanyaku panik.

Jed menggeleng sambil tetap menatapku lekat. “Nggak. Bahaya yang dimaksud adalah aku sendiri.”

“Kamu?”

“Iya, karena aku nggak yakin kalau kamu bakalan selamat dari pikiranku yang udah kemana-mana, tiap kali bareng sama kamu.”

Ucapan Jed spontan membuatku teringat soal ucapan Mama yang bilang kalau iblis pun adalah malaikat pada mulanya. Jadi, mungkin ini yang dimaksud sama Mama, kalau Jed bisa saja menjadi orang yang berbeda saat kami hanya berdua saja.

Oke, nggak apa-apa. Aku nggak takut, walau deg-degan. Bukan mau cari bahaya, tapi bahagia. Daripada penasaran dan nggak kesampaian, ada baiknya aku buat jadi kenyataan.

Jadi, aku nggak akan mundur. Pokoknya ngegas dulu aja, masalah nabrak, nanti kita bisa urus belakangan. Karena damai bisa jadi pilihan, tanpa harus berurusan dengan pihak berwajib.

Part. 13

Written by. CH-Zone

Banyak banget yang nanya sama gue, termasuk Will. Kenapa gue mau jalan sama anak sekolah? Katanya buang waktu dan nggak bisa diapa-apain. Buat yang udah pengalaman pacaran sama cewek sekolahan, belum dipegang aja udah teriak, "*Aww, jangan. Itu dosa.*" Kemudian berlanjut dengan kehebohan lainnya.

Well, itu ada benarnya. Masih muda, *mostly* pikirannya naif dan sensi. Agak capek sih kalau ladenin eibji yang dikit-dikit ngambek. Sebenarnya, gue juga males. Tapi berhubung yang punya lapak maunya kayak gini, trus pengen gue tulis perspektif cowoknya, anggap aja gue ikhlas banget jalanin drama ini.

Dari kata pembuka yang gue bacotin tadi, *ofcoz* nggak berlaku buat Naura. Cewek yang udah menarik perhatian sejak setahun terakhir, dan jadi cewek gue selama beberapa bulan ini.

Gue tahu kalo doi naksir sejak



gue masih kuliah. *But, I'm playing cool.* Karena waktu gue kuliah, doi masih kecil banget, njir! Atas bawah rata, apa yang mau diliat? Yang namanya cowok pas masih kuliah tuh godaannya kenceng, otomatis nggak tahan liat cewek bohai, alias bokong aduhai.

Cuma sialnya, setahun lalu waktu liat Naura tiduran di kasur Will sambil baca buku, gue berubah pikiran. Cewek itu pake celana pendek yang menampilkan sepasang kaki dari batas paha sampe ke ujung jari, dipadukan dengan atasan *crop top* bahan rajut yang bikin dadanya terlihat lebih besar.

Doi cukup berisi, yang isiannya di tempat yang pas, dan bukan lipatan lemak yang ngetem sembarangan. Dadanya oke, bokongnya oke, dan pinggangnya ramping. Yang tadinya biasa aja, mendadak jadi pengen dapetin. Sukur-sukur bisa cobain.

Naura itu cewek paling jujur yang pernah gue kenal. Di samping itu, orangnya cukup muluk soal pacaran. Tapi bukan berarti, doi jadi gampang ato terlalu bodoh untuk diajak sembarangan. Doi hanya menjadi orang yang sesuai dengan porsi umurnya.

Bersama Naura, gue berusaha untuk terbuka dan apa adanya. Nggak kepengen muluk, juga belum berani kasih janji, karena waktunya belum tepat. *You know?* Sebagai seorang dewasa, omongan lu itu yang harus dipegang, dan kebanyakan dijadikan pegangan oleh yang lebih muda. Jadi kudu hati-hati.

Gue lebih baik cari aman daripada jual janji. Trus buat lu para cewek, jangan maksa juga kalo cowok lu nggak bisa, sampe akhirnya mereka terpaksa kasih janji yang lu mau, yang akhirnya istilah PHP muncul ke permukaan. Tolong dibedain mana yang masuk akal dan nggak, karena dari awal, kita emang udah beda persepsi.

Balik lagi ke urusan pacaran sama eibiji, gue akan kasih pendapat lewat lanjutan ini, tapi bukan berarti membenarkan karena tujuannya hanya untuk menjaga orang yang punya lapak supaya kalian makin takabur soal cinta-cintaan.

Gue sayang Naura, *it's true*. Dia menarik, lucu, dan bikin gue senang setiap kali melihatnya. Itu adalah alasan gue yang sebenarnya. Gue nggak menyangka jika akan seserius ini dalam jalanin hubungan dengannya. Jujur aja, gue nggak berharap banyak atau berpikir terlalu jauh, tapi doi bikin gue senang setiap kali bersama.

Soal nyokapnya yang cukup ribet dan terkesan nggak suka, gue sama sekali nggak tersinggung tapi justru maklum. Hal yang wajar buat nyokapnya karena Naura adalah anak tunggal.

“Ini abis pecahin telur, trus diapain, Jed?” tanya Naura yang bikin gue auto nengok ke arah doi yang lagi sibuk meringis karena jijik pegang kulit telur.

Gue cuma bisa senyum sambil menatapnya

sayang. “Dikocok kayak bikin telur dadar.”

Naura menganggu sambil cemberut, kayaknya masih jijik banget di situ. Kenapa sih cewek kudu maksain diri buat keliatan ekstra kalo depan cowok? Ada faedah-nya gitu?

Buat cowok, nggak ada gunanya lu jaim atau drama, karena semuanya udah kebaca dengan mudah. Cukup jadi diri sendiri aja, karena kami lebih tertarik untuk menilai daripada meladeni sikap lu yang nggak natural. Itu sih buat gue ya, nggak tau kalo cowok yang lain, karena nggak sedikit juga cowok yang suka drama.

“Sini biar aku aja,” ucap gue sambil hendak mengambil alih, tapi doi langsung berdecak.

“Aku mau bisa, supaya kalo nanti kepengen makan, udah bisa bikin sendiri di rumah,” balas Naura tegas.

Gue auto kicep dan menatap Naura kagum. Salah satu yang bikin gue tertarik sama doi adalah sikap ngototnya yang kalo udah mau sesuatu, harus dapetin. Menurut gue, itu adalah hal yang positif. Asal jangan lu kepengen cowok orang aja, itu hina. Lu nggak bisa merebut atau menginginkan kepunyaan orang, apalagi sampe ngerebut. *It isn't cool, Man.*

“Oke, kamu yang kocok, trus aku masukin,” ucap gue kemudian.

Ucapan gue bikin Naura auto nengok ke arah gue,

lalu mukanya merah banget. Berpikir ulang, ternyata ucapan gue cukup ambigu. Kocok trus masukin, kayaknya enak.

“Apa?” tanya gue sambil nyengir.

“Kamu tuh mesum!” seru Naura cemberut sambil mundur selangkah.

“Kamunya aja yang omes. Emang masukin apa?”

“Apa?”

“Masukin bumbu. Kayak gini.”

Gue ambil toples garam, merica, dan MSG, trus masukin bumbu-bumbu itu ke dalam mangkuk yang berisi telur. Oke, buat lu yang hidup sehat, gosah songong buat komen kalo micin itu gak baik. Asal lu tahu, yang bikin bego itu bukan micin, tapi lu yang malas belajar.

Cengiran gue makin lebar waktu liat muka Naura semakin memerah sambil mengocok telur dengan hati-hati. Gemesin banget kalau punya *sugar lady* kayak Naura. Anak SMA paling asik buat dimainin dan dijadiin pinter sebelum waktunya.

Dan kalian gosah bilang-bilang sama Naura. Cukup yang punya lapak aja yang misuh-misuh karena karakter cowok utama gue bikin ancur abis di chapter ini.

Gue lewatin bagian masak memasak, karena tahunya cuma makan dan ngabisin. Anggap aja *oyster omelette* udah jadi, yang sebenarnya sih biasa aja, cuma

heran banget sama yang punya lapak bisa doyan banget.

“Jed,” panggil Naura saat kami udah duduk berhadapan sambil makan.

“Hm?” balas gue sambil ngunyah.

“Kalo aku lulus SMA nanti, kira-kira kita masih bareng gak, ya?” tanya Naura yang bikin gue auto keselek.

Damn! Oyster mendadak nyangkut di tenggorokan!

“Makannya pelan-pelan dong,” seru Naura kaget yang langsung beranjak dan menghampiri gue untuk menepuk-nepuk punggung.

“Kamu tuh tanya apaan sih?” decak gue sebal.

“Aku kan cuma tanya,” balas Naura sambil menyodorkan segelas air dan langsung gue abisin.

“Nggak ada pertanyaan lain?” tanya gue kemudian.

“Cuma pengen tahu aja,” jawabnya cemberut.

Kening gue berkerut sambil memperhatikan ekspresinya, lalu menarik Naura untuk duduk di pangkuan gue.

“Selama kita masih saling sayang, kita akan terus bareng,” jawab gue yakin.

“Kalo salah satu udah gak sayang?” tanya Naura lagi.

“Emangnya kamu gak sayang sama aku kalo udah lulus?” balas gue bingung.

“Aku mah udah pasti sayang banget sama kamu. Tapi kamunya,” sahutnya dengan ekspresi nggak terima.

Wah, gue beneran tersinggung kalo belum apa-apa udah disangkain yang nggak-nggak. Kenapa sih cewek seneng banget suudzonin cowoknya? Giliran beneran, bilanganya cowok emang dasarnya buaya, padahal efek dari tuduhan kalian yang bikin kami gerah.

“Aku juga sayang sama kamu,” ucap gue judes.

“Kamu bisa ngomong sekarang, tapi kalo nanti beda gimana?” ujar Naura.

“Itu urusan nanti, kan? Yang kita jalanin itu sekarang, untuk apa ngomong soal nanti?”

“Kalo gak diomongin, nanti kita jadi aneh.”

“Yang aneh itu pikiran kamu. Apa yang terjadi ke depan, itu adalah apa yang kamu jalanin saat ini. Jadi, fokus di sini aja, gak usah jauh-jauh,” sewot gue.

“Kok kamu ngegas?”

“Lah kamu yang mendadak bikin sensi.”

“Aku kan cuma nanya.”

“Ya aku juga jawab.”

“Tapi gak perlu ngegas, kan?”

“Tapi gak perlu bikin sensi, kan?”

Terus aja kayak gitu kalo adu bacot. Nggak ada kelarnya karena emang nggak ada akhirnya. Pernah gak sih lu merasa capek ributin hal yang itu-itu aja? Entah karena bosen damai terus, ato emang seneng cari perkara. Masih belum jelas.

“Aku sayang sama kamu, makanya takut kalo kamu tiba-tiba ninggalin aku, Jed,” ujar Naura dengan ekspresi mau nangis.

Gue menghela napas dan memeluk pinggang Naura dengan erat. “Nggak ada alasan buat aku ninggalin cewek semanis ini. Mungkin akan berbeda nantinya, gak tahu juga. Tapi aku merasa tiap orang punya alasan dalam melakukan sesuatu,” balas gue serius.

“Bukan berarti tanpa penjelasan, kan?” sahut Naura pelan.

“Yes.”

“Boleh janji satu hal sama aku?” tanya Naura lirih dan gue langsung mengangguk.

“Kalo udah bosen ato ada alasan untuk ninggalin aku, tolong jelasin ya. Jangan tiba-tiba ngilang, aku gak akan kuat,” lanjut Naura.

Gue tahu banget kalo cewek seumuran Naura itu terlalu muluk kalo lagi mikir. Mereka belum bisa mikir panjang karena memang begitu adanya. Dari segi umur, pola pikir, cara pandang, dan pengalaman, masih cetek banget.

Gue juga bukan mau sotoy ato sok lebih gede, tapi sebagai orang yang udah lewatin masa SMA, yang perlu gue lakuin adalah maklum. Naura nggak tahu aja kalo sebenarnya yang harus *insecure* itu gue, karena anak muda cenderung labil. Balik lagi ke soal Naura yang belum bisa mikir panjang.

“Hal yang sama juga harus kamu lakuin ke aku. Kalo bosen, udah gak sayang, ato males, kasih tahu aja. Kita bisa bahas baik-baik tanpa harus merusak momen baik. *Okay?*” ucap gue.

Naura tersenyum sambil mengangguk dan langsung memeluk gue dengan erat. *Alright!* Doi duduk di pangkuan, dengan posisi saling memeluk, otomatis bikin setan mesum datang ke otak, lalu turun ke bawah dan semakin ke bawah. Apalagi, Naura pake *shirt dress* di atas lutut, meski masih terbilang sopan dan tertutup, tapi kalo otak emang udah jorok, tetap aja nggak ada sopannya buat gue.

That's it! Pake baju, mau terbuka ato tertutup, itu tergantung otak lu. Kalo jorok, pake kaos gombong tetep aja dianggap menggoda. So, jadi cewek kudu pinter pilih pasangan dan mampu ladenin kampret sangean.

Balik lagi ke soal Naura yang gue anggap seksi karena otak gue udah kemana-mana, dimana satu tangan gue udah nyelip ke sisi paha Naura, dan bibir gue udah menjelajah di lehernya.

Urusan gue cukup sampai di sini, karena gue mau main-main dulu sama mainan kesukaan gue. Yaitu anak SMA. Haqhaqhaq.

Part. 14

Mama bilang kalau jadi cewek itu harus serba bisa, terutama soal masak. Maka dari itu, aku sering disuruh cuci piring, potong bawang, dan liatin Mama kalau lagi masak. Bahkan, urusan soal harus serba bisa itu bikin Mama jadi ibu tiri yang tega menyiksa anaknya dengan menyuruh aku cuci baju pake papan cuci, bukan mesin cuci.

Meski aku sering menggerutu tiap kali disuruh, saat ini aku bersyukur karena bisa tunjukkin kemampuan aku buat cuci piring dan bersihin meja sehabis makan. Jed? *Well*, dia masih ngambek.

Aku kaget saat tangan Jed mulai menggerayangi tubuhku dengan berani, juga ciuman yang cukup dalam. Tanganku refleks memukul kepalanya dengan keras, lalu menggigit bahunya agar bisa menjauh. Jujur aja, aku memang nekat, tapi juga takut kalau terlalu ngegas.

Rasa bersalahku semakin besar saat melihat kening Jed memerah, juga ekspresinya yang seperti menahan marah. Kalau daritadi aku berusaha sibuk dengan membersihkan meja, mencuci



piring, dan membuang sampah, kali ini nggak ada yang bisa aku kerjakan selain menatap Jed lirih.

Seperti menyadari jika aku memperhatikannya, Jed menoleh dan menatapku dengan alis terangkat. Sumpah! Cakep banget! Kenapa sih ngalamin masa puber, harus banget jadi bucin kayak gini? Aku takut nggak kuat.

“Ngapain bengong di situ? Udah mau pulang?” tanya Jed datar.

Tuh, kan? Orangnya masih ngambek. Aku jadi serba salah. Mau pulang, tapi nggak rela karena masih jam tujuh. Mau tetap di sini, juga harap-harap cemas. Sehubungan aku memang orangnya suka nekat, ya udah diberaniin aja, masalah takut itu urusan belakangan dulu.

“Nggak, masih mau main,” jawabku sambil menggeleng.

“Ya udah, sini! Ngapain berdiri dan bengong di situ?” ajak Jed sambil mengulurkan tangan untuk bergabung dengannya di sofa.

Aku langsung merengut sedih sambil menyambut uluran tangannya, lalu memeluknya untuk membenamkan kepalaku di bahunya sambil terisak pelan.

Selain nekat dan penakut, aku juga cengeng banget. Rasanya sedih kalau harus kasar sama cowok, tapi kan Jed udah kelewatan tadi. Aku juga kaget dan

belum siap.

“Hei, kenapa nangis?” tanya Jed lembut sambil mengusap punggungku.

“Aku jahat udah mukulin kamu,” jawabku sambil terisak.

“Loh? Kok gitu mikirnya?” tanya Jed sambil mendorong bahuku agar dia bisa melihat wajahku, lalu mengusap kedua pipi dengan jempolnya.

“Jidat kamu jadi merah. Terus, pasti pundaknya sakit karena aku gigit kenceng banget,” jawabku sedih.

Jed tertegun, lalu tersenyum pelan sambil menggelengkan kepala. “*Seriously?* Kamu malah mikirin aku yang bakalan sakit karena dipukul dan digigit gara-gara aku yang udah kelewatan?”

Aku mengangguk sambil ingin menangis lagi.

“Eh, jangan nangis. Apa yang kamu lakuin itu udah benar. Yang seharusnya merasa bersalah itu aku, bukan kamu,” lanjut Jed sambil menangkup wajahku dan mengecup ringan hidungku, kemudian tersenyum lembut.

“Tapi aku...”

“Kamu nggak salah, jadi jangan merasa bersalah. Yang salah itu aku karena sentuh kamu sembarangan dan nggak pake permisi. Maaf, yah,” sela Jed sambil menatapku dalam.

Duh, aku memang bucin sejati. Jed minta maaf aja, hatiku berdebar kencang. Kata Ria, punya pacar orang dewasa itu harus siap lahir batin. Soalnya mereka sering main tangan alias suka raba-raba. Juga pinter banget bikin baper dan itu bener banget.

Aku pernah baca kalau cowok itu memang suka mikir jorok, tapi cewek juga kayak gitu meski aku belum dapat pikiran jorok itu. Jujur aja, aku kaget bukan karena Jed kelewatan, melainkan *insecure*.

Tubuhku itu biasa aja. Ukuran dada cukup prihatin, dan bokong cuma seadanya. Aku takut kalau nggak sesuai ekspektasi Jed saat menyentuh tubuhku. *I know, it sounds so shameless, but my body my rules*. Apa yang udah aku lakuin, harus terima resikonya. Intinya sih aku juga pengen cari pengalaman, bukan main aman.

“Aku cuma pengen lain kali pake permisi, jangan dadakan, aku nggak siap,” ucapku pelan.

Jed mengerjap pelan, lalu kemudian terkekeh sambil mengacak rambutku. “Lucu banget sih pacarnya aku.”

“Tapi serius nanya deh. Emangnya kalau pacaran, harus banget *skinship* ya?” tanyaku serius.

“Nggak juga,” jawab Jed sambil menggeleng.

“Tapi sekarang kok mainnya nyosor terus?” tanyaku lagi.

Jed terkekeh lagi. “Kebawa perasaan, Sayang.

Namanya juga cowok. Kalau aku nggak nyosor, itu tandanya ada yang salah sama aku.”

“Terus sebelum sama aku, gaya pacaran kamu kayak gitu?” tanyaku dengan nada yang lebih tepat dibanding menuduh ketimbang bertanya.

“Kayak gimana maksudnya?” tanya Jed balik.

Aku terdiam sambil memperhatikan Jed yang masih terkekeh dan itu membuatku nggak suka. Rasanya nggak terima dengan pikiranku yang mengatakan jika Jed memiliki gaya pacaran yang bebas. Tapi nggak bisa menghakiminya juga karena saat Jed punya pacar, dia bukan pacarku dan aku nggak punya hak atas dirinya.

Lagi pula, cowok pasti jauh lebih berpengalaman, terutama saat mereka muda atau mengalami puberitas. Mereka lebih responsif dan ekspresif dibandingkan cewek yang cenderung menahan diri atas dasar malu atau takut menjadi ‘bekas’.

Aku merasa sok tahu, tapi aku emang tahu. Semua karena aku suka baca-baca informasi tentang hubungan, zodiac, larangan, dan lainnya. Makanya otakku mulai ngaco dengan berbagai kemungkinan dan asumsi yang muncul dalam pikiran.

“Nggak usah dijawab, aku salah tanya. Tiap orang punya masa lalu dan rahasia, juga bukan hak aku untuk tahu soal kamu karena waktu itu, kamu bukan pacar aku,” jawabku akhirnya.

Kini, Jed nggak lagi terkekeh melainkan menatapku dengan sorot mata tajamnya yang membuat debaran jantungku mengencang. Dia menjadi serius dan terkesan nggak suka dengan ucapanku.

“Tiap orang punya kesan berbeda, Naura. Termasuk pola pikir, sudut pandang, dan gaya hidup. Hanya karena kita nggak sama, bukan berarti semua dipukul rata. Sekarang aku mau tanya, misalkan aku pernah ngelakuin hal itu sama orang lain, apa itu akan buat kamu berubah pikiran dan putusin hubungan ini?” tanya Jed serius.

Aku mengerjap cepat, merasa gugup dan berusaha untuk berpikir tentang jawaban yang akan aku kasih. Jujur aja, aku nggak rela kalau Jed udah pernah sama yang lain, tapi aku juga nggak mau cemburu buta kayak gini.

“Aku tanya kayak gini bukan mau kasih kamu tekanan, Sayang. Aku mau kamu berpikir secara terbuka, itu aja,” tambah Jed karena aku masih diam.

Aku mengangguk pelan. “Yang penting saat sama aku, kamu nggak main di belakang alias selingkuh.”

“Apa aku terlihat kayak cowok yang doyan selingkuh?” balas Jed yang langsung membuatku menggeleng cepat.

“Nggak gitu! Aku cuma takut,” sahutku lirih.

Jed tersenyum hambar. “Apa bedanya kamu nggak percaya sama aku?”

“Aku percaya kok sama kamu!” seruku nggak terima karena merasa tertuduh.

“Kalau kamu percaya, kamu nggak akan ragu sama aku,” balas Jed sambil mengangkat bahu. “Jadi untuk menjawab pertanyaan kamu, aku akan kasih jawaban iya.”

Aku tersentak kaget. “K-Kamu...”

“Urusan sentuhan, pelukan, ciuman, dan bahkan sampai tidur bareng, itu aku pernah lakuin waktu sama mantan pacar sebelum kamu. Kenapa? Karena sama-sama suka. Sebagai cowok, aku pasti akan mengambil kesempatan kayak gitu, apalagi kalau kedua belah pihak sepakat dan nggak ada paksaan,” lanjut Jed dengan lugas sambil terus menatapku tajam.

Dadaku terasa sesak, seolah susah napas. Hatiku juga sakit dengan rasa nggak terima yang bergejolak begitu saja. Aku nggak rela dengan bayangan yang ada dalam pikiranku. Jed dengan cewek lain yang bukan aku.

Kedua tanganku sudah diremas dengan lembut oleh Jed, tanpa sedetik pun mengalihkan tatapannya padaku. Sorot matanya begitu tajam, ekspresinya serius, dan aku merasa sedih.

“Maaf kalau bikin kamu kecewa, tapi aku mau kamu tahu tentang hal itu. Aku bukan perawan kayak kamu, dan mungkin kamu merasa nggak terima karena aku udah pernah sama orang lain,” ujar Jed

kembali.

“A-apa kamu menyesal?” tanyaku dengan serak.

Jed menggeleng dengan ekspresi bersalah. “Nggak ada yang perlu aku sesalin. Yang namanya pacaran, kita masih dalam masa pendekatan dan pengenalan. Masih cocok, terus jalan. Kalau nggak, yah pisah jalan karena nggak bisa bareng lagi. *Life isn't always about happy ending, Naura. Life is about learning and doing something to be better.*”

Mataku memanas dan sudah berkabut, lalu airmata pun turun. Aku merasa sedih sekali. Kupikir, Jed adalah cowok baik yang akan menjaga diri. Atau senggaknya, ada cowok yang nggak bakalan main sembarangan sebelum menikah. Tapi rasanya itu mustahil. Atau aku memang belum ketemu cowok kayak gitu?

“Jadi, soal kamu yang tadi pukul aku karena udah kelewatan, itu nggak salah. Justru aku yang harusnya terima kasih karena kamu udah tegur aku. *Men has limit, also knows the boundaries. And it depends on women. Especially about skinship, and... sex.*”

“Kenapa kamu tiba-tiba ngomong kayak gini? Di saat Papa dan Mama udah tahu kita pacaran, kamu mau bikin aku sedih dan ragu, gitu?” tuduhku sambil terisak.

Jed menggeleng sambil mengusap pipiku dengan jempolnya. “Kamu tadi tanya, terus aku jawab. Udah

gitu, aku mau kamu tahu hal itu dariku, supaya kamu nggak merasa dibohongi atau aku yang nggak jujur sama kamu.”

“Aku sedih,” ucapku lirih.

“Aku tahu,” balas Jed.

“Aku nggak terima,” sahutku.

“Aku juga tahu,” balasnya lagi.

“Tapi...”

“*Listen to me, Naura,*” sela Jed lembut sambil menangkup wajahku agar kami bertatapan.

Aku hanya mengangguk sebagai balasan dan nggak bisa menahan airmata yang terus keluar.

“*I’m not perfect,*” ucapnya dengan sungguh-sungguh. “*This is me, Jed, a man who had a lot of mistakes but still learn to be better for myself. And you know why? Because of you.*”

Isakanku semakin menjadi saat Jed mengucapkan kata-kata yang seharusnya bikin aku baper, tapi malah bertambah sedih.

“*I know you treat me like I’m a perfect guy.* Jujur aja, itu jadi beban tersendiri buat aku. Juga soal aku yang pertama buat kamu. Tapi beban yang aku maksud bukan berarti jadi tertekan, tapi semangat buat jadi orang terbaik yang sesuai untuk Naura. Pacaran sama kamu adalah proses buat aku untuk memantaskan diri, supaya nantinya layak dan berkenan buat jadi

suami,” lanjut Jed yang langsung bikin tangisanku makin menjadi.

Bukannya menenangkan, Jed justru tertawa sambil menarikku dalam pelukannya dan mengeratkan dengan gemas.

“Nangis aja, nggak apa-apa,” bisiknya lembut.

Aku memukul dadanya sambil mendongak untuk menatapnya cemberut. “Kenapa malah suruh nangis? Seneng banget liat aku cengeng kayak gini?”

“Ya seneng lah. Kamu nangis tandanya sayang banget sama aku. Itu juga jadi salah satu poin penting buat aku jadi orang yang lebih baik karena perasaan kamu itu dalem banget,” jawab Jed sambil tersenyum senang.

Aku masih merengut tapi sudah nggak menangis. Lagi pula, apa yang kuharapkan lewat dari urusan pacar-pacaran ini? Aku baru mulai belajar untuk kenal orang lain lebih dekat selain diri sendiri, tapi juga nggak bisa maksain keinginan untuk Jed harus ikutin kemauanku.

Mama pernah bilang kalau jadi cewek harus punya prinsip, tapi jangan sampai saklek. Juga harus tahu diri dan bisa bawa diri meski keadaan nggak sesuai dengan harapan kita. *Ekspektasi itu memang pasti ada, tapi jangan dijadikan patokan supaya nggak kecewa*, itu kata Mama.

“Jed,” panggilku lirih.

“Ya?” balasnya lembut.

“Aku masih perlu banyak belajar, jadi jangan cepat menyerah untuk supaya aku bisa ngerti, ya? Minimal aku paham tentang penerimaan diri, juga masa lalu,” ucapku.

Jed mengangguk. “Aku tahu. Maka dari itu, aku nggak kasih tentang kisah kesempurnaan yang kamu harap dari sebuah hubungan. Aku lebih memilih untuk jadi diri sendiri dengan terbuka sama kamu, untuk bisa saling belajar tentang kita.”

Aku mengangguk.

“Maaf, kalau aku nggak sempurna,” ucap Jed lirih.

“Aku juga,” balasku pelan.

“Kita sama-sama belajar, okay?” sahut Jed hangat.

“Belajar untuk mengenal diri?” tanyaku kemudian.

Jed tertawa dan menggeleng pelan. “Belajar untuk melihat apa yang nggak sempurna dengan cara yang sempurna, yaitu saling menerima.”

Part. 15

“Jadi, cowok lu ngakuin kalau pernah main sama cewek lain?” tanya Ria sambil kepedesan makan bakso Bang Kumis.

Di sekolah, ada kedai bakso yang enak banget, dan jadi primadona buat anak sekolah yang kelaparan di jam istirahat kedua.

Jam istirahat di sekolah ada dua kali, yaitu jam sepuluh, dan jam dua belas. Aku selalu dibawain bekal sama Mama, tapi suka bosan banget makan makanan rumah. Biasanya, aku oper kasih temenku yang badannya gendut banget, namanya *Gobind*. Selain doyan makan, dia juga nggak suka buang makanan. Ditawarin apa aja sama temen-temen yang lain, pasti diterima dengan alasan berkat nggak boleh ditolak.

Sering banget ngeluh gendut dan pengen diet, tapi kayaknya nggak ada perubahan karena ucapan nggak sama dengan niat. Soalnya, mulutnya ngunyah terus dan nggak bisa diem.

Jam istirahat kedua adalah kesukaan bagi kami karena boleh jajan keluar sekolah. Gerbang akan dibuka dan kami boleh kemana aja



asalkan bisa balik tepat waktu sebelum bel.

Menempati meja paling pojok yang jadi tempat favorit kami, aku dan Ria sudah janji sejak tiba sekolah untuk makan siang di kedai bakso ini. Intinya sih, aku mau curhat karena merasa nggak tenang setelah malam mingguan sama Jed kemarin.

Tenang aja, nggak terjadi apa-apa kok. Kami cuma ciuman dan aku jadi tambah pinter buat gigit dan hisap bibir. Oopsss, aku keceplosan ya? Sengaja banget kayaknya bikin temen jomblo yang cuma bisa gigit jari. Monmaap.

“Gue galau banget,” balasku cemberut. “Satu pihak, itu kan masa lalu. Di lain pihak, gue nggak terima.”

“Wajar aja sih kek gitu. Istilah kasarnya, mana ada yang mau terima barang bekas, sedangkan lu aja masih ori,” sahut Ria yang masih kepedesan sambil membuka botol minumannya.

“Ya bukan gitu juga sih,” ucapku.

Ria minum sampai habis, lalu ber-ah ria dan sendawa tanpa beban. Aku sampai melotot karena hal itu malu-maluin banget. Semua orang langsung nengok ke arah kami.

“Lu itu nggak tahu malu banget!” omelku sebal.

“Yang namanya sendawa itu nggak pernah pake permisi, Nau,” elak Ria.

“Ya tapi pake tahan dikit biar nggak kegedean,”

sahutku.

“Ya udah sih, kayak gini aja ribet banget deh ah. Balik lagi ke urusan curhat lu deh, jadinya gimana?”

“Gimana apanya? Kan, gue udah cerita.”

“Jadi lu maunya gimana? Putus?”

Aku melotot galak pada Ria. “Kenapa sih tiap kali curhat sama lu, jalan keluar yang lu kasih cuma putus? Gue bisa jadian sama Jed tuh nggak gampang, Ya!”

“Terus apa yang lu masalahin sekarang? Lu nggak terima kalau dulu Jed pernah tidur sama mantannya, hanya karena lu nggak punya pengalaman yang sama, gitu?” balas Ria gemas.

“Ya, nggak gitu! Sekarang gue tanya sama lu deh, apa tanggapan lu soal Marcus yang pernah main sama mantannya?” cerocosku.

“Ya udah, mau diapain lagi? Dengan gue marah-marah dan bersikap nggak terima, ya nggak bakalan ubah kenyataan kalau Marcus pernah main sama ex-nya.”

“Gitu doang?”

“Ya iya lah.”

“Seriusan? Sedikit pun nggak ada rasa nggak terima?”

Ria mengusap bibirnya dengan tisu sambil menatapku datar. “Gue pernah punya perasaan kayak

lu gitu, tapi itu waktu pertama kalinya gue pacaran. Agak kampungan gimana sih?”

Aku berdecak kesal. “Lungataingue kampungan?”

“Oke, gue ganti. Norak?” balas Ria cuek.

“Ih, gue serius, Ya!” sahutku bete.

“Lu pikir gue bercanda?” balas Ria lagi, kali ini pake muka judes.

Aku cuma diam aja karena Ria memang seserius itu. Kalau dia bercanda, pasti nyengir. Ini pake judes banget, entah tersinggung atau kepedesan.

“Yang namanya pacaran, kita tuh kayak belajar *respect* sama orang lain selain keluarga, Nau. Sekaligus kita bisa ngetes orientasi seksual apa ada masalah atau nggak? Kita punya rasa tertarik sama cowok, itu namanya normal dan manusiawi. Kita juga udah belajar *sex education* sejak kelas tujuh, yang artinya umur kayak kita yang masih puber, baik cewek atau cowok, pasti punya nafsu yang lagi tinggi-tingginya,” ujar Ria panjang lebar.

Aku cuma bisa mengangguk sambil bertopang dagu, demi bisa nyimak apa yang Ria ngomong. Kalau lagi galau dan baper, aku suka bingung dan butuh masukan. Mau bener atau salah, ditampung dulu aja, mikirnya bisa belakangan kalau lagi diem di kamar, atau pup di kloset.

“Tadinya, gue juga mikir hal yang sama kayak lu. Kalau dalam bahasa orang gede, kita itu dikatain

naif, tapi yah emang bener sih karena kita belum ada pengalaman, ye'kan? Mikirnya terlalu muluk dan berharap orang masih pada suci kayak perawan,” lanjut Ria.

Aku merengut cemberut. “Tapi Jed sama cewek lain, Ya.”

“Bersyukur aja kalau dia sama cewek lain, daripada sama cowok? Apa nggak serem kalau saingan sama lawan jenis, Mau?” balas Ria ketus.

“Bener juga ya,” gumamku sambil menghela napas.

“Yang penting mah fokus aja apa yang terjadi sekarang, Nau. Tugas kita jadi anak SMA tuh cukup stres mikirin UAS aja. Soal pacaran mah jadi selingan. Ngapain sih pusingin masa lalu cowok lu kayak baca bahan ujian sampe mumet gitu? Emangnya lu udah mau nikah sama dia?” ucap Ria sambil menopang dagu dan menatapku heran.

“Kenapa nggak? Gue nggak kepengen gonta ganti pacar. Pengennya sekali seumur hidup,” balasku penuh tekad.

“Ah elah, muluk amat jadi bocah,” sahut Ria sambil ber-ckck ria. “Pacaran baru sekali aja udah ribet karena cowok lu pernah main sama mantan. Eh, Naura, denger gue baik-baik, halu boleh, bego jangan. Terlalu berharap nanti kecewa.”

“Gue cinta banget sama Jed, Ya,” ucapku serius.

“Tahu banget! Kalau nggak, mana mungkin lu galau kayak gitu?” komentar Ria sambil menatapku dengan ekspresi nyinyir.

“Ya kayak yang lu bilang kalau gue masih kampungan. Ini tuh hal baru buat gue, nggak kayak lu yang udah pacaran beberapa kali. Gue baru sekali, makanya kaget,” ujarku masam.

Ria menatapku dengan penuh penilaian, lalu meraih dua tanganku dan meremasnya erat.

“Lu tahu nilai positif apa yang bisa lu dapetin saat ini?” tanyanya.

Aku terdiam untuk berpikir sebentar. “Gue tahu soal itu sebelum menyesal?”

“Ada benarnya tapi kurang tepat. Dia mau jujur sama lu kalau udah pernah tidur sama mantan. Kan ada cowok yang sok suci dan bilang nggak demi bisa ngibulin lu. Menurut gue, Jed itu termasuk *fair* jadi cowok.”

Nggak tahu kenapa ucapan Ria barusan bikin aku mendadak semangat. Untuk apa juga aku galau kalau Jed udah jujur sama aku? Harusnya aku lebih bersyukur dengan hal yang lebih besar ketimbang mempermasalahkan masa lalu yang sudah terlewati.

Obrolan kami dilanjutkan dengan wejangan Ria yang mengajarkan untuk menikmati hubungan yang sedang berjalan. Selama merasa nyaman, maka nggak ada masalah. Jika ada masalah, maka rasa nyaman

itu akan memperbaiki keadaan lewat dua pihak yang mau menyelesaikan.

Astaga! Masih jadi anak kelas 12, kok akunya sotoy banget? Udah kayak jadi orang gede banget aku tuh. Akhirnya, aku dan Ria balik ke kelas untuk ikutin sisa pelajaran di hari itu.

Seperti biasa, Jed jemput aku tepat waktu dan berhenti di depan gerbang sekolah. Jadinya kalau bel sekolah udah bunyi, aku harus buru-buru keluar dan nggak sempet ngobrol sama teman-teman lagi.

“Ini apa?” tanyaku kaget waktu buka pintu depan, dan sudah ada sebuah boneka *Winnie the Pooh* pake kaos warna pink.

Jed segera mengambil boneka yang ditaruh di bangku depan agar aku bisa duduk. Dan saat aku sudah duduk, boneka itu ditaruh di pangkuanku.

“Ini tuh apaan?” tanyaku senang dan memeluk boneka itu dengan gemas.

Aku suka banget sama boneka. Bentuknya harus beruang dan nggak tahu kenapa kayak gitu. Rasanya enak aja dipeluk dan dijadiin temen bobo.

“Buat kamu biar hepi lagi,” jawab Jed sambil memasang *seatbelt* dan menatapku hangat.

Aku langsung gugup. Dekat sama Jed kayak gini bikin deg-degan, tapi aku suka banget. Apalagi mukanya cakep terus, nggak pernah jelek. Heran.

“Emangnya aku keliatan nggak hepi?” tanyaku

pelan.

Jed mengganggu tanpa ragu. “Semenjak kamu tahu soal itu, kamu jadi lebih pendiam dan agak jaga jarak. Bales chat pun pendek banget, juga ogah-ogahan pas di telepon. Jujur aja, aku nggak tahu harus gimana, tapi nggak bisa lihat kamu sedih.”

Aku nggak bisa jawab apa-apa selain menatap Jed dalam diam. Jed mulai melajukan kemudi dan membawa mobil dalam kecepatan sedang.

“Kamu udah makan?” tanya Jed kemudian.

“Tadi udah makan bakso sama Ria,” jawabku sambil menoleh pada Jed yang sudah meraih satu tanganku untuk digenggam.

Jed selalu menyetir dengan satu tangan, karena satu tangannya yang lain pasti menggenggam tanganku. Sumpah, kayak gini aja aku tuh baper banget.

“Mau temenin aku makan sebentar, gak?” tanya Jed sambil meremas tanganku.

Aku langsung menatapnya kesal. “Kamu pasti nggak makan siang lagi, kan?”

“Sengaja *skip lunch* supaya *meeting* cepet kelar dan bisa jemput kamu,” jawab Jed sambil terkekeh, lalu menarik tanganku ke arah bibirnya, dan mengecup ringan di punggung tanganku.

Kyaaa, Mama! Aku mau nikah aja deh sama Jed kalau hatinya diserang terus kayak gini. Aku jadi

nggak bisa marah, mau kesel aja nggak enak hati.

“Kamu tuh yah, pintar banget ngegombal,” ujarku sok menggerutu, tapi dalam hati, senangnya minta ampun.

Jed tertawa pelan. “Kok gombal sih? Aku cuma jujur kok. Emang beneran kayak gitu. Sumpah.”

“Hush, nggak boleh ngomong sumpah-sumpah!” tegurku spontan yang langsung dibalas Jed dengan menarikku agar mendekat padanya.

Satu tangan yang tadinya menggenggam tanganku, kini merangkul bahu dengan erat dimana tubuhku bersandar pada Jed. Bibir Jed sudah mengecup puncak kepalaku berkali-kali.

“Ya udah, sumpahnya nanti aja buat sehidup semati,” bisik Jed serak.

Aku tersentak dan mendongak untuk menatap Jed yang tampak serius. *Ya Lord*, kata Ria, aku terlalu muluk kalau kepengen Jed jadi yang pertama dan terakhir. Tapi sama Jed, kenapa jadi seserius ini? Aku makin galau.

“Aku minta maaf kalau bikin kamu sedih atas masa laluku. Nggak ada yang bisa aku lakuin selain berharap kamu bisa kasih aku kesempatan untuk buktiin kalau hidup aku sekarang, cuma ada seorang Naura di hati,” ujar Jed sambil menyetir, dengan sesekali melirik ke arahku.

“Maaf ya kalau aku *childish* banget. Aku berusaha

jujur dengan perasaanku sendiri waktu dengerin hal yang bikin aku galau,” balasku apa adanya.

Jed mengangguk sambil kembali mengecup pucuk kepalaku. Aduh, aku merasa disayang banget. Kenapa dari dulu nggak nyobain pacaran aja? *But, Jed is worth to wait.* Gawat banget kalau sampai putus, bisa jadi aku bakalan nggak bisa *move on*. Amit-amit.

“Jangan ngambek lagi, yah. *Please*, aku jadi nggak konsen kerjanya. Juga udah mikir macam-macam,” ujar Jed lagi.

“Mikirin apa?”

“Mikirin kalau kamu mau balas dengan cari cowok lain buat selingkuhin aku.”

Mataku melebar kaget dan nggak percaya kalau Jed bisa punya pikiran yang sama kayak aku. Rasa nggak terima bikin aku punya pikiran untuk membalas Jed dengan cari cowok *random* di sekolah, biar tahu rasa gimana kalau ceweknya dipegang orang.

Sehubungan aku masih punya otak, yang punya prinsip boleh cinta tapi jangan sampai bego, pikiran jelek itu musnah. Ya kali aku selingkuh, terus ngorbanin diri dipegang sama cowok lain selain Jed. Aku rugi banyak dan nggak rela juga kalau bukan Jed yang pegang.

Astaga, Naura! Otaknya kenapa kepengen dipegang terus sama Jed? Ish, aku kan jadi mau cobain kalau diingetin terus kayak gini.

“Aku nggak bakalan selingkuh. Ada juga kamu yang bakalan kayak gitu karena banyak yang mau,” sewotku.

Jed terkekeh dan menggeleng. “Buat apa banyak yang suka, kalau yang sayang dan cinta banget itu cuma kamu aja? Yah jelas aku tetap mau sama kamu lah. Pokoknya, jadi atau nggak jadi, semua tergantung kamu.”

“Loh, kok ngomongnya gitu?”

“Karena kamu muda dan labil, masih bisa berubah pikiran. Apa yang kamu putusin sekarang, belum tentu sama dengan tahun depan. Doa aku cuma satu, mudah-mudahan kamu nggak pernah menyesal atau benci sama aku, misalkan kita harus berhenti di tengah jalan,” jawab Jed.

“Kok ngomongnya makin ngaco?” tanyaku marah.

“Kita harus realistis, Sayang. Meski aku nggak bisa janji apa-apa sama kamu, tapi aku tetap mengusahakan yang terbaik buat kita,” jawab Jed lagi.

“Kalau gitu, ya udah. Nggak usah ngomong aneh-aneh. Cukup jalanin aja, berharap yang terbaik, dan nggak perlu macam-macam. Terlalu realistis bikin pusing kepala. Aku tuh pokoknya maunya sama kamu, sekarang, nanti, sampe seterusnya. Titik!” desisku tegas.

Aku menarik diri dan membuang muka ke luar

jendela. Kesal rasanya saat keyakinan diri diragukan oleh orang lain. Tadi Ria, sekarang Jed. Apa salahnya jika aku menginginkan satu cowok aja dalam hidup? Apakah semustahil itu? Menurutku, semua itu tentang kemauan diri. Misalnya Jed yang berubah, itu adalah kemauan dirinya, bukan aku. Dan kalau itu terjadi, aku nggak bisa apa-apa selain terima semua itu meski mungkin akan nggak terima.

Tapi saat ini, yang diragukan adalah aku, bukan Jed. Jadi rasanya kesel banget. Aku menoleh sambil memberikan ekspresi kesal saat Jed kembali menggenggam tanganku. Tuh, kan? Jed kalau kasih senyum, itu kayak ada racunnya. Mematikan rasa marah dan kesal, yang berganti dengan kebucinan akut yang nggak ada obatnya lagi.

“Maaf ya, Sayang. Aku salah lagi. Aku janji nggak bakalan kayak gitu. Sekarang, temenin aku makan ya. Aku lapar nih,” bujuk Jed.

“Mau makan apa?” tanyaku ketus.

“Pengennya sih makan kamu, tapi perutku...”

“Oke! Aku mau jadi makanan kamu!”

“*W-What?*” tanya Jed kaget.

“Iya, aku nggak takut kalau kamu mau makan aku!” jawabku lantang.

Jed terdiam sejenak, menatapku dengan penuh penilaian, lalu kembali menatap ke depan sambil terus mengarahkan kemudi.

Kemudian, dia tersenyum sambil melirikku dengan seringaian berbahaya yang membuat degup jantungku memburu kencang.

“*Fine!* Laparku udah berubah haluan. Nggak ada kata mundur yah, Sayang. Karena aku nggak akan ragu untuk maju,” ucap Jed tegas.

Kayaknya, aku salah nantangin orang.

Part. 16

Kata Mama, jangan pernah menantang sesuatu jika diri sendiri nggak yakin. Aku pernah nantangin Mama soal nilai karena malas belajar. Bagiku, seni rupa itu nggak usah dipelajari atau dilatih, dan biarkan naluri yang mengikuti. Mama marah dan bilang aku akan dapat nilai jelek kalau sok begitu. Aku tetap ngotot dan nantangin Mama, tapi merasa terusik juga dengan ucapan Mama. Hasilnya? Aku dapat nilai 6,5, yang artinya kena remedial.

Dari situ, aku belajar untuk nggak mau sesumbar, atau sok nantangin orang kalau nggak yakin sama diri sendiri. Saat ini, aku yakin banget. Sangat yakin dan penuh percaya diri sampai kebingungan sendiri.

Gimana nggak? Aku yang udah siapin hati dan diri, tapi Jed malah asik makan hokben tanpa peduliin aku yang lagi duduk bego di depannya. Kami lagi duduk berhadapan dan menempati meja dekat jendela. Bukannya pulang ke apartemen, tapi Jed malah mampir buat makan di Hokben. Makannya lahap banget.

“Konyaku-nya diminum dong, Sayang. Nanti kalau nggak dingin



lagi, mana enak?” celetuk Jed dengan mulut penuh sambil menatapku heran.

Aku mengerutkan kening sambil menatapnya bingung, lalu menyeruput Konyaku Strawberry kesukaanku tanpa minat. Biasanya, minuman itu habis dalam waktu kurang dari 10 menit. Enak banget soalnya. Asam, manis, dingin, berbaur menjadi satu. Seger banget. Tapi sekarang, nggak gitu.

“Kenapa ngambek? Aku salah apa sekarang?” tanya Jed sambil terus menyuapi diri dengan makanannya.

“Kamu nggak salah, aku yang salah,” jawabku ketus.

Jed menggeleng cepat. “Cewek kalau tiba-tiba ngaku dia yang salah, udah pasti cowok yang salah. Jadi, aku salah apa sekarang?”

Pacaran sama orang dewasa itu kayak gini rasanya. Nggak usah pake kode atau modus, pasti udah bisa ditebak tanpa basa basi. Aku sampai suka bingung kalau mau menyampaikan sesuatu sama Jed. *To the point banget* orangnya.

“Ihh, kamu mah nggak asik banget jadi orang. Kalau udah tahu, yah emang mesti pake nanya?” protesku.

“Kalau pun tahu, buatku itu bukan masalah. Beda sama kamu yang mungkin menganggap itu masalah sampai kamu jadi ngambek. Jadi, aku tahu

kamu ngambek, bukan berarti tahu apa yang bikin kamu kayak gini,” ujar Jed santai, masih dengan mulut penuh.

Bukannya kesal, aku malah bengong. Selama sama Jed, aku bener-bener nggak punya waktu buat ngambek nggak jelas atau marah karena hal yang kuanggap masalah. Kata Om Will, jadi cewek harus realistis, jangan impulsif, apalagi halu. Karena katanya lagi, cowok nggak punya waktu buat ngurusin hal ribet kayak gitu. Dan kayaknya, Jed pun sama kayak Om Will.

“Aku ngambek karena kamu nggak tertarik sama aku,” ucapku sambil menunduk dan merasa sedih.

Jujur aja, aku merasa kayak nggak diinginkan. Jed bisa begitu sama yang lain, tapi kenapa sama aku nggak? Oke, dia itu memang omes, tapi nggak bakalan lanjut kalau aku nggak siap. Sekarang, aku udah siap banget, tapi Jed malah asik makan sampai habis tiga porsi.

“Sekarang kamu maunya apa?” tanya Jed yang membuatku langsung mengangkat kepala, dan melihat jika Jed sudah menatapku dengan serius sambil menyilangkan tangan.

“Kok jadi galak?” balasku dengan suara mencicit.

Jed terlihat menghela napas, lalu kemudian bertopang dagu sambil terus melihatku. “Aku bukannya galak, tapi serius nanya kamu itu maunya

apa?”

“Aku...”

“Denger, Naura. Jangan memutuskan sesuatu karena emosi, juga jangan berpikir terlalu banyak kalau kamu nggak bisa selesain satu dari pikiran kamu,” sela Jed dengan sabar.

“Aku lagi nggak emosi,” elakku.

“Tapi nggak terima,” koreksi Jed cepat.

“Aku...”

“Kamu masih marah sama aku, itu intinya. Kamu kaget, juga nggak nyangka, dan aku maklum. Yang bikin dosa itu aku, bukan kamu. Jadi wajar aja kalau kamu nggak terima dengan kenyataan aku yang bukan orang baik-baik, apalagi jaga diri,” sela Jed lagi.

“Aku nggak mikir sampai ke situ, Jed,” cetusku nggak terima. “Aku juga pengen kamu tahu kalau aku udah siap banget.”

“Siap diapain?” tanya Jed dengan alis terangkat disertai seringaian yang menyebalkan.

“Resel!” sewotku sambil membuang plastik sedotan ke arahnya.

Jed terkekeh geli, lalu berpindah tempat untuk duduk di kursi kosong yang ada disampingku. Satu tangannya ditaruh tepat di sandaran kursi yang kududuki, dan satunya lagi meraih satu tanganku untuk menggenggam.

Aku merasa nggak nyaman karena resto itu cukup ramai, sampai harus lihat kanan kiri biar nggak jadi bahan cibiran. Tapi Jed kayak masa bodo dengan sekitar, dan terus menatapku seolah cuma aku yang ada di sana.

“Aku sayang kamu, Naura,” ucap Jed serius.

“Aku juga,” balasku cepat. “Malah sayang banget.”

Jed tertawa pelan dan mengangguk. “Aku tahu. Dan karena kita sama-sama sayang, ada banyak hal yang harus kita jaga, salah satunya adalah kenyamanan.”

Aku menatap Jed lirih, spontan meremas lembut tangan Jed yang menggenggam tanganku. Ya Lord, aku sayang banget sama cowok ini, boleh nggak dibikin happy aja di sini? Karena kalau dibawa dalam kenyataan, maka nggak bakalan jadi karena aslinya yah kayak gitu. Hiks.

“Tantangan kamu itu bikin aku pusing, jujur aja,” lanjut Jed yang bikin aku bingung.

“Pusing kenapa? Kamu lagi sakit kepala?” tanyaku.

“Pusingnya bukan di kepala yang atas, tapi kepala yang lain,” jawab Jed sambil nyengir.

Keningku semakin berkerut dan mencoba berpikir, tapi aku nggak paham. Seperti tahu apa yang kupikirkan, Jed tertawa geli dan mengacak rambutku

dengan gemas.

“Intinya, aku kepengen banget, tapi aku nggak tega. Aku nggak mau kamu menyesal, lalu menyalahkan diri sendiri karena emosi sesaat kayak gini. Dengerin aku, Nau, cowok nggak akan bisa menolak untuk kesenangan duniawi yang memang selalu jadi pencarian mereka. Tapi, cewek yang mampu menolak dan memang harus lakuin hal itu untuk tarik batas jelas soal ini,” ujar Jed menjelaskan dengan nada yang begitu sabar dan pelan, mungkin supaya aku bisa paham.

“Cuma sama kamu, aku sayanginya nggak cuma di mulut doang. Sayangnya aku ke kamu melingkupi keamanan, kenyamanan, dan ketenangan diri kamu. Aku nggak mau merusak kamu, itu intinya. Tapi jika memang sama-sama siap, itu berarti memang udah waktunya. Cuma untuk saat ini, kamu masih belum,” lanjut Jed lagi.

Aku nggak bisa membalas apa-apa, selain terus menatap Jed dengan rasa haru yang kian mengembang dalam dada. Rasanya capek juga kalau bersikap kekanakan, tapi kalau nggak gitu kan nggak belajar. Aku suka banget sama cowok yang bisa sabar ngajarin apapun kayak Jed. Aku jadi pintar, dan itu adalah keuntungan lainnya selain jadi bucin.

Sambil menaruh satu tanganku pada dua tangan kami yang saling bergenggaman, aku mendekatkan

diri untuk mencium pipi Jed, lalu berbisik tepat di telinganya. “Makasi, yah. Aku mau selalu belajar untuk jadi pacar yang layak dan sepadan buat kamu.”

Jed menoleh dan menatapku dengan sorot matanya yang tajam. Ekspresinya hangat dan senyumannya bikin Jed jadi dua kali lipat lebih ganteng. “Kamu nggak perlu belajar kayak gitu karena kamu memang udah sempurna buat aku. Yang aku mau adalah kamu jadi diri sendiri, dan bisa menerima kekurangan masing-masing tanpa harus asumsi, atau diskusi sama teman ketimbang aku.”

Deg! Wajahku memanass waktu Jed ngomong gitu. Dia pasti merasa kalau udah jadi topik curhat hari ini dan memang begitu. Kadang aku pikir kalau orang dewasa itu bisa baca pikiran kayak *Edward Cullen*. Tapi makin ke sini, kayaknya mereka memang udah lebih pengalaman soal hidup, ketimbang aku yang nggak bisa ngerjain soal *science* aja, stres-nya minta ampun.

“Iya, maaf,” ucapku lirih dan Jed tersenyum lebar.

“Nggak apa-apa, namanya juga masih belajar, Sayang,” balasnya hangat dan aku tersenyum sambil mengangguk.

“Jadi, kita baikan, yah. Kamu jangan ngambek lagi,” lanjutnya.

“Aku nggak ngambek,” tukasku sebal.

“Tapi masih marah,” balasnya.

“Aku nggak marah!” sahutku nggak terima.

“Iya, iya, kamunya nggak marah dan nggak ngambek. Akunya aja yang terlalu lebay sangkanya kamu kayak gitu,” ujar Jed dengan ekspresi lelah dan aku langsung mengikik geli.

Spontan, aku menangkap kedua pipi Jed dan mengarahkan wajahnya padaku. Aku tersenyum lebar padanya, menikmati perasaan yang mengembang dengan rasa sayang yang kian penuh, dan cinta yang semakin bertambah.

“Aku sayang sama kamu. Cintanya Naura cuma sama Jed aja,” ucapku senang, lalu mengecup bibir Jed singkat, dan terkekeh melihat wajah Jed yang memerah.

Jed mengerjap pelan, lalu tersenyum hangat sambil menarikku lebih dekat dengan merangkul pinggangku. “Aku juga sayang banget sama kamu. Jed yang ini lagi belajar buat jadi orang dengan versi terbaik buat Naura.”

Aku nggak sempat bernapas karena Jed langsung mencium bibirku dengan dalam, lalu terkekeh sambil menikmati ekspresi kagetku. Kami berdua pun saling melempar senyuman dan tatapan dengan arti yang sama, yaitu cinta. Nggak peduli soal nanti, atau akan terjadi apa nantinya, tapi yang kurasakan saat ini adalah nyata. Bahwa kami saling mencintai dan menyayangi, dengan keinginan untuk menjadi layak bagi satu sama lain, meski banyak perbedaan dan

hambatan yang membentang di depan sana.

Part. 17

Kalau boleh jujur, momen sekolah yang paling aku sebelin tapi sayang itu cuma satu. UAS. Sebel karena sepanjang waktu dipake buat belajar dalam satu hari, sayang kalau nggak ikut karena aku mau lulus.

Aku capek, nggak cuma fisik tapi juga otak. Di sekolah, aku harus menjawab rentetan soal yang katanya akan keluar di UAS nanti. Jam sekolah usai, aku harus ikut sesi *try out* selama satu jam, lalu pulang. Di rumah, aku harus mengulang kembali apa yang kudapat dari sekolah di hari itu.

Akhirnya, jadwal pacaranku minggu ini harus ditiadakan karena UAS akan dilakukan di hari Senin. Sedih rasanya nggak bisa ketemu Jed, padahal dia adalah satu-satunya penyemangat. Otak mumet itu butuh banget penyegaran, dan melihat Jed adalah pengalihan yang aku butuhkan. Tapi Mama selalu jadi orang yang nggak pengertian, sehingga aku cuma bisa lihat Jed dari kejauhan.

Malam minggu menjadi panjang karena aku harus menghabiskan waktu di kamar dan belajar. Jed



hanya mengirim chat berupa semangat belajar dan katanya lagi *hang out* sama Om Will ke mall. Dasar rese! Tega banget sama aku yang cuma bisa ngetem di rumah, sedangkan mereka asik jajan di mall.

Tok....tok....tok...

Pintu kamar diketuk, dan aku langsung menoleh untuk melihat Mama yang sedang membuka pintu.

“Nanti lagi, Ma. Aku masih belum lapar,” sewotku sebelum Mama kembali mengoceh untuk menyuruhku makan malam.

“Mama udah capek suruh kamu makan. Itu ada temen kamu yang datang,” ujar Mama.

“Ria?” tanyaku bingung.

Mama menggeleng. “Siapa itu temen kamu yang mukanya mirip *Kim Seok Jin*?”

Aku hanya menghela napas dan menggeleng pelan. Rasanya terlalu berlebihan kalau Mama bilang Nuno mirip biasku di BTS. Nuno itu mukanya lebih bloon dari Jin soalnya.

“Nuno, Ma?” balasku masam.

“Nah, iya. Mendingan kamu sama dia ketimbang Jed, Nau,” sahut Mama.

“Kok Mama ngomong kayak gitu?” desisku.

“Coba deh kamu pikir baik-baik. Nuno itu seumuran, juga anaknya sopan banget. Kalau Jed itu ketuaan buat kamu. Apa bedanya jalan sama Om

sendiri? Itu temennya om kamu loh, Nau.”

“Dia bisa bikin Naura bahagia, Ma.”

“Kamu bisa ngomong kayak gitu karena belum coba pacaran sama Nuno.”

“Hallah, Mama pake ngomong belum coba pacaran. Kayak bakalan ngasih aja karena selalu jadi penghambat buat aku dapetin pacar.”

“Heh, dikasih tahu Mama kok kayak gitu.”

Aku nggak mau denger apa-apa lagi karena mulai merasa gerah dengan Mama yang selalu nggak setuju dengan Jed. Aku berjalan melewati Mama dan turun untuk menghampiri Nuno yang sedang duduk di ruang tamu.

“Eh, Naura,” sapa Nuno sambil tersenyum.

“Ada apa? Kenapa lu bisa datang tanpa konfirmasi?” tanyaku tanpa basa basi, mengingat Jed paling bete kalau aku ngobrol sama Nuno.

“Lu lupa? Kan gue mau pinjem LKS yang dikasih sama Bu Renita. Gue nggak masuk kemarin, ingat?” balas Nuno kalem.

Mataku melebar kaget karena hal itu terlupakan. Kemarin, Nuno absen karena papanya sakit dan harus menunggu di rumah sakit sehingga LKS-nya yang dibagikan oleh wali kelas dititipkan padaku.

“Sorry, gue lupa. Sebentar, ya,” ucapku sambil berbalik untuk berlari menaiki tangga dan kembali

ke kamar, saat Mama menawarkan minuman pada Nuno.

Setelah mendapatkan LKS yang dibutuhkan, aku kembali turun dan melihat Nuno yang masih duduk sambil menjawab pertanyaan Mama dengan sopan. Aku mendelik pada Mama yang kepo banget nanyain Nuno.

“Nih, LKS-nya. Bahannya ada di buku cetak, trus kalau kurang paham, lu bisa japri Bu Renita,” ujarku sambil menyerahkan LKS pada Nuno.

Nuno beranjak berdiri dan menerima LKS sambil tersenyum padaku. “Makasi ya, Nau.”

“Bokap lu gimana? Masih *opname*?” tanyaku sambil menarik Nuno untuk keluar karena nggak nyaman dengan Mama yang kepo dengan berlagak sibuk beresin koran.

“Iya, gue mau langsung cabut ke sana,” jawab Nuno sambil memasukkan LKS ke dalam ranselnya.

“Naik apa?” tanyaku lagi.

“Motor lah,” jawabnya.

“Udah makan?”

“Belum.”

“Kenapa belum makan? Udah tahu lu masih harus jaga bokap di rumah sakit, terus pasti lanjut belajar kan di sana?”

“Kalau gue minta lu temenin makan, boleh gak?”

tanya Nuno sambil terkekeh melihatku.

Aku menatap ekspresi Nuno yang lelah, tapi masih memaksakan diri untuk tetap tersenyum. Sebagai anak tunggal, juga hanya memiliki seorang papa karena mamanya sudah nggak ada, Nuno punya beban untuk menjaga dan merawat papanya jika sewaktu-waktu ada kejadian kayak gini.

“Boleh. Mau makan apa?” balasku kemudian.

Nuno terlihat kaget, aku juga. Mungkin dia nggak menyangka kalau aku bisa mengiyakan kemauannya, tapi aku juga nggak tega lihat Nuno kayak gitu.

“Mie tek-tek yang di depan tikungan, mau gak? Yang anak-anak pada bilang enak. Gue belum coba soalnya,” tanya Nuno sambil menggaruk-garuk kepala, kayak salah tingkah gitu.

“Boleh,” jawabku sambil mengangguk. “Tunggu sebentar, gue bilang sama nyokap dan ambil tas sebentar ya.”

Tanpa menunggu jawaban Nuno, aku segera kembali ke dalam rumah, dan mendapati Mama yang sedang tersenyum lebar padaku. Ish, dasar tukang nguping.

“Makan doang ya, jangan kelayapan,” ujar Mama penuh arti, dan aku hanya memutar bola mata sambil berjalan menaiki tangga untuk menuju ke kamar.

Memasukkan dompet dan ponsel ke dalam tas kecilku, aku langsung turun dan menghampiri Nuno

yang sudah bersiap dengan motor CBR-nya. Aku paling bete kalau harus naik motor dengan dudukan belakang yang lebih tinggi kayak gitu. Mendingan jalan kaki sebenarnya, tapi nggak enak sama Nuno jadinya.

“Bisa naik?” tanya Nuno sambil mengulurkan tangan saat aku masih diam aja karena bingung.

Aku menerima uluran tangan Nuno, menginjak tumpuan yang ada di dekat knalpot, lalu naik dengan hati-hati. Ugh, rasanya nggak nyaman naik motor dengan celana pendek kayak gini, harusnya aku ganti celana panjang aja. Untungnya, jarak dari rumah dengan mie tek-tek Mang Igun deket banget, jadi aku nggak perlu pegel duduk di motor Nuno.

“Mau makan apa?” tanyaku setelah berhasil turun dari motornya.

“Apa yang enak?” tanya Nuno balik.

“Semuanya juga enak, tergantung dari lu mau makan apa.”

“Nasi goreng aja, tapi pake telur ceplok dua ya.”

“Pedes?”

“Sedeng aja.”

“Oke!”

Aku memesan dua porsi nasi goreng pada Mang Igun dan duduk bersebelahan di bangku plastik. Buatku, paling asik makan mie tektek di pinggiran,

apalagi kalau sama temen. Aku sama Ria sering banget ngabisin waktu buat ngobrol sambil makan nasi goreng di sini.

“Udah belajar buat semua bahan UAS, Nau?” tanya Nuno selagi kami menunggu pesanan.

“Lumayan, tapi gue pake cicil. Otaknya nggak sanggup kalau harus pelajarin semua,” jawabku masam.

Nuno terkekeh sambil mengganggu. “Iya, emang kayaknya beban hidup kita mikirin soal UAS aja udah berat banget ya. Tapi, gue yakin kalau kita semua bakalan lulus.”

Aku mengganggu setuju. “Yep! Nggak terasa yah kalau kita udah mau kuliah? OMG! Kadang nggak percaya kalau kita udah mau lulus.”

“Emangnya lu pengen jadi anak SMA terus, Nau?” tanya Nuno dengan nada mengejek.

“Ya nggak lah. Lu lanjut kemana?” tanyaku kemudian. “Jadi ikut bokap ke Singapore?”

Nuno tampak terdiam sejenak, lalu mengangkat bahu sambil tersenyum malas. “Gue masih berharap untuk bisa lanjut di sini, Nau.”

“Kenapa? Singapore bukannya lebih bagus ketimbang di sini, ya?” balasku heran.

“Karena di sini ada lu,” sahut Nuno sambil menatapku penuh arti.

Deg! Aku nggak suka keadaan kayak gini deh.

“Ada temen-temen yang lain juga maksud lu?”
balasku yang mencoba untuk biasa saja.

Nuno menggeleng. “Emangnya nggak keliatan yah kalau gue punya harapan lebih sama lu?”

Aku menatap Nuno yang tampak serius dan membuatku semakin tidak nyaman. “Gue udah punya cowok, No. Lagian, kita udah berteman sejak kelas sepuluh, dan gue nggak punya rasa lebih selain teman aja.”

“Gitu ya?” balas Nuno sambil tersenyum kecut.

“Kita masih bisa berteman sampai seterusnya, No,” tambahku meyakinkan.

“Lu yakin? Kita masih terlalu muda buat ekspektasi, Nau. Emangnya lu sama temennya Om lu itu bakalan jadi sampe nikah? Nggak, kan?”

“Siapa tahu aja.”

“Mau pacaran berapa lama, Nau? Kecuali kalau lu mau langsung nikah setelah lulus SMU.”

“Ya nggak lah. Gue masih mau kuliah dan kerja juga.”

Nuno tersenyum saja. “Ya udah, gue cuma bisa berharap yang terbaik aja buat lu. Misalnya kalian putus, kabarin. Gue mau jadi orang pertama yang daftar buat jadi pacar pengganti.”

Aku hanya tertawa sambil menggeleng, lalu

pesanan kami sudah selesai dibuat, dan Mang Igun memberikannya pada kami. Nasi goreng Mang Igun memang paling enak dan nggak ada yang bisa ngalahin racikannya, termasuk nasi goreng buatan Mama.

Kami makan sambil bercerita, dan Nuno makannya cepet banget karena berhasil ngabisin nasi goreng dalam waktu sepuluh menit. Kayaknya lapar banget, jadi dia pesen satu piring lagi. Setelah makan, Nuno yang bayar dan mengantarku pulang.

“Thanks udah temenin makan ya, Nau,” ucap Nuno saat aku turun dari motor, dan berdiri menghadapnya.

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Sama-sama. Lu jaga badan ya, jangan sampai sakit. Salam buat bokap, semoga cepet sembuh.”

Nuno menatapku penuh arti. “Gue seneng banget bisa ngabisin waktu sebentar aja sama lu kayak barusan. Kalau bisa, sering-sering ya.”

“Iya, nanti bareng sama anak-anak aja setelah UAS. Gue...”

Cup!

Aku tersentak karena Nuno tiba-tiba mengecup keningku. Wajahku kayaknya panas banget dan cuma bisa melihat Nuno dengan kaget. Aku juga bisa melihat wajah Nuno memerah, seperti malu-malu dan menggaruk kepalanya.

“Naura, gue...”

“NAURA!”

Jantungku rasanya mau copot karena mendengar namaku dipanggil dengan keras dan tegas dari arah samping. Aku menoleh dan melihat ada Jed dan Om Will yang berada di belakangnya. Sial! Kok aku nggak lihat ada mobil sedan Jed di sana ya? Kapan mereka balik? Astaga! Aku bener-bener cari gara-gara.

Tepat di sana, ekspresi wajah Jed terlihat menahan marah, sorot matanya tajam, dan rahangnya mengetat. Berbanding terbalik dengan Om Will yang justru mengulum senyum puas di belakang Jed, yang kayaknya seneng banget bakalan ada tontonan gratis sehabis ini.

Part. 18

Jujur aja, saat ini aku lemes banget. Aku nggak tahu apa yang harus aku lakuin selain melihat Jed dengan horror. Aku kayak ketahuan selingkuh kalau begini, padahal sebenarnya, bukan aku yang macam-macam, tapi Nuno. Kenapa sih Nuno pake cium-cium aku segala? Tuh, lihat! Mukanya Jed nyeremin banget.

Aku tersentak waktu Jed sudah berada di sisiku, lalu menarik tanganku untuk menjauh dari Nuno, dan mengubah posisi berdiri tepat di belakang tubuhnya yang tinggi besar. Melirik ke samping, aku bisa melihat Om Will berjalan ke arahku sambil terus nyengir. Ih, nyebelin.

“Kalau kamu ada perlu sama Naura, dan udah kelar, cukup permisi dan pergi,” ucap Jed dengan nada dingin sambil berhadapan dengan Nuno yang masih duduk di atas motornya.

Spontan, aku memeluk pinggang Jed dari belakang sebagai konfirmasi jika dirinya tidak perlu marah atau melakukan sesuatu pada Nuno. Aku nggak suka lihat Jed marah, juga nggak kepengen



bikin Jed marah.

Aku memiringkan kepala untuk mengintip sedikit dan melihat Nuno yang terlihat tenang, menatap Jed tanpa ekspresi, melirik singkat ke arahku, lalu kembali pada Jed sambil menyeringai.

“Nggak usah marah, Kak. Yang barusan itu cuma ucapan terima kasih kok,” balas Nuno santai.

Aku bisa merasakan Jed menahan diri lewat hembusan napasnya yang terdengar berat. Dia tidak membalas pelukan dengan mengusap tanganku di setiap kali aku memeluknya dari belakang seperti biasanya. Jed marah banget kayaknya.

“Gitu?” sahut Jed dengan suara yang masih tenang.

“Iya. Kenapa? Kakak marah? *Childish* amat sih? Yang penting kan, Naura-nya masih sama kakak, kecuali kalau dia ubah haluan, baru deh marah,” tukas Nuno dengan nada mengejek.

Mataku melebar kaget saat mendengar Nuno ngomong begitu. Dia terkesan cari masalah dan aku nggak bisa mendingkan hal ini. Hendak membalas dengan bergeser ke samping untuk bisa berhadapan dengan Nuno, tapi Jed sudah lebih cepat menahan gerakanku dengan satu tangannya agar aku nggak bisa menjangkau Nuno.

“Saya nggak akan marah kalau Naura berubah haluan selama dia senang, tapi cara kamu yang

kelewat kampungan. Asal kamu tahu, apa yang kamu lakuin, justru bikin dia ilfil sama kamu. Jadi, kalau memang naksirnya sama cewek orang, elegan dikit. Jangan bikin malu kaum batangan kayak kita,” ucap Jed dengan nada yang terdengar begitu santai.

Aku memiringkan kepala lagi untuk melihat Nuno yang terlihat kesal sekarang. Seperti nggak terima, tapi nggak membalas, dimana Om Will sudah menepuk ringan bahu Nuno sambil nyengir.

“Pulang sana, udah malem,” ujar Om Will santai.

“Iya, ini mau pulang kok,” balas Nuno ketus. “Aduh!”

Om Will tiba-tiba memukul kepala Nuno tanpa ragu, lalu melotot padanya. “Sekali lagi, kalau lu lancang sama ponakan gue, lu bisa abis sama gue!”

Nuno langsung nyalain motor, lalu tarik gas untuk pergi dari situ. Kini, tinggal Jed, Om Will, dan aku aja yang berada di sini. Aku langsung merasa waswas waktu Jed melepas kedua tanganku dan berbalik untuk menatapku dingin. Sebaliknya, Om Will justru menonton kami sambil menyilangkan tangan, bahkan cengirannya semakin lebar.

“Habis darimana kamu sama dia, Nau?” tanya Jed tenang, tapi nadanya nusuk banget.

“A-Aku habis makan nasi goreng di...”

“Makan nasi goreng?” sela Jed tajam.

Aku tersentak dan menatap Jed kaget. Jed kalau

marah, bikin aku takut dan kaget. Dia memang baik, sangat baik malah, tapi kalau udah marah, aku akan jadi orang pertama yang ngumpet karena nggak berani tatap muka sama dia. Tapi kali ini, aku nggak bisa kemana-mana.

“Ngapain dia ke sini?” tanya Jed nggak sabar.

“Ambil LKS,” jawabku dengan suara mencicit.

“Kenapa harus ambil LKS-nya sama kamu?” tanya Jed lagi.

“Dititipin sama Wakel,” jawabku cepat.

“Kenapa harus dititipin sama kamu? Emangnya nggak ada temen lain yang bisa dititipin? Harus banget titip sama kamu?” seru Jed dengan pertanyaan bertubi-tubi.

Kalau kalian mau bayangin, Jed bertanya dengan nada marah-marah. Aku yang masih kaget, mulai bereaksi dengan mata yang berkaca-kaca. Aku jadi pengen nangis. Aku tahu aku salah dengan pergi sama Nuno tanpa bilang-bilang, tapi itu kan ada alasannya walau mungkin Jed nggak butuh alasan itu.

“Jed, udah. Jangan kayak abegeh. Lu udah ketuaan buat cemburuan sama anak ingusan kayak tadi,” ucap Om Will menenangkan.

Jed mendesis tajam pada Om Will. “Naura tahu jelas alasannya kenapa gue bisa nggak senang kayak gini. Bukan cemburuan. Buat apa cemburu sama anak ingusan yang nggak ada apa-apanya kalau

dibandingin sama gue.”

“Nah, lu udah tahu kayak gitu, kenapa harus sewot?” balas Om Will.

“Masalahnya, Naura susah dibilangin dan bikin orang emosi,” sahut Jed gemas.

“Aku punya alasannya,” seruku cepat, dan Jed kembali menoleh padaku dengan wajah menggelap.

Duh, aku bete banget kalau Jed udah dalam posisi senggol bacok kayak gitu. Jed jarang marah, tapi sekalinya marah, justru nakutin.

“Apa alasannya?” desak Jed nggak sabaran.

“Dia belum makan,” balasku.

“Dan kamu merasa perlu banget temenin dia makan?”

“Dia lagi ada masalah karena papanya lagi *opname*.”

“Dan kamu merasa itu urusan kamu?”

“Aku nggak tega.”

“Berawal dari nggak tega, lama-lama kamu jadi teganya sama aku.”

“Nggak gitu, Jed.”

“Terus apa?”

“Aku sama dia cuma temen aja.”

“Tapi diaanya nggak anggap kamu temen. *Don't you get it? He wants something what's mine.*”

“Dia cuma iseng.”

“Iseng?”

“Iya.”

“Misalkan Lana yang cium aku kayak tadi, atau aku yang cium Lana. Apa itu bisa dibilang cuma iseng? Apa kamu akan terima kalau iseng itu jadi alasan?”

Aku diam dan menatap Jed nggak terima. “Kenapa jadi bawa-bawa dia? Dia jelas-jelas udah naksir sama kamu.”

“Terus kamu pikir cowok tadi nggak naksir sama kamu?” balas Jed nggak mau kalah.

“Kita cuma temen, Jed.”

“Sama! Aku sama Lana juga temen.”

“Hallah, bilang aja kamu kesenangan temenan dan deket sama Lana, kan? Pake alasan bawa-bawa dia dan...”

“Dan kamu merasa nggak masalah kalau kamu dicium cowok tadi, tepat di depan pacar kamu sendiri, gitu?”

“Yah, nggak gitu, Jed.”

“Terus apa?”

Aku beneran capek adu bacot kayak gini. Dari segi apapun, aku nggak punya intensi untuk ngebiarin Nuno cium aku, juga nggak tahu kalau bakal dicium. Tapi aku juga nggak mau kalau Jed ngalamin hal itu, aku nggak terima.

Oke, aku plin plan. Harusnya aku maklum kalau Jed marah-marah karena nggak terima Nuno cium aku, yang sebenarnya aku juga nggak terima. Nanti aku bakal bikin perhitungan sama dia.

“Jadi, kamu nggak percaya sama aku?” tanyaku ketus.

“Aku percaya sama kamu, tapi nggak sama dia,” jawab Jed dingin.

“Terus mau berantem sampai kapan? Nggak liat si Om Will liatin kita kayak lagi nonton bioskop?” sewotku sambil mendelik sinis pada Om Will yang masih asik menonton kami.

“I don’t give a fuck,” balas Jed ketus. “Aku cuma mau kamu konsisten jadi orang. Kamu nggak suka aku dideketin Lana, hal yang sama juga berlaku dengan aku nggak suka sama Nuno deketin kamu. Sesimple itu, tapi kamu terus ngelak. Kalau memang gitu maunya, kamu nggak usah sewot duluan, kalau kamu sendiri aja nggak mau disewotin.”

Deg! Jed kok nyebelin? Aku jadi bete.

“Ya udah, jadinya kamu mau balas? Gih sana, ciuman aja sama Lana, biar impas! Aku udah bilang kalau nggak terima dia kayak gitu, juga masih kaget, tapi kamu nuduh aku yang nggak-nggak,” ujarku marah-marah.

“Aku bukannya nggak terima, ataupun nuduh. Aku...”

“Trus, apa? Kamu bikin kesel tanpa tanya aku alasannya. Aku juga bete dan stress karena harus belajar terus. Emangnya otak aku nggak ngebul harus ribetin hal kayak ginian?” selaku emosi.

“Aku nggak pengen ribet, Nau. Aku cuma kasih tahu kamu.”

“Kasih tahu apa? Marah-marah gitu. Terserah kamu aja deh.”

“Terserah?”

“Iya! Terserah aja!”

“*See?* Kamu kalau dibilangin selalu kayak gini,” tukas Jed tegas, lalu menoleh pada Om Will sambil menunjuk ke arahku. “Denger sendiri, kan? Naura yang susah dibilangin.”

“Nggak usah ajak-ajak temen buat nyudutin aku deh. Aku nggak suka. Kamu itu sama aja dengan Om Will. Sukanya nyudutin aku, anggap aku kayak anak kecil,” semburku yang makin menjadi, entah kenapa aku emosi banget sekarang.

“*Nau, enough.* Kamu mulai keterlaluhan,” ucap Jed dengan penuh penekanan.

“Terus kamu pikir kamu itu nggak keterlaluhan?”

“Bukan gitu, Nau. Aku...”

“Kalau kamu nggak terima, ya udah. Daripada marah-marah nggak jelas, ya udah kita putus aja!”

Deg! Aku kaget dengan omonganku barusan,

kayaknya Jed juga. Kami berdua sama-sama diam dan tetap saling berpandangan. Degup jantungku memburu cepat, wajahku memanas, dan aku merasa bodoh, juga bersalah. Kata keramat yang selalu aku hindari, kini terucap sendiri di mulutku.

Jed terlihat kaget, lalu berubah menjadi tenang, meski sorot matanya tampak redup seolah kecewa. Aku nggak menyangka kalau aku bisa emosi sampai nggak bisa menahan diri untuk jaga mulut sendiri. *Ya Lord*, aku sampai nggak sadar kalau sudah terisak sedaritadi.

“Nau, lu udah capek. Sana balik ke kamar, istirahat dulu. Besok baru lanjut,” suara Om Will disusul dengan tepukan di bahu, membuatku menoleh pada Om Will yang terlihat serius di sana.

Aku bahkan nggak bisa membalas, selain menggelengkan kepala. Satu tangan besar tiba-tiba menggenggam satu tanganku, dan aku segera menoleh untuk melihat Jed yang memindahkan sekantong paperbag dari tangannya ke tanganku. *Ya Lord*.

“Fine, jika itu mau kamu,” ucap Jed pelan, sambil melepas genggaman tangannya saat sudah berhasil memberikan sekantong paperbag itu.

“I-Ini...”

“Aku pulang dulu,” sela Jed sambil menatapku lirik, lalu tersenyum sambil membelai ringan kepalaku,

dan pergi menuju ke mobilnya.

“Jed! Hey!” seru Om Will yang langsung menyusul Jed dan meninggalkanku sendirian.

Aku langsung menunduk untuk melihat sekantong paperbag, melihat isinya, dan isakan tangisku semakin berat. Seporsi *Tteokbokki* yang masih hangat ada di dalam sana. Jed mengingat pesananku dan membelikannya untukku.

Aku benar-benar kacau. Dan khilaf.

Part. 19

Banyak yang bilang kalau menyesal itu selalu datang belakangan, dan itu bener banget. Aku selalu kayak gitu karena nggak bisa jaga mulut kalau lagi sensi. Aku suka banget cari kerjaan buat bikin hati capek kayak gini.

Aku cuma bisa nangis semalaman dan nggak bisa tidur gara-gara ngomong sembarangan. Hal yang paling aku hindari, justru dilakukan olehku. Aku minta putus sama Jed, dimana aku menolak mentah-mentah keputusan itu.

Aku bukan menyesal lagi, tapi merasa sudah membuang hal baik gitu aja. Jed adalah hal terbaik yang terjadi dan kumiliki dalam hidup. Seharusnya, aku nggak perlu emosi kayak semalam, dan paham kalau Jed cemburu.

Sejak pacaran, Jed memang nggak suka sama Nuno. Aku juga harusnya bisa dengerin ucapan Jed, ketimbang membela diri karena aku sendiri nggak suka kalau Jed dideketin sama Lana. Intinya, aku menyesal.

Kepalaku pusing karena kurang



tidur, juga mumet karena banyak soal yang harus diselesaikan, tapi nggak bisa karena kepikiran. Jadi, daripada penasaran, akhirnya aku memutuskan untuk melakukan sesuatu.

Berhubung Mama lagi temenin Oma Imel buat ke rumah sodara yang ada di Tangerang, juga Papa yang akhirnya nyupirin mereka, jadi aku bisa keluar rumah tanpa ketahuan.

Aku sudah sibuk di dapur sejak jam tujuh pagi, tujuannya adalah membuat makanan kesukaan Jed, yaitu nasi goreng. Sebenarnya bukan makanan kesukaan, tapi karena Jed tahu aku cuma bisa bikin nasi goreng aja, makanya dia suka.

Iya, tahu, aku emang jadi cewek dodol yang nggak tahu diuntung karena udah disayang banget sama Jed. Kebanyakan gaya aku tuh. Paham banget.

Hari ini, aku berencana untuk bawa makanan ke tempat Jed. Selain karena aku merasa bersalah, aku juga kurang tidur dan kurang fokus. Aku nggak mau hal itu berpengaruh pada UAS yang akan dilakukan besok. Pokoknya, hari ini mesti baikan sama Jed.

Nasi goreng selesai dibuat, aku langsung mandi, dandan sedikit biar cakep kayak selebgram, dan pakai baju terbaik. Meski kepalaku berat, mataku bengkak, juga wajahku sembap, tapi aku nggak peduli. Pokoknya, harus ketemu Jed dulu.

Sehubungan ini adalah rencana kabur-kaburan,

jadinya aku nggak pake pengumuman. Aku mastiin dulu kalau Om Will nggak ada di rumah sebelah, dan bener aja kalau mobilnya nggak ada. Dengan tenang hati, aku naik taksi yang sudah menunggu di sebrang rumah, setelah kutelepon untuk menjemput.

Kira-kira setengah jam, aku sudah tiba di gedung apartemen Jed. Jalanan terbilang cukup lancar karena masih pagi di hari Minggu. Aku capek banget, *Ya Lord*. Tapi nggak bisa istirahat karena masih kepikiran soal Jed.

Mama ada benernya juga soal pacaran yang bikin mumet dan nggak masuk akal, karena itulah yang kurasakan. Aku sayang banget sampai nggak enak tidur karena melakukan kebodohan. Aku juga harus tanggung jawab dengan urusan sekolahku yang besok ada UAS. Jadi, untuk supaya aku bisa fokus, aku harus selesaikan urusan dengan Jed dulu, walau aku yang cari gara-gara lebih dulu.

Jujur aja, aku takut kalau Jed beneran kabulin ucapanku. Aku juga nggak sadar kalau sudah ngomong sembarangan. Wajar aja kalau Jed marah karena Nuno cium aku. Aku juga kaget, dan besok bakalan urusin Nuno nantinya. Pokoknya, aku nggak mau putus.

Jantungku berdegup cepat saat aku keluar dari taksi. Aku benar-benar gugup dan takut. Gimana kalau misalkan pas aku datang ke sana, ada cewek

lain di unit Jed? Atau yang bukain pintu, si Lana yang cuma handukan? Huwaaaa, Mama, kalau kayak gitu, aku mau tenggelam aja di kolam renang.

Kalau sampai kayak gitu, aku janji nggak mau pacaran lagi selama sisa SMU. Yang artinya, nanti kuliah harus bisa lebih pinter jadi cewek buat pilih pasangan yang bener. Saat ini, aku udah naik lift dan menuju ke lantai unit Jed sambil menenteng satu *paper bag* yang berisi nasi goreng cinta buatan Naura.

Ting! Saat lift berbunyi, aku melompat kaget. Pintu lift terbuka, aku langsung panik. Duh, aku jadi bingung banget. Aku nggak tahu harus bagaimana, dan apa yang harus aku lakuin kalau ternyata Jed sama cewek lain. Kalau sampai kayak gitu, Jed bener-bener keterlaluan. Aku cuma khilaf ngomong putus, masa iya dia udah ada yang lain?

Dengan perasaan campur aduk, aku keluar dari lift dan segera berjalan menyusuri koridor untuk menuju unit Jed. Cengkeraman di tali *paperbag* yang kubawa menguat, seiring dengan pintu unit Jed yang semakin dekat. Begitu tiba tepat di depan pintu unit, dengan degup jantung yang bergemuruh semakin cepat, aku mengetuk pintu dengan tangan gemetar.

Napasku memberat, keringat dingin mulai terasa di kening dan punggung, aku merasa sangat tidak nyaman dengan perasaan seperti ini. Pikiranku makin nggak karuan dan bikin waswas. Saat aku masih sibuk

dengan pikiranku, pintu unit pun terbuka dan...

“Naura?”

Aku mengangkat wajah dan melihat Jed masih mengenakan piyama, dengan rambut yang masih berantakan. Sorot matanya terlihat bingung, lalu menguap sambil melebarkan pintunya.

“Mau masuk?” tanyanya.

Aku melirik ke dalam unit yang tampak kosong, nggak ada siapa-siapa selain dirinya, lalu kembali menatap Jed lirih.

“Liatin apa? Pasti kamu kira aku bawa cewek? Gitu?” celetuk Jed tenang, tapi nadanya ketus banget.

“N-Nggak,” jawabku.

“Sekalipun aku emang brengsek, aku bukan tipe orang yang main bawa cewek sembarangan ke rumahku sendiri, Nau,” balas Jed.

“Bukan gitu, Jed,” seruku cepat.

“Jadi, kamu mau masuk atau nggak? Atau jangan-jangan, kamu masih delusi dan nggak bisa bedain mana kenyataan, mana halus?”

“Ih, bukan gitu.”

“Terus apa?”

“Aku bawain nasi goreng.”

“Untuk?”

“Kamu.”

“Kenapa begitu?”

“Karena aku mau.”

“Kenapa kamu mau bawain nasi goreng buat orang yang udah kamu putusin? Aku bukan cowok kamu lagi loh.”

Aku terdiam dan menatap Jed kaget. Pandanganku berkabut, seiring dengan airmata yang membasahi pipiku. Aku jadi makin sedih dan takut banget. Ternyata, Jed serius menanggapi kekhilafanku semalam.

Melihatku menangis, Jed nggak ngomong apa-apa, selain menarikku masuk dan menutup pintu. Dia juga langsung mengambil alih *paper bag* yang kubawa, juga *tote bag*-ku, sambil menarikku untuk mengikutinya menuju ke ruang makan, lalu menaruh barang-barangku di meja.

Aku masih menangis seperti anak kecil. Aku tahu kalau udah jadi cewek yang nggak banget karena harus lemah dan bucin kayak gini. Tapi jujur aja, aku sedih banget dan nggak bisa terima kalau Jed putus sama aku.

Kemudian, Jed memelukku dengan erat, dan masih belum mengatakan apapun. Yang terdengar hanyalah suara isakan tangisku yang semakin memberat dan parau, juga mengeratkan pelukan yang Jed lakukan padaku. Pelukan Jed terasa begitu menyenangkan, dan menenangkan, sekaligus menambah rasa bersalah

yang kurasakan padanya.

“Nggak capek nangis mulu?” tanya Jed pelan.

Aku mengangguk sebagai jawaban, tapi isakanku malah lebih kencang. Sayup-sayup, aku mendengar Jed terkekeh, disusul dengan pelukannya yang sangat erat, atau bisa dibilang kayak peluk gemes.

Kemudian, aku merasa jika Jed mengangkatku dan mendudukkanku di atas meja. Dia menjauh sedikit, tapi nggak melepas pelukan. Dia menangkap wajahku, lalu menaikkannya agar kami bisa bertatapan. Aku masih sesenggukan, tapi dia tersenyum sambil mengusap pipiku yang basah dengan jempolnya.

“Kenapa kamu nangis?” tanyanya lembut.

Isakanku kembali, dan Jed langsung ber-ssshhh ria sambil menggelengkan kepala. “Aku tanya kamu kenapa nangis, kok malah tambah nangis? Ada yang sakit?”

Aku mengangguk.

“Apa yang sakit?” tanyanya lagi.

“Ini,” jawabku serak sambil menunjuk dadaku.

“Harusnya aku yang sakit, bukan kamu. Kan aku yang diputusin, bukan kamu,” balasnya kalem, dan isakanku kembali memberat.

Jed tertawa pelan dan memelukku erat. Dia mencium puncak kepalaku. Sekali, dua kali, lalu berkali-kali sambil mengeratkan pelukan.

“Aku tahu kamu sayang banget sama aku, trus kaget kalau kamu bisa ngomong kayak gitu, padahal kamu yang selalu sewot soal bilang putus. Aku iyain aja karena masih kaget. Tapi, pas sampe rumah, aku mikir lagi kalau kamu kayaknya capek dan nggak fokus, jadi ya udahlah,” ujar Jed yang langsung membuatku mendorongnya pelan dan menatap kaget.

“Terus kenapa nggak balas chat aku?” tanyaku sedih.

“Aku baru aja bangun,” jawab Jed langsung.

“Terus masih bisa enak tidur saat ceweknya nangis-nangis dan nggak bisa tidur, gitu?” seruku nggak terima.

Jed mengangkat bahu dengan santai. “Kamu yang cari urusan sendiri, bukan aku.”

“Terus kamu sengaja bikin aku jadi uring-uringan dan stress kayak gini?” sewotku.

“Aku rencananya pengen samperin kamu siang ini, buat bahas lagi soal hubungan kita. Tapi ternyata, kamu udah lebih dulu datang ke sini, pake bikin sarapan lagi.”

“Jed mah jahat banget,” seruku sambil memukul pelan bahunya, lalu kembali menangis terisak dan Jed tertawa keras sambil menarikku untuk memeluk kembali.

“Udah, udah, jangan nangis lagi. Udah gede kok cengeng banget. Makanya, umur boleh muda,

emosi boleh labil, tapi mulut tetep harus dijaga. Kita nggak tahu sampai kapan pertahanan diri seseorang bisa tetap berdiri, Nau. Jadi, jangan coba-coba main ngomong sembarangan,” ujar Jed mengingatkan.

Aku nggak bisa membalas karena omongan Jed bener banget. Aku masih *childish* banget. Udah manja, baperan, banyak mau, dan nggak guna. Aku suka sebel sama diri aku yang suka semaunya.

“Maafin aku yah,” isakku sedih.

“Iya, Sayang. Lain kali jangan gitu lagi, yah,” balas Jed yang langsung kubalas dengan anggukan cepat, lalu Jed tertawa pelan.

Selama beberapa saat, Jed membiarkanku memuaskan diri untuk menuntaskan drama tangisku. Sampai akhirnya, aku menjadi lebih tenang dan tangisku berhenti. Yang dilakukan Jed adalah mengambil tisu, mengusap pipi basahku, merapikan rambutku, lalu tersenyum penuh arti padaku. Duh, aku merasa kacau dan jelek banget saat ini, tapi Jed melihatku kayak aku adalah cewek paling cantik se-*Wattpad* raya.

“*Feeling better?*” tanya Jed lembut.

“*Much better,*” jawabku pelan.

Jed tersenyum lagi, kali ini sambil menautkan rambutku ke belakang telinga. “Capek?”

Aku mengangguk.

“Ngantuk?” tanyanya.

Aku mengangguk lagi.

“Lapar?” tanyanya lagi.

Kali ini, aku menggeleng.

“Bagus! Karena aku lapar, tapi laparnya yang lain,” balas Jed sambil mengangguk mantap dan menatapku dengan sorot matanya yang tajam.

Aku yang masih mencerna apa kata Jed, cuma bisa kaget melihat Jed yang langsung bertindak untuk mengangkatku dari atas meja, lalu berjalan menuju ke ruang sebelah, yaitu kamar tidurnya. Duh, Mama, ini anaknya mau diapa-apain sama pacarnya nih.

“J-Jed!” seruku kaget waktu aku sudah direbahkan di ranjang dengan Jed di atasku.

“Aku lapar, kamu ngantuk dan capek, jadi aku kepengen bikin kamu lebih capek biar enak tidur,” bisik Jed dengan mata berkilat tajam.

“A-Aku...”

Melihat ekspresi Jed yang terlihat serius, tajam, dan penuh kendali, membuatku sadar jika dia meminta sesuatu yang lebih spesifik. Kalau biasanya, aku selalu malu-malu dan berusaha menolak, tapi sekarang, aku akan kasih apa yang Jed mau.

Seperti tahu apa yang kupikirkan, Jed langsung memiringkan wajah dan menciumku dengan dalam. Dia mencium seperti sudah lama nggak menciumku, menganggap bibirku seperti makanan kesukaannya yang dilahap dengan penuh napsu dan nggak sabaran.

Jadinya, aku cuma bisa ikutin maunya Jed, dan jadi lebih pinter dalam mainin bibir dan lidah.

Buat yang baca ini, jangan bilang-bilang Mama, yah. Naura lagi mau jadi nakal sebentar, supaya dapet pengalaman yang lebih banyak soal cium-ciuman, pegang-pegangan, dan cinta-cintaan kayak gini. Hehehehe.

Part. 20

Karena nggak ada yang perlu diceritain, jadi aku akan bilang kalau UAS sudah selesai. Seminggu penuh aku ikut UAS dengan perasaan harap-harap cemas, meski sebenarnya nggak ada kesulitan yang berarti karena aku bisa semuanya. Cuma yang namanya perempuan, pasti maunya bikin sibuk diri sendiri dengan mikirin yang nggak perlu.

Aku belajar pun dibantu Om Will dan Jed. Apa yang kutanya, selalu diberi jawaban yang tepat dan bener banget. Kadang aku suka kagum sama anak kuliah, otak mereka kayak komputer, apa aja tahu, ditanya apapun langsung bisa jawab. Nggak kayak anak SMA yang kalau ditanya pasti langsung *telminway*. Aku tuh emang sok banget mentang-mentang punya kenalan yang lebih tua.

Ulangan terakhir adalah bahasa, yang artinya nggak susah-susah banget karena jawaban yang diinginkan kebanyakan adalah mengarang. Aku jago mengarang, yang kata Mama tuh sama berarti dengan aku jago bohong waktu *backstreet* sama Jed. *Well*, aku nggak terima dibilang



berbohong, tapi berakal karena dituntut keadaan.

Karena bahasa bukanlah pelajaran sulit buatku, jadinya aku bisa keluar lebih awal dan pulang lebih dulu. Seperti biasa, Jed pasti jemput dan nongkrong di kedai bakso Bang Kumis langgananku. Waktu tatapan kami bertemu, beban beratku dan rasa pusing di kepala langsung hilang berganti dengan senyuman lebar di wajahku. Emang dasar bucin aku tuh.

Melihatku yang sudah keluar dari gerbang sekolah, Jed langsung berdiri dan memberi arahan tangan pada mobil yang sedang melintas agar berhenti untuk memberiku jalan agar aku bisa menyebrang. Ugh, aku baper banget.

“Bisa ulangnya?” tanya Jed riang sambil membelai puncak kepalaku, saat aku sudah berada tepat di hadapannya.

Aku menjawab dengan anggukan cepat dan tersenyum seperti orang tolol. *Ya Lord*, tolong aku dari virus kebucinan ini. Aku nggak sanggup dengan serangan senyuman pacar sendiri. Kata orang, pacaran kalau makin lama bakalan bosan. *Fix*, itu bohong banget! Aku malah tambah cinta gini.

“*That’s my girl!*” ucap Jed lembut sambil membungkuk untuk menyamakan posisi kepala, lalu menaruh dua tangannya di bahu. “Jadi, untuk merayakan keberhasilan kamu, yuk kita ngemil!”

“*Oreo McFlurry!*” seruku girang dan Jed tertawa

geli.

“With large fries,” tambah Jed sambil menarikku untuk berjalan bersama menuju ke mobilnya, lalu membukakan pintu untukku.

“Thank you,” ucapku malu-malu, lalu masuk dan duduk di bangku depan, dimana Jed menyusul untuk duduk di bangku kemudi.

Sekolahku dekat dengan pusat perbelanjaan, dimana ada restoran siap saji. Sebut saja namanya *Mekdi*, yang konon katanya akan membuat kehebohan di masa depan karena paket makanan kolaborasi dengan grup penyanyi papan atas dari Korea. ☺

Aku suka banget mampir karena tempatnya asik buat nongkrong, juga belajar. Jed pun sering mengajakku membeli es krim dan kentang goreng untuk sekedar mengobrol atau menghabiskan waktu sampai sore. Pokoknya, tempat ini banyak kenangan, sekaligus jadi saksi kedekatan kami sebelum jadian.

15 menit kemudian, kami tiba di resto dimana Jed langsung menuju ke kasir untuk memesan, dan aku yang langsung ambil tempat di pojokan dekat jendela, tempat favorit kami. Rasanya menyenangkan jika bisa menghabiskan waktu dengan orang spesial seperti ini.

“Kenapa kamu senyum-senyum?” tanya Jed sambil menaruh nampan yang sudah terisi makanan favorit kami.

“Karena lihat kamu aja udah bikin bahagia banget,” jawabku riang dan Jed terkekeh senang.

Seperti biasa, aku akan ambil es krim, dan Jed menikmati *Big Mac*-nya dengan lahap. Pacaran sehat tuh kayak gini, makan makanan favorit bareng. Tapi sekali-kali, boleh nakal dikit biar ada variasi, gitu kata Om Will.

“Tadi ulangannya susah, gak?” tanya Jed kemudian.

“Kalau susah, aku nggak bakalan keluar cepet,” jawabku sambil mencomot kentang goreng.

“Sombong,” celetuk Jed sambil mengacak rambutku dan aku tergelak.

“Kamu lagi nggak banyak kerjaan hari ini?” tanyaku yang sedang menyendok es krim, lalu melahapnya sambil menatap Jed dengan tatapan riang.

“Udah kelar, kok. Makanya bisa nongkrong jam segini di depan,” jawab Jed dengan mulut penuh.

“Om Will?”

“Dia ada janji sama temen.”

“Pasti gebetan yang entah darimana lagi deh.”

“Dia kan lagi dalam tahap mencari. Kalau udah dapet, pasti nggak sibuk cari.”

“Kalau pun ada, Om Will juga pasti masih cari karena satu nggak bakalan cukup buat dia.”

“Hush! Jangan ngomong kayak gitu sama Om sendiri. Dia cuma belum yakin dan belum nemuin yang pas buat jadi pacar. Kalau udah oke, pasti dia nggak bakalan sibuk cari lagi.”

“Terus, kalau kamu kenapa nggak coba cari yang lain dan tetap mau sama anak SMA kayak aku?”

Satu alis Jed terangkat saat mendengar pertanyaanku barusan. “Kamu mau aku cari yang lain buat cadangan?”

“Heh, nggak gitu, Jed. Aku nggak mau kamu cari yang lain padahal udah punya aku!” seruku kesal.

“Tuh, kan? Sendiri yang tanya, giliran ditanya balik malah marah-marah. Kadang aku suka heran sama kamu yang suka labil kayak gini,” sewot Jed ketus.

“Yah, tinggal jawabin aja sih, apa susahnya? Malah tanya balik,” sewotku nggak mau kalah.

Jed menghela napas dan mengoyakkan kertas pembungkus *burger* menjadi satu kepalan, lalu meletakkannya di atas nampan, dan mengambil minumannya.

“Aku udah sering bilang untuk mikir dulu baru nanya. Jangan main tanya, trus baru mikir kalau orang tanya balik,” ujar Jed judes, lalu menyeruput minumannya.

Aku terdiam. Kalau dipikir-pikir, iya juga yah. Kenapa aku suruh dia coba cari yang lain, padahal

lagi pacaran sama aku? Emang dasar cewek, sukanya bikin ribet otak sendiri.

“Dan kalau nggak ada topik buat pembicaraan, mendingan diem dan abisin es krim kamu,” tambah Jed sambil menaruh gelas minumannya.

Ih, kalau lagi mode judes, Jed bakalan nyebelin tapi gemesin gitu deh. Aku cuma bisa menundukkan kepala sambil lanjut makan es krim dengan perasaan malu. Tersentak, aku mendongak untuk menatap Jed yang sedang membelai lembut kepalaku saat ini. Duh, punya pacar kayak Jed, bikin jantungku nggak normal deh. Aku deg-degan mulu.

“Kenapa?” tanyaku.

Jed tersenyum hangat, tapi sorot matanya sendu. “Aku mau ngomong sesuatu.”

Aku mengangguk sambil menyingkirkan tempat es krim yang sudah kosong ke samping, lalu melipat dua tangan di meja untuk mendengarkan Jed dengan seksama. Tentu saja, aku terus tersenyum saat membalas tatapan Jed yang hangat.

“Kamu mau ngomong apa?” tanyaku antusias.

“Aku harus pulang ke rumah,” jawab Jed dengan nada suara hati-hati.

“Oke, aku udah kelar makan es krimnya. Kita bisa pu...”

“No, bukan itu, Naura,” potong Jed sambil menggeleng dan meraih dua tanganku untuk

digenggam tanpa mengalihkan tatapan. “Aku harus pulang ke rumah orangtuaku. Di Jambi.”

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Aku yakin kalau mataku sudah melebar kaget dan menatap Jed nggak percaya. Pulang? Ke Jambi? Aku lupa apakah aku pernah cerita kalau Jed adalah anak perantauan? Oke, kalau belum, aku kasih tahu sekarang. Keluarga Jed tinggal di Jambi, dan Jed sendiri tinggal di Jakarta sejak kuliah hingga sekarang.

“Papi sakit, dan aku harus pulang untuk gantiin dia buat jalanin usahanya selama beliau sakit,” lanjut Jed menjelaskan dengan ekspresi cemas dan masih dengan nada hati-hati.

Aku mengerjap cepat, menatap Jed dengan tubuh yang mendadak lemas. “B-Berapa lama?”

“Aku masih belum tahu. Tapi harusnya bisa cepet. Kalau papiku sembuh, aku akan balik Jakarta.”

“Kalau gitu, kita... nggak putus, kan?” tanyaku sedih.

Jed langsung menggeleng cepat. “Nggak! *Ya Lord*, Naura, kadang-kadang aku tuh capek banget yah ladenin kamu. Aku pulang ke Jambi bukan berarti kita putus. Kita masih pacaran dan masih bisa *contact* lewat *handphone*.”

“Maksudnya... LDR?” tanyaku lagi, kali ini dengan airmata yang sudah berlinang.

Jed mengangguk.

Kini, airmataku semakin berlinang dan membuatku terisak. Kenapa sih nggak bisa bikin aku bahagia selamanya kalau jalanin hidup? Minggu lalu, aku baru aja berantem. Sekarang, harus banget ada drama kayak gini? LDR, *whoaaa*, aku nggak sanggup.

“Aku paling nggak suka kalau ada tiga hal dalam pacaran, Jed,” ucapku sambil terisak.

Jed mengangguk pelan. “*I know.*”

“Pertama, putus. Kedua, LDR. Ketiga, selingkuh. Aku nggak suka kalau itu terjadi dalam pacaran,” lanjutku sedih.

“Jangan lupa soal tiga hal penting dalam hubungan apapun yang pernah aku sampaikan, Nau. Pertama, komitmen. Kedua, komunikasi. Ketiga, kooperatif. Kalau kita sama-sama berjuang dan berusaha untuk tiga hal ini, maka tiga hal yang kamu nggak suka itu nggak akan terjadi,” balas Jed.

Iya, Jed kalau ngomong memang terdengar masuk akal, tapi nggak di aku yang masih cabe-cabean dan bucin kayak gini. Buat aku yang baru mau naik level jadi mahasiswi, otaknya kurang bisa dipake buat mikir pake logika, karena perasaan galau lebih mendominasi.

“Sayang,” panggil Jed sambil meremas kedua tanganku yang masih berada di dalam genggamannya. “Aku mohon pengertian dari kamu. Aku pulang ke Jambi, bukan berarti aku nggak sayang sama kamu.

Aku harus pulang karena keluarga lebih butuh aku saat ini.”

Aku mengganggu sambil terus terisak. Airmataku nggak bisa berhenti, dan aku kesal banget rasanya. Kenapa sih aku malah sedih padahal udah dikasih penjelasan kayak gini? *Fix*, yang namanya Naura tuh nyebelin, *Shelin* apalagi.

“Maafin aku, tapi aku nggak tahu kenapa nggak bisa berenti nangisnya,” ucapku sambil menarik dua tanganku dari genggaman Jed untuk menutup wajahku sambil terus menangis tersedu-sedu.

Aku paling nggak suka perpisahan, apalagi kehilangan. Selama ini, aku tahunya Jed selalu dekat dan berada di sekitarku. Jed pun selalu pulang ke Jambi saat liburan selama sebulan, dan aku nggak merasa kehilangan karena waktu itu belum jadian. Kali ini, kok rasanya kayak ditinggal?

“*Ssshhh*, jangan nangis lagi. Yuk, kita ke mobil,” bujuk Jed yang sudah berada disampingku, dan aku menurut saja.

Kami berdua meninggalkan resto dan kembali ke mobil. Meski Jed mengubah topik pembicaraan selama perjalanan, aku nggak membalas dan hanya mendengarkan saja. Membayangkan hari-hari tanpa Jed, rasanya sedih karena kami harus terpisahkan oleh jarak. Alasanku nggak lanjut kuliah di uni yang direferensikan Papa yang berada di LN, karena aku

nggak mau jauh dari Jed. Tapi sekarang, Jed malah harus balik ke kota asalnya.

Karena sibuk dengan pikiranku sendiri, aku nggak sadar kalau Jed membawaku ke unitnya, dan bukan pulang ke rumah. *Well*, masih ada sekitar satu jam untuk jam pulang dan aku nggak keberatan untuk mampir sebentar.

"I love you, Naura," ucap Jed saat dia menutup pintu unit, dan aku berdiri tepat di depannya.

"I love you more, Jed," balasku lirih dan merasa ingin kembali menangis.

Jed langsung *ber-sshhh* ria sambil menjepit daguku dengan lembut, lalu mendongakkannya sedikit, kemudian menciumku dengan lembut sekali. Sangat lembut, lalu kemudian lebih dalam, temponya menjadi cepat, dan mantap.

Ciumannya berbeda seperti biasanya. Jed selalu mengambil kendali dalam sentuhan fisik dan momen kebersamaan kayak gini, tapi kali ini sepertinya mulai hilang kendali. Aku pun selalu sadar diri dan menjadi orang pertama yang akan menghentikan kegiatan yang mulai melewati batas.

Tapi sekarang nggak, karena aku tahu Jed sudah membuka atasan seragam, berikut bra yang kukenakan, dan membelai dadaku secara langsung, tapi aku nggak menghentikan. Malahan, aku menikmati apa yang dia lakukan, dan nggak peduli

dengan apa yang terjadi setelahnya.

“Nau,” panggil Jed dengan suara berbisik di sela-sela ciumannya.

“*Engb,*” balasku sambil asik membalas hisapan bibir Jed.

“*I want you,*” ucapnya seiring dengan remasan lembut yang dilakukannya di salah satu dadaku.

Mataku yang sedaritadi terpejam, kini terbuka dan menatap tatapan Jed yang dalam di sana. Nggak ada pikiran yang mendominasi diriku untuk membatin nggak karuan seperti biasanya, tapi justru memberi keyakinan dalam diri untuk melakukan sesuatu yang membuatku penasaran selama ini.

Tanpa ragu, aku mengangguk dan membalas dengan lantang. “*Do it to me slowly, Jed. I’m yours.*”

Part. 21

Aku tahu banget kalau semuanya sempet gemes sama aku. Tenang, aku bukan cewek yang bego-bego amat. Karena apa? Karena kalau aku nggak bisa mikir, udah pasti Jed yang mikir. Seperti sekarang, waktu aku bilang siap, Jed malah berhenti, dan menjitak keras kepalaku.

See? Aku pinter dalam cari cowok karena pilih Jed jadi pacar pertama.

“Kamu jadi cewek tuh yah, nggak boleh gampang kayak gini,” ucap Jed serak, masih belum fokus tapi kedua tangan sudah bekerja untuk merapikan seragamku.

“Yah, kan kamu minta, dan aku...”

“Nggak gitu, Naura. Aku tahu kamu cinta sama aku, tapi juga perlu pake mikir. Kamu kasih aku buat tidurin saat ini, tapi gimana kalau aku main kabur aja? Atau aku jadi brengsek dengan nggak mau tanggung jawab?” sela Jed gemas.

“Kamu bukan orang yang kayak gitu,” ucapku mantap.

“Bukan berarti aku nggak bisa



khilaf dan berubah jadi bangsat, kan?”

Aku diam. Mencerna ulang ucapan Jed, lalu terkesiap saat pikiranku sudah mencapai maksud dari Jed barusan. Iya juga, ya? Kalau Jed pulang kampung, trus nggak balik-balik lagi? Abis itu, tinggal ngomong *sorry and bye*, gitu? *Ya Lord*, terima kasih banyak untuk kasih kepintaran dalam diri aku, sehingga aku bisa pilih cowok kayak Jed.

“Sayang,” panggil Jed lembut.

Duh, aku baper banget kalau Jed udah manggil kayak gitu. Aku jadi merasa disayang banget, seolah aku adalah wanita paling beruntung sejagad raya.

“Iya?”

Jed membelai puncak kepalaku, membungkuk untuk menyamakan posisi kepala, dan tersenyum hangat padaku.

“Jangan nakal kalau aku nggak ada, ya?” ucapnya pelan.

Aku langsung merengut cemberut. “Ada juga kamu yang jangan nakal. Kamu itu ganteng, banyak yang mau, dan udah pasti banyak cewek ganjen di sana. Awas aja sih kalau kamu macam-macam.”

“Terbalik! Ada juga aku yang perlu waswas karena pacarku secantik ini. Banyak cowok-cowok genit disekitaran kamu, salah satunya Nuno,” balas Jed serius.

Oke, aku langsung GR dan mengatupkan bibir

untuk menahan senyuman, tapi percuma. Sebagai ABG yang baperan, sensian, dan GR-an, udah pasti aku tersenyum sambil menundukkan kepala. Seneng banget kalau dibilang cantik sama pacar sendiri, karena emang mesti begitu adanya. Cantik, kalau bukan pacar yang muji, terus siapa?

Jed mengacak rambutku sambil terkekeh, membuatku mengangkat kepala untuk menatapnya yang sedang tersenyum lebar padaku. *Ya Lord*, kenapa sih aku mesti norak banget jadi cewek? Jed ganteng banget, trus aku jadi nggak rela kalau harus LDR sama dia. Masih satu kota aja ada modelan Lana yang suka ganjenin Jed, gimana beda kota?

“Jangan kebanyakan mikir, apalagi yang nggak-nggak,” celetuk Jed sambil mengetukkan jari telunjuknya di keningku dengan pelan.

“Aku nggak lagi mikir yang nggak-nggak,” elakku.

“Tapi macem-macem,” balas Jed.

“Nggak! Ada juga kamu yang macem-macem,” sahutku.

“Tuh, kan? Apa namanya kalau bukan mikir yang nggak-nggak, sampe bilang aku bakalan macem-macem?” sewot Jed.

“Habisnya kamu nuduh.”

“Aku nggak nuduh, cuma bilangin.”

“Ya sama aja. Siapa suruh sok tahu padahal aku nggak ngomong apa-apa?”

Jed menggelengkan kepala. “Ya ya ya, terserah kamu aja. Sini, ikut aku.”

“Eh? Kita bakalan lanjut?” seruku kaget saat Jed menarikku ke kamarnya.

Langkah Jed berhenti untuk menoleh dan menatapku kaget. “Kamu harus banget nantangin aku kayak gini?”

“Nantangin gimana? Aku kan nanya,” balasku heran.

Lagi, Jed kembali menggeleng dan melanjutkan langkah untuk membawaku ke kamarnya. Setibanya di kamar, aku disuruh duduk di tepi ranjang, dan Jed langsung membuka lemari pakaian untuk mengambil sesuatu di sana.

Keningku berkerut ketika Jed berbalik dan berlutut di depan pangkuanku. Aku jadi salah tingkah saat Jed menatapku begitu dalam. *Well*, aku nggak lagi pengen dilamar, kan? Baru juga lulus SMA, masa aku udah mau jadi Mama?

“*No*, aku nggak lagi mau melamar kamu, Sayang,” ucap Jed seolah bisa membaca pikiranku tadi.

Ih, Jed nyebelin.

“Aku cuma mau kasih sesuatu yang mewakili kehadiran aku saat kita lagi jauh. Aku juga berharap kalau ini bisa bikin kamu tenang dan nggak mikir terlalu jauh,” ucap Jed sambil membuka tas serut kecil berwarna hijau toska dan berbahan bludru.

Sebuah kalung dengan liontin mutiara dikeluarkan dari sana. Aku cuma bisa kaget sambil menatap Jed nggak percaya. Jed mengangguk seolah memberitahu bahwa apa yang dia lakukan adalah nyata, lalu membuka kaitan kalung, kemudian menyematkannya di leherku.

“Aku suka mutiara, selain karena warnanya putih dan bersih, tapi juga berarti sesuatu yang berharga. Mutiara ini sama kayak kamu,” ucap Jed sambil tersenyum padaku.

Aku meraba liontin mutiara sambil menunduk untuk kalung itu. Lucu dan cantik sekali, aku suka banget. Baru kali ini, aku dapat barang berharga dari orang lain selain keluarga.

“Ini buat aku?” tanyaku sambil mengangkat wajah dimana Jed masih melihatku dengan sorot mata penuh arti.

“Iya,” jawab Jed lembut. “Aku mau kamu pake ini dan bisa kamu liatin kalau lagi kangen sama aku.”

Mengingatkan kembali soal LDR, aku kembali sedih. Rasanya nggak rela kalau jauh dari Jed. Aku bakal kesepian dan kangen terus-terusan.

“Emangnya kamu bakalan lama di sana?” tanyaku sedih.

Jed menggeleng. “Aku belum tahu, Nau. Aku perlu lihat keadaan di sana.”

“Terus kerjaan kamu gimana?”

“Ada Will yang *take over*.”

“Emangnya Om Will bisa *handle* semua kerjaan?”

“Kami udah *hire* beberapa orang buat bantu kok.”

“Tapi...”

“Naura, aku pulang ke Jambi untuk bantu keluargaku, bukan tinggalin kamu. Misalkan aku harus *stay* lebih lama, aku pasti balik Jakarta demi ketemu sama kamu.”

Omongan Jed bikin aku panik. *Stay* lebih lama? Kok jadi makin ngaco ngomongnya? Duh! Aku nggak suka deh sesi ini.

“Aku takut kamu bakalan berubah,” ucapku sedih.

“Berubah apa? Nggak ada hal yang akan berubah selama aku di sana. Jed tetap jadi pacar Naura, dan Naura tetap jadi kesayangan Jed,” balas Jed sambil menangkup kedua pipiku dan mengecup hidungku.

“Kamu kasih barang kayak mau pisah lama sama aku,” sahutku.

“Aku kasih barang kayak gini karena kamu penting buatku.”

“Ya, tapi aku sedih. Aku nggak rela.”

Jed terdiam sambil menatapku lama. Kedua tangannya masih menangkup pipiku, dan posisinya sudah begitu dekat padaku.

“Kamu sayang Papa, gak?” tanyanya kemudian.

Tanpa ragu, aku mengangguk.

“Kalau papa kamu kenapa-napa, apa yang akan kamu lakuin?” tanya Jed lagi.

“Pasti aku jagain,” jawabku langsung.

“*That’s the same thing that I will do to my Dad, Nau,*” sahutnya yang bikin aku tersentak.

Aku merasa egois. Harusnya aku bisa mengerti alasan Jed pulang ke Jambi. Bukan maunya, tapi harus karena papanya sakit. Aku juga pasti akan lakuin hal yang sama karena sayang sama Papa.

Jadi cewek kayak aku tuh susah banget. Punya pacar ganteng pun lebih susah karena harus jagain. Tapi, aku kan harus belajar untuk menerima sebagai proses buat jadi dewasa, walau sebenarnya aku tuh masih nggak rela.

“Aku sayang sama kamu. Sayang sekali. Sejauh ini, kamu memiliki pribadi yang lucu dan bikin aku senang. Terlepas dari apa yang kamu pikirin saat ini, aku tahu banget kalau kamu juga sesayang itu sama aku,” ucap Jed dengan nada penuh kasih dan tatapan penuh arti.

Aku mengangguk sambil meraih kedua tangan Jed yang masih menangkap pipi, lalu menurunkannya untuk kugenggam erat-erat.

“Aku sedih,” ucapku lirih.

“Aku tahu,” balasnya.

“Aku takut.”

“Aku tahu.”

“Aku juga nggak mau jauh dari kamu.”

“Sama.”

“Aku juga bakalan nangis tiap hari.”

“Jangan kayak gitu.”

“Tapi, aku harus belajar, kan? Kamu mau bimbing dan ajarin aku banyak hal untuk jadi dewasa, kan?”

Jed tersenyum, lalu mengangguk, dan mencondongkan tubuh untuk mencium bibirku singkat, kemudian menatapku hangat.

“Ada dua rahasia dalam hidup yang perlu kamu tahu, Naura,” ujar Jed sambil mengacungkan dua jari.

Aku menatapnya dengan tatapan nggak ngerti, tapi aku tahu kalau Jed pasti mau kasih tahu sesuatu yang penting untuk aku ketahui sebagai panduan untuk jadi orang gede alias dewasa.

“Rahasia hidup adalah melepaskan, dan rahasia cinta adalah membuktikan. Saat kamu cinta sama orang, *it's okay*, tunjukkan itu. Tapi, kamu juga harus siap-siap untuk melepas, karena cinta nggak seegois itu. Banyak hal indah dalam dunia ini, dan itu nggak bisa kamu miliki, tapi bisa kamu nikmati,” lanjut Jed dengan nada yang sangat pelan.

Aku terdiam sambil mengingat dalam hati untuk

ucapan yang Jed ngomong barusan. Sama kayak Papa yang juga pernah bilang kalau nggak siap untuk kehilangan, jangan jadikan sesuatu atau seseorang sebagai kesayangan. Karena segala sesuatu yang ada di dunia adalah sementara, dan kita harusnya bersyukur jika diberi kesempatan untuk pernah merasakan.

“Maaf kalau aku kurang bersyukur, tahunya baperan,” ucapku sedih.

“Karena itu, ada aku yang ingetin. Aku akan usahain balik secepatnya, ya,” ujar Jed sambil membelai rambutku.

“Yang penting urusan kamu selesai di sana, dan papa kamu sembuh,” balasku sok tegar, padahal dalam hati udah nangis kayak lagu Rossa.

“Iya, Sayang,” sahut Jed.

“Jadi, kamu kapan berangkat?” tanyaku dengan nada nggak rela.

“Minggu sore. Mau anter aku ke bandara bareng Will?”

Aku langsung mengangguk.

“Tapi janji nggak pake nangis, ya,” tambah Jed dan aku mengangguk lagi.

“Kalau nangis, nanti aku bawa kamu ke Jambi sekalian.”

Deg! Aku menatap Jed kaget dan mengerutkan kening. “N-Ngapain bawa aku ke sana?”

“Kenalin Papa dan Mama, sekalian angkat jadi mantu biar kemana-mana bisa dibawa,” jawab Jed nyengir.

Aku mengerjap sekali. Dua kali. Tiga kali. Lalu menutup wajah dengan kedua tangan untuk menyembunyikan senyuman lebar di wajah.

Ya Lord, itu maksudnya si Jed ngajak nikah? Mama, anaknya udah mau dibawa orang nih. Lakunya cepet banget. *Fix* lah, aku bakalan jadi Mamah Muda.

Part. 22

Kayaknya aku udah habisin satu pak tissue, tapi masih aja nangis. Sedihnya nggak mau kelar, juga airmata nggak mau udahan. Aku capek nangis, tapi rasanya nggak tahan dengan kesedihan ini.

Hari ini adalah hari dimana Jed akan berangkat ke Jambi. Iya, Jed pulang kampung, terus aku yang makin nggak rela.

Bersama dengan Om Will, aku mengantar Jed ke bandara. Jed udah *check-in* dan tinggal *boarding* sekitar satu jam lagi. Sambil menunggu jam *boarding*, Jed memilih untuk menemaniku dan Om Will makan di sebuah gerai bakso yang ada di bandara.

Kami belum makan siang, tapi aku nggak lapar karena nggak napsu makan. Aku terus memeluk lengan Jed sambil menangis, dimana Jed berusaha menenangkan, dan Om Will yang duduk di sebrang kami.

Meski aku tahu Om Will pasang muka busuk karena kesal melihatku yang terus menangis, tapi aku nggak peduli. Aku lagi sedih banget, dan nggak mau pisah sama Jed.



“Jed itu cuma pulang kampung, bukan udah mati, Naura,” desis Om Will yang bikin aku bertambah sedih.

“Om Will jangan ngomong sembarangan! Aku paling takut kalau ada kenalan yang pergi naik pesawat,” seruku sambil terisak.

“Lu tuh lebay! Jed cuma pulang kampung, ngapain nangis-nangis kayak mau ikutan mati gitu?” sewot Om Will.

“Will,” panggil Jed dengan suara tegas.

“Apa?” balas Om Will.

“*Single can't relate*,” sahut Jed yang langsung membuat Om Will berdecak malas.

“Nggak usah pacaran juga, gue paham banget dengan penderitaan lu yang punya cewek lebay kayak Naura. Dan sialnya lagi, dia ponakan gue,” tukas Om Will yang bikin aku makin menangis heboh.

“Om Will gitu banget sih? Wajar aja kalau aku nangis karena mau LDR sama pacar sendiri. Namanya cewek kalau nggak nangis, ya nggak hidup. Rese!” seruku nggak terima sambil cemberut pada Om Will yang malah ketawa geli di sebrang.

“Will, stop!” tegur Jed lagi.

“Jed, Jed, kenapa sih mau pacaran sama anak sekolahan kayak gitu? Masih nggak habis pikir lu mau sama Naura,” celetuk Om Will sambil geleng-geleng kepala.

Nyebelin!

“Aku tuh udah mau kuliah! Bukan anak sekolahan lagi,” sahutku kesal.

“Udah tahu mau kuliah, tapi kelakuan masih kayak anak sekolah,” ejek Om Will sambil mengambil teh botol, lalu menyeruputnya dengan santai.

“Mau kuliah nggak berarti langsung berubah, Will. Semua ada prosesnya dan nggak instan. Hanya karena lu udah lewatin masa-masa alay, bukan berarti lu perlu songong kayak gitu. Harusnya lu ajarin Naura, bukan malah ngejek,” kembali Jed menegur.

Aku menoleh pada Jed yang sedang menatap Om Will tajam, namun sikapnya santai banget. Bisa banget ya pasang muka perang tapi santuy gitu? Kalau aku malah udah pengen mencak-mencak aja daritadi.

Aku suka penguasaan diri yang dilakukan Jed. Dalam keadaan apapun, entah itu marah, senang, sedih, atau lelah, Jed selalu tenang. Bisa dibilang, Jed jarang menunjukkan emosi.

“Ya udah deh, yang jomblo diem aja,” balas Om Will kemudian.

Aku berdecak pelan pada Om Will yang melanjutkan sesi makan baksonya, lalu kembali menoleh pada Jed yang mengusap punggungku dengan lembut.

“Kita udah sepakat, bukan? *Handphone* harus selalu aktif, info kalau mau pergi atau melakukan

sesuatu, dan terbuka,” ucap Jed dengan nada yang hanya bisa didengar olehku.

Aku mengangguk sebagai balasan.

“*Good*. Kalau gitu, ayo makan. Baksonya udah dingin,” bujuk Jed yang membuatku terpaksa meraih sendok dan garpu untuk menikmati setengah porsi bakso yang udah disiapkan Jed.

Sedari kecil, aku nggak bisa makan habis sampai seporsi. Bahkan, indomie aja nggak bisa habis sebungkus. Nggak tahu kenapa kayak gitu. Pengen banget bisa kayak orang-orang yang kalau makan tuh nggak usah dibagi dua. Makan paket satu ayam dan satu nasi aja, aku pasti nggak habis. Jadi kadang suka bingung kalau ditanya mau makan apa, karena udah pasti nggak bakalan bisa habisin seporsi.

“Nanti kalau ada konfirmasi dari Stanley, lu oper gue aja *email*-nya, biar gue *follow up*,” kata Jed yang sedang membahas pekerjaan dengan Om Will.

“Yang dari Flint dan Pedro sekalian aja,” sahut Om Will.

“Gue *overload*, Will. Takutnya gue nggak bisa uber kerjaan karena harus urusin kerjaan bokap juga. Lagian, Stanley emang sejak awal pegangan gue, jadi gue bakal urusin sampe kelar,” ujar Jed.

“Gue tahu, tapi senggaknya lu juga harus cek email klien dari *database* juga. Gue *overload*. Anak baru masih perlu bimbingan, dan yang lainnya udah ada

kerjaan masing-masing,” balas Om Will.

Aku menoleh pada Jed dan Om Will bergantian. “Aku bisa bantu kalian buat cek email. Tinggal kasih tahu aja email konfirmasi apa yang dibutuhkan.”

Baik Om Will dan Jed sama-sama menatapku dalam diam, lalu mereka menoleh untuk saling bertatapan, dan kemudian mengangguk bersamaan.

“Tumben lu pinter, Nau. Biasanya otak lu isiannya Jed doang. Boleh banget lu bantu selama masa transisi dari anak sekolah jadi anak kuliah,” ujar Om Will yang membuatku senang seketika.

“Beneran, Om?” tanyaku antusias.

“Atau kamu jadi admin aja gimana? Bantu-bantu kami untuk konfirmasi kerjaan lewat email. Kalau ada yang penting, kamu bisa telepon Will atau aku,” balas Jed yang bikin aku makin hepi.

“Hallah, alasan aja lu. Bilang aja sekalian pacaran, trus cekin Naura bakalan jalan sama cowok atau nggak, makanya pengen dia jadi admin. Modus lu udah ketebak, Jed,” celetuk Om Will yang bikin aku tambah hepi, tapi Jed malah keki.

“Lu tuh berisik banget sih, Will? Perlu banget ngomong kayak gitu?” sewot Jed.

“Ini adalah alasan utama yang harus lu pahami sebelum pacaran sama keponakannya temen lu. Gua juga nggak mau Naura dibegoin sama lu,” balas Om Will santai.

“Jed nggak pernah begoin aku. Justru Jed ajarina aku jadi pinter,” belaku cepat.

Om Will terkekeh sambil menggeleng cepat. “Yayaya, terserah lu aja.”

Jed berdecak kesal dan aku hanya tersenyum padanya. Aku suka banget interaksi mereka berdua kalau lagi debat kayak gini. Seru aja liatnya, karena itu menunjukkan bahwa mereka sangat dekat satu sama lain. Itulah kenapa aku suka sama Jed, karena kalau dia nggak bener, Om Will udah pasti nggak akan temenan sama dia atau melarangku untuk pacaran dengannya.

Senggaknya, aku udah dapat restu dari Om Will yang jadi panutanku. Dari Om Will, aku belajar, bahwa cinta itu harus kenal dengan istilah restu atau persetujuan dari keluarga.

Om Will pernah punya pacar, namanya Elisa. Aku pernah dikenalin dan menurutku dia baik, juga cantik. Sayangnya, Oma Imel nggak setuju dan melarang Om Will untuk dekat dengan Elisa. Aku nggak tahu apa alasan Oma Imel nggak setuju, yang aku tahu kalau Oma udah buka suara, itu berarti memang nggak baik. Akhirnya, Om Will putus dengan Elisa secara baik-baik meskipun saling cinta.

Aku masih makan bakso saat Om Will dan Jed lanjut bahas kerjaan. Keduanya terlihat serius dan aku cuma bisa nyimak tanpa mengerti apa yang lagi

diomongin. Meski begitu, Jed masih perhatian untuk mengusap bibirku dengan tisu, menyodorkan teh botol setelah membersihkan sedotan, dan bersihin tangan aku pake tisu basah.

Duh, punya cowok kayak Jed bikin aku baper, dimana hatiku gampang hancur kayak wafer. Harusnya aku bisa biasa aja, tapi aku nggak bisa santai selain GR dan salah tingkah. Bahkan, Om Will sampai meringis jijik waktu aku melirik ke arahnya. Ih, bilang aja sirik.

Makan bakso pun kelar, juga waktu *boarding* yang tinggal 20 menit lagi. Hiks, aku jadi sedih lagi. Nggak mau ditinggal banget sama Jed. Belum-belum, aku kayak mau ditinggal wamil sama bias yang bakalan rehat selama dua tahun. *Hiks*.

“Udah dong, jangan nangis terus,” ucap Jed saat kami berhenti di pintu keberangkatan.

“Gue tunggu di depan aja, males liat drama,” celetuk Om Will sambil berdecak padaku, lalu menepuk bahu Jed dengan ringan. “*Safe flight, Dude*. Salam buat ortu lu di sana.”

“*Sure*,” balas Jed tanpa melihat ke arah Om Will, dan terus memperhatikanku.

Om Will meninggalkan kami berdua yang masih berdiri di depan pintu keberangkatan. Nggak ada pembicaraan karena Jed sibuk mengusap pipiku yang basah dengan jempol, dan aku yang masih terus

menangis meski ingin berhenti.

“Jangan nakal selama aku nggak ada, *okay?* Aku bakalan cepet balik ke sini,” ujar Jed lembut, lalu mencium keningku dengan dalam.

Aku mengangguk sambil memeluk pinggangnya erat. “Kamu juga jangan nakal. Nanti kabarin aku kalau udah mau *take off* dan *landing*, Pokoknya selalu kabarin aku.”

Jed mengusap punggungku naik turun sambil mencium pucuk kepalaku dengan dalam, lalu mengeratkan pelukan. “Iya, Sayang. Janji jangan nangis lagi, ya.”

Aku mengangguk dan mendongak untuk menatapnya lirih. “Aku sayang kamu. Sayang sekali.”

“Aku juga,” balas Jed lembut, lalu membungkuk untuk memberiku kecupan di bibir, dan tersenyum sambil mengadukan batang hidung kami dengan gemas. “*I love you so so much, Baby.*”

Aku mengangguk dan kami kompak untuk melepas pelukan. Jed mengusap kepalaku sambil menatapku lembut, masih dengan senyuman lebar yang menghias wajahnya di sana. Aku merasa disayang banget kalau Jed kayak gitu.

Panggilan *boarding* sudah terdengar dan Jed segera melewati pintu keberangkatan setelah mengucapkan salam perpisahan. Setelah memastikan Jed udah hilang dari pandangan, aku berbalik untuk keluar dan

menyusul Om Will yang lagi nunggu di depan sambil bertolak pinggang.

“Masih aja nangis kayak gitu sih? Malu-maluin banget,” sewot Om Will yang kutanggapi dengan berjalan melewatinya untuk menuju ke parkiran.

“Jed itu cuma pulang kampung, bukannya ninggalin lu. Lagian, lu masih pacaran dan baru sekali, dinikmatin aja, nggak usah terlalu dibawa serius,” tambah Om Will yang membuatku langsung melirik ke arahnya.

“Maksudnya, Om suruh aku main-main aja gitu?” tanyaku nggak terima.

“Bukan main-main, tapi nikmatin, Naura. Lu juga harus tahu yang namanya pacaran itu adalah proses penjajakan antara dua manusia yang berbeda. Bukan berarti, lu pacaran dan terus langsung kawin. Nggak gitu,” jawab Om Will.

“Kalau misalkan aku sama Jed sampe nikah gimana?” balasku sewot.

“Ya itu bagus banget. Nggak ada yang salah soal itu. Tapi lu masih terlalu muda buat mikirin soal cinta-cintaan sampe ke tahap yang terlalu serius kayak gitu. Hidup lu masih panjang, masih banyak yang perlu dikejar,” sahut Om Will.

Aku terdiam dan nggak bisa membalas. Omongan Om Will ada benarnya. Masih muda, baru juga lulus SMA, ngapain juga aku harus kayak gini?

Dengan bersikap biasa aja, bukan berarti aku nggak cinta, kan? Dan dengan kayak gini, bukan berarti aku cinta banget juga, kan? Berbagai pertanyaan muncul di pikiran, yang membuatku berpikir ulang tentang momen pacaran yang aku alami ini.

“Sori kalau aku lebay, Om,” ucapku saat kami sudah duduk di dalam mobil.

“Ngapain sori sama gue?” celetuk Om Will sambil menyalakan mesin. “Lu sedih karena cowok lu pergi, itu manusiawi kok. Cuma yah biasa aja lah, nggak usah kayak gitu-gitu banget. Percaya deh, beberapa tahun ke depan kalau lu udah bisa mikir, lu bakalan ketawain diri sendiri karena bersikap kayak gini.”

Aku cuma bisa tersenyum masam sambil memakai sabuk pengaman, sementara Om Will mulai menjalankan kemudi. Jed sudah mengirim pesan bahwa dia sudah tiba di *boarding room* dan akan segera masuk ke pesawat dalam waktu sepuluh menit lagi.

“Jadi, kalau merasa senang karena dapat perhatian dari pacar kayak gini, aku harus biasa aja, Om?” tanyaku sambil memperlihatkan chat Jed yang bertuliskan, “*I love you.*”

Om Will cuma melirik sekilas, lalu berdecak pelan sambil menggelengkan kepala. “Kayak yang gue bilang tadi, nikmatin aja. Lu mau senang, silakan. Mau jingkrak, silakan. Mau nangis baper, juga silakan. Tapi nggak usah lebay. Anggap aja perhatian dan

kasih sayang yang lu dapat dari seorang pacar adalah bonus buat lu selama jadi manusia, bahwa ada yang bisa sayang sama lu selain keluarga.”

“Terus?” tanyaku penasaran.

“Terus, jadi orang yang bener. Jangan makin nggak bener dengan harus jadi cewek pecicilan dan posesif, padahal baru jadi pacar,” jawab Om Will malas.

Aku mengingat-ingat ucapan Om Will dan menanamkannya dalam pikiran. Dari Om Will, aku belajar tentang menikmati momen yang terjadi padaku hari ini, dan nggak perlu kuatir akan esok hari yang masih belum pasti. Dari Jed, aku belajar tentang penerimaan diri, juga perbedaan yang ada dalam diri masing-masing.

Well, jadi dewasa itu nggak mudah. Ada banyak tantangan dan hambatan yang menghadang, tapi nggak boleh menyerah. Seperti kata Om Will dan Jed padaku di setiap waktu, yaitu menikmati proses kehidupan untuk menjadi pribadi yang dewasa dan lebih baik lagi.

Part. 23

Hari pertama ditinggal rasanya kayak ada yang ketinggalan.

Hari kedua pun kayak ada yang hilang.

Hari ketiga dan seterusnya, aku beneran kosong. Kayak nggak ada nyawa dalam tubuh. Aku di sini, tapi otakku dimana pun Jed berada.

Aku baru kali ini ngerasain LDR, dan amit-amit jangan kayak gini lagi. LDR itu nggak enak. Dibilang punya pacar, tapi nggak bisa malam mingguan. Dibilang nggak punya, tapi ada yang nanyain kabar aku di setiap harinya. Duh, aku geregetan.

Yang katanya pulang seminggu, berlanjut jadi dua minggu, lalu tiga minggu. Kalau kata Om Will nggak merasa lama karena waktu berlalu dengan cepat, tapi nggak buatku yang kayaknya udah mau mati aja.

Iya, aku lebay, terutama soal Jed. Aku kangen banget sama beliau. Urusannya belum kelar dan jawabannya selalu ada dua, yaitu *'belum tahu'* atau *'coba liat minggu depan'*.

Dan yang paling nyebelin jadi



bucin adalah aku nungguin sms atau chat dari Jed sepanjang hari, seolah hidupku itu nggak ada kerjaan lain. Bete banget jadi anak tanggung, udah tahu apa yang dilakuin nggak guna, tapi tetep aja kayak gini.

SMA udah kelar, aku cuma nungguin waktu untuk masuk kuliah yang masih ada dua bulan lagi. Acara kelulusan udah selesai, ijazah udah dapet, dan aksi coret-coretan seragam pun udah dilakukan. Keseharianku saat ini adalah bangun tidur, makan, liat hape, mandi, liat hape, goweran, liat hape, makan siang, liat hape, goweran lagi, liat hape, dan seterusnya sampe ketemu malam lagi.

Video call akan dilakukan di setiap malam, itu pun cuma sejam. Iya, sejam itu sebentar, karena nggak terasa. Nggak video call, aku kangen banget. Video call, malah jadi tambah kangen. Aku jadi heran sama virus yang namanya cinta. Sama sekali nggak bikin pinter, tapi bego selangit.

“Mendingan lu mati aja sekalian daripada jadi bego kayak gitu, Nau,” suara Om Will yang terdengar judes membuatku tersentak dan segera menoleh ke belakang.

Om Will menatapku malas dan berjalan melewatiku untuk duduk di tepi ranjang. Menjelang sore, biasanya aku membuka pintu kamar agar nggak pengap. Makanya Om Will bisa nyelonong masuk kamar kayak gini.

“Udah deh, jangan bikin aku tambah bete,” sewotku.

“Kenapa lagi sekarang? Chat lu masih belum dibales?” tanya Om Will ketus.

Aku mengganggu dengan bibir menekuk. Minggu pertama, Jed masih rajin chat dan telepon. Minggu kedua, kurang responsif. Minggu ketiga, aku yang inisiatif. Minggu keempat alias sekarang, Jed sering nggak aktif.

Inilah yang aku nggak suka dari hubungan jarak jauh alias LDR, kebanyakan *sundzon*. Aku berusaha mikir positif, tapi isian otakku jelek semua. Belum lagi, perasaanku kayak campur aduk, antara sedih dan gelisah.

“Jed lagi banyak urusan,” ucap Om Will yang langsung bikin aku melotot.

“Jed ada hubungi Om?” seruku nggak percaya karena aku udah ngomel dalam hati.

Kebangetan banget jadi cowok kalau nggak ada kabar sama ceweknya, tapi sama temennya bisa. Ugh.

“Ya ada lah. Kan tiap hari urusin kerjaan,” balas Om Will yang membuatku kesal.

“Kok Jed gitu?” sewotku langsung.

“Bosen kali sama lu yang ngomongin nggak jelas atau nangis-nangis minta pulang,” ujar Om Will yang justru tertawa geli melihatku mencak-mencak nggak karuan.

“Aku tuh kangen, Om. Ini udah sebulan loh, masa belum balik Jakarta? Apa emang udah betah di sana, atau emang nggak balik trus bilang sama aku cuma sebentar doang?” ujarku kesal.

Tawa geli Om Will berhenti, lalu mengangkat bahu dengan cuek. Ekspresinya terlihat nggak suka atau mungkin cuma perasaanku aja kalau Om Will juga bete sama Jed yang belum pulang?

“Udahlah, ngapain sih lu pikirin Jed trus? Kalau dia mau balik, ya balik. Kalau nggak, mungkin emang nggak bisa balik. Lu jalanin aja hidup lu, nggak usah mikirin soal dia. Baru jadi pacar doang, belum suami. Laki bini aja bisa pisah, apalagi baru pacaran doang,” celetuk Om Will yang membuatku tersentak, lalu merengut sebal.

“Om Will beneran nggak suka kalau aku jalan sama Jed, ya?” tanyaku sedih.

“Kok ngomong gitu? Kalau nggak suka, udah dari dulu gue suruh kalian putus!” jawab Om Will judes.

“Habisnya Om Will ngomong sembarangan terus. Om kayak yang pengen aku ilfil atau nggak suka sama Jed lagi,” balasku lirih.

Om Will berdecak pelan sambil menatapku judes. “Gue bukannya pengen bikin lu ilfil karena Jed adalah temen gue sendiri. Gua ngajarin lu buat mikir, Nau. Logis dikit jadi cewek, karena cinta bukan segalanya

buat jalanin hidup. Kalau bukan karena lu keponakan sendiri, gue juga males. Ngapain gue urusin hidup orang?”

Aku terdiam dan nggak lagi membalas ucapan Om Will. Selalu ada benarnya dan masuk akal untuk setiap omongan yang Om Will kasih, tapi aku tetep aja ngeyel. Buatku, selama Jed baik-baik aja di mataku, maka aku nggak akan percaya tentang hal buruk atau kemungkinan terburuk yang orang lain sampaikan.

Jed itu cinta pertama, juga pacar pertama. Dia yang mengenalkan arti cinta bagi seorang Naura, juga merasa istimewa setiap kali Jed melakukan sesuatu buatku. Aku sayang Jed. Sayang banget.

Tapi, apa yang diomongin Om Will benar, kalau aku perlu jalanin hidup tanpa mengandalkan hubungan yang aku jalanin. Mungkin benar kata Mama atau orangtua yang lain kalau kuliah aja belum, udah main pacar-pacaran, nanti malah tambah bego dan nggak fokus sama belajar. Sekarang aku tahu alasan orangtua ngomong kayak gitu sama anaknya, karena persentase isian otakku hampir semua tentang Jed.

Jed bisa kerja, dan bahas kerjaan sama Om Will saat aku lagi ngebatin nungguin kabarnya. Dia masih bisa beraktifitas kayak biasa, sedangkan aku jadi mageran dan cuma goweran di kasur sambil pegang hape. Nggak produktif dan *bego to the max*.

Sebelum jadian sama Jed, aku udah sibuk rencanain *staycation* atau piknik sama Ria dan temen-temenku yang lain. Tapi sekarang? Diajak aja aku langsung menolak tanpa alasan, padahal nggak ngapa-ngapain dan cuma ngetem di kamar sambil nungguin telepon.

Obrolan dengan Om Will di hari itu, bikin aku jadi mikir panjang dengan perasaan nggak menentu. Apalagi waktu Jed ngomong sesuatu yang bikin aku merasa nggak nyaman.

"Kamu baru lulus sekolah, trus mau kuliah, kira-kira kalau aku ajak serius, gimana?" tanya Jed saat sesi telepon malam kami.

"Serius?" tanyaku balik.

"Iya, serius," jawab Jed ambigu.

"Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Aku mau ngajak kamu serius. Mau kenalin kamu ke orangtua dan tunangan dulu. Nikahnya bisa nanti kalau kamu udah siap atau lulus kuliah," jawab Jed.

Astaga! Aku kaget bukan main. Aku emang sayang Jed, tapi kalau langsung ditembak gini juga bingung. Aku tuh masih muda, masih banyak yang harus dikejar, dan jadi Mamah Muda sama sekali nggak ada dalam rencanaku.

"Kok dadakan?" tanyaku panik.

"Kenapa? Kamu nggak mau?" balas Jed.

“Bukannya nggak mau, tapi kecepetan. Lagian, aku masih harus kuliah karena Papa dan Mama mengharuskan aku untuk lulus sarjana,” ucapku.

Ya iya lah harus sarjana dulu, masa nikah duluan. Aku bisa digorok sama Mama kalau tahu kayak gitu.

Jed tertawa pelan dan seperti bergumam sendiri, lalu melanjutkan, “*Kamu kemudaan sih.*”

“Hah? Kemudaan? Kenapa? Kan kamu tahu kalau kita selisih banyak,” sewotku.

“*I know, Nau. Sorry for that,*” ucap Jed kemudian. “*How’s your day, Baby?*”

Hal yang aku nggak sukai dari LDR adalah pembahasan yang nggak kelar dan diputuskan oleh pembahasan lain. Obrolan kami semakin nggak menarik, bahkan cenderung bosan. Terkadang, kami kehabisan topik dan telepon hanyalah semacam rutinitas atau kewajiban yang kami lakukan.

LDR sucks. And I hate it. Pertemuan di udara lewat telepon atau video nggak bisa mewakili rasa yang terpendam karena nggak berhadapan. Juga, aku merasa jauh dan nggak gitu kenal Jed saat ini.

Jed semakin sibuk di sana, yang artinya dia belum balik Jakarta, dan itu sudah terhitung selama enam minggu. Rasanya udah kangen banget, tapi nggak bisa ngapa-ngapain karena Jed itu lagi berbakti sama keluarganya di sana.

Sampai satu hari, Om Will tiba-tiba datang ke

kamarku, dan mengajakku untuk pergi mengunjungi Jed bersamanya.

“Serius, Om? Kita mau samperin Jed?” tanyaku dengan antusias.

Om Will mengangguk. “Mumpung lu masih belum masuk kuliah. Kita nggak lama, cuma semalam atau dua malam, kalau bisa.”

“Hah? Kok sebentar banget sih? Orang tuh semingguan aja!” protesku.

Om Will tersenyum hambar dan mengangkat bahu. “Gue nggak yakin lu bakalan betah di sana. Bisa jadi lu bakalan nangis minta pulang padahal baru sampe.”

“Ih, mana mungkin aku nangis minta pulang? Yang ada malah aku nangis nggak mau pulang,” decakku nggak terima.

“Lu kan *homesick*, Nau. Lagian, gue gerah liat lu kayak gini terus. Biar lu nggak penasaran dan kangen sama temen bangsat gue, kita samperin aja”

“Seriusan? Kapan, Om?” tanyaku girang.

Om Will menatapku dengan senyuman yang terkesan dipaksakan, lalu menyilangkan tangan sambil terus menatapku dengan ekspresi menilai.

“Sabtu pagi kita berangkat, ya. Gue udah beli tiket,” jawab Om Will yang langsung membuatku berseru kegirangan sambil melompat-lompat.

“Tapi dengan satu syarat,” tambah Om Will yang langsung membuatku menoleh kembali padanya.

“Apa?” tanyaku kemudian.

“Jangan bilang-bilang Jed kalau kita mau *visit*,” jawab Om Will.

Senyumku melebar bersamaan dengan dua alis yang terangkat karena begitu senang. Kejutan, itulah yang direncanakan Om Will, dan aku setuju banget.

“Siap, Bos!” seruku sambil hormat grak pada Om Will. “Jadi aku harus siapin apa aja, Om?”

Om Will kembali mengangkat bahu dan mengacak rambutku dengan pelan. “Nggak perlu siapin apa-apa. Cukup siapin diri untuk jadi lebih dewasa bahwa apa yang kita inginkan, terkadang nggak sejalan dengan kenyataan sekalipun kita sudah benar melakukannya.”

Part. 24

Salah satu kegalauan selama LDR adalah aku yang hari ini berulangtahun dan genap berumur 18 tahun, kemudian merasa sedih karena pacarku lagi di luar kota. Untungnya, Om Will ajak aku menyusul Jed di hari ulangtahunku ini.

Jadi, aku batal sedihnya dikarenakan aku akan merayakannya bersama Jed. Ulang tahun pertama yang akan dirayakan bersama pacar kesayangan. Yeayyy!

Aku dan Om Will tiba di *Bandara Sultan Thaba, Jambi*, setelah melakukan penerbangan selama sejam lebih. Penerbangannya cukup pagi, yaitu jam sembilan. Jadi, aku bangun jam empat subuh untuk mandi dan beres-beres. Bisa dibilang, aku nggak bisa tidur karena terlalu *excited* buat ketemu Jed hari ini.

Kami nggak perlu menunggu bagasi karena cuma *hand carry*. Jadi setelah *landing*, kami langsung berjalan menuju ke pintu kedatangan.

“Sarapan dulu, yuk. Laper nih,” ajak Om Will yang langsung membuatku mengerang kecewa.



“Nanti aja, Om. Kita ketemuan sama Jed dulu, baru sarapan,” balasku.

Om Will berdecak sinis padaku. “Kalau lu nggak mau makan karena jadi bego soal kangen-kangen nggak jelas, yah nggak usah ngajak-ngajak. Gue laper! Terserah lu mau makan atau nggak!”

Om Will langsung berjalan melewatiku untuk menuju ke sebuah resto siap saji yang ada di luar pintu kedatangan. Mau nggak mau, aku menyusul Om Will dan berdiri di sampingnya untuk memesan makanan.

“Lu cari meja aja, biar gue yang antri,” ujar Om Will sambil menunjuk ke beberapa meja kosong di sana.

Aku mengganggu sambil menarik koper kabinku dengan malas. Om Will cuma bawa ransel, sedangkan aku harus pake koper kabin untuk menampung baju yang kubawa selama seminggu. Tujuanku adalah untuk menginap beberapa hari sekalipun Om Will mau balik Jakarta. Lagipula, tiket yang dibeli Om Will bisa *refund* atau mengubah jadwal pulang tanpa tambahan biaya.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Om Will datang sambil membawa sebuah nampan yang terisi penuh. Ada *burger*, ayam, nasi, kentang, dan minum. Komplit banget.

“Om, situ laper banget? Banyak amat?” pekikku kaget.

“Ngurusin lu selalu bikin laper, Nau. Nih, *fish burger* buat lu,” balas Om Will sambil menyodorkan *burger* kesukaanku.

Aku menerimanya dengan senang hati, lalu menikmatinya dengan lahap dan tekun. Ada benarnya Om Will ajak sarapan karena ternyata aku lapar juga. Mungkin ini yang katanya kalau jatuh cinta itu bisa bikin kenyang tapi nggak kelaparan walau nggak makan.

Semenjak pacaran, aku ngalamin hal baru dan lucu. Cuma aku ogah banget kalau harus ngalamin istilah tai kucing pun kayak coklat. *Wweekkks*, aku bisa kena *jackpot*.

“Makan nasi sekalian, *burger* doang nggak bikin kenyang,” sewot Om Will dengan mulut penuh.

Aku menggeleng sambil mengunyah. “*Burger* ini udah cukup banyak, Om. Aku begah.”

“Ckck, dikit gitu,” balas Om Will ketus.

Aku mengerutkan kening sambil terus mengunyah dan memperhatikan Om Will. Sepertinya, beliau sedang bete atau lagi *bad mood*. Soalnya daritadi mukanya kayak ngajakin perang. Aku yakin banget kalau nggak bikin ulah. Aku jadi anak baik banget selama ini.

Meski begitu, aku nggak mau tanya karena pasti bakal jadi sasaran empuk buat diocehin. Mendingan aku diem aja, cari aman.

Fish burger-ku udah selesai, Om Will juga udah kelar makan. Paket nasi dan ayam yang katanya buat aku dibungkus aja karena aku kenyang banget. Lagian, aku nggak sabar untuk ketemu dengan Jed.

Aku mengikuti Om Will yang segera beranjak dari kursi. Dia melihat jam tangan dan melakukan telepon dalam suara rendah. Mungkin jemputan kami yang katanya kenalan Om Will.

Lima menit kemudian, seseorang dengan penampilan santai dan kayak seumuran Om Will datang menghampiri kami, lalu bertos ria ala cowok sama Om Will. Udah pada tua, sok iya banget gegayaan *bromance* kayak gitu. Untung aja ganteng.

Aku mengulum senyum malu-malu saat teman Om Will melihat ke arahku dengan tatapan ingin tahu.

“Ini ponakan lu, Will?” tanyanya sambil tersenyum.

“Yeah, ini yang namanya Naura,” jawab Om Will dengan nada malas.

Aku bisa melihat ekspresi terkejut dari orang itu yang langsung menoleh pada Om Will dengan mata melebar dan seolah menuntut penjelasan.

“Lu nggak salah?” tanyanya dengan nada berbisik tapi aku masih bisa mendengar.

Om Will berdecak dan merangkul bahuku dengan santai. “Entaran lagi aja deh. Kenalin, ini Naura. Dan

ini Aldo, temen maen gue, juga temen Jed, Nau.”

Aku mengulurkan tangan untuk berjabat tangan, mengenalkan diri dengan menyebut namaku, dan cowok yang bernama Aldo itu hanya memberi respon anggukan kepala dengan ekspresi bingung.

“Om,” panggilku pelan saat Aldo memimpin jalan untuk menuju ke mobilnya.

Om Will menoleh dan mengangkat satu alisnya. “Hm?”

“Ada yang aneh sama mukaku yah?” tanyaku dengan nada yang semakin pelan karena takut kedengeran.

“Muka lu emang dari dulu aneh, kenapa baru nyadar sekarang?” balas Om Will yang langsung kubalas dengan pukulan di bahunya karena kesal.

Sementara itu, Om Will tertawa keras hingga membuat Aldo menoleh, lalu menggelengkan kepala seolah terbiasa dengan sikap konyol Om Will. Ih, rese.

“Kenapa sih nyebelin banget jadi Om? Orang tuh yang bener dikit sama ponakannya,” sewotku ngambek sambil membuang muka.

Kami tiba di parkir dan sudah pada mobil sedan milik Aldo. Om Will dan Aldo segera memasukkan barang bawaan kami ke bagasi, lalu Aldo bergegas menuju ke bangku kemudi.

Saat aku hendak membuka pintu, Om Will sudah

lebih dulu membukakan pintu belakang untukku, dan membuatku menoleh ke arahnya dengan wajah cemberut.

Aku melihat Om Will tersenyum manis sekali. Sama sekali nggak pernah kasih senyuman semanis itu sama aku. Baru kali ini, sumpah.

“Gue minta maaf kalau udah jadi Om yang nggak becus buat keponakan kesayangan gue sendiri. Karena itu, jangan malu-malu mulai dari sekarang karena gue selalu ada buat lu,” bisik Om Will dan mendorongku sambil menaruh satu tangan di kepalaku agar tidak terantuk.

Tumbenan banget kalau Om Will bisa semanis itu sama aku. Juga, entah kenapa perasaanmu nggak enak banget sehabis dia ngomong kayak gitu.

Ini adalah kali pertama aku datang ke Jambi, melihat suasana kota yang nggak seramai Jakarta. Pokoknya, definisi kemumetan adalah Jakarta. Cukup liat kondisi jalanan tiap hari aja bikin mumet dan eneg. Apa mungkin karena kondisi yang kayak gitu bikin Jed males pulang? Huwaaaaa, aku bisa terlena.

Perjalanan darat nggak pake lama, karena kurang dari setengah jam, kami sudah tiba di sebuah gedung. Eh, bukan gedung, tapi restoran.

“Ngapain kita ke sini? Kan udah makan di bandara, Om,” protesku pada Om Will karena kami bukan tiba di sebuah rumah, melainkan restoran.

Om Will menoleh padaku sambil melepas *seatbelt*, begitu juga dengan Aldo yang melakukan hal serupa.

“Kita cuma mampir, nggak makan, Nau,” ujar Om Will ketus.

“Tapi...”

“Lu ikut aja, nggak usah banyak protes. Jed ada di dalam,” sela Om Will sambil membuka pintu.

Mendengar nama Jed, aku langsung memekik pelan, dan segera keluar dari mobil. Yang tadinya capek, ngantuk, bete mendadak hilang dan berganti rasa senang. Kangen banget, astaga!

Sambil membetulkan *backpack*, aku menatap Om Will dengan sumringah, dimana Om Will hanya memberi ekspresi datar dan biasa saja. Aldo lagi berbisik dan aku nggak tahu ngomong apa karena nggak sabar mau ketemu Jed.

“Sini, jangan jauh-jauh,” ucap Om Will sambil menggandeng tanganku kayak aku adalah anak kecil, tapi aku nggak peduli.

Degup jantungku berdebar nggak karuan, selain karena senang, aku juga gugup karena sudah berminggu-minggh nggak ketemu dengan pacar kesayangan. Aldo berjalan di samping Om Will sambil mengobrol dalam suara rendah, sedangkan aku masih digandeng Om Will sambil melihat sekeliling saat sudah melewati pintu masuk.

Keningku berkerut saat melihat ada sebuah

spanduk yang bertuliskan sebuah acara yang diselenggarakan hari ini. Seperti acara pertunangan dengan dua nama yang tertulis di sana. *The engagement of Jed and Juliaeba.*

Mataku mengerjap cepat, seturut dengan degup jantungku yang semakin bergemuruh kencang. Aku hendak berhenti tapi genggaman tangan Om Will menguat, bahkan hampir menarikku untuk terus berjalan.

Aku menoleh pada Om Will, tapi dia nggak melihatku dan justru terus menatap ke arah depan bersama dengan Aldo. Aku nggak suka dengan pikiranku saat ini. Berbagai macam skenario terburuk langsung memenuhi isi kepala, padahal niatnya aku datang ke sini itu cuma satu, yaitu ketemu sama Jed dan bilang kalau aku kangen banget.

And here I am.

Kami tiba di lantai atas dengan dua pintu terbuka lebar di sebuah ruang *dining* eksklusif. Ada cukup banyak orang, mungkin sekitar 20 atau 30 atau aku nggak tahu, karena matakku hanya melihat seseorang yang menjadi pusat perhatian untuk semuanya yang ada di sana.

Jed dengan setelan jas resmi. Berdiri tepat di depan seorang wanita cantik yang memakai gaun berwarna merah, sedang menunduk untuk memasangkan cincin di jari manis wanita itu.

"Kamu siap gak kalau aku ajak nikah?"

"Kira-kira kalau lulus SMA, tunangan dulu kali ya?"

"Kamu baru mau diajak serius kalau udah lulus kuliah?"

Pertanyaan-pertanyaan Jed selama LDR muncul di kepalaku, dan aku tahu apa maksudnya. Aku kasih jawaban, juga mimpiku, dan diterima dengan baik oleh Jed. Harusnya dia bisa kasih solusi atau kasih tahu soal dia yang nggak bisa nungguin aku. Bukannya langsung tunangan sama orang dan nggak bilang apa-apa.

Aku menoleh pada Om Will yang lagi melihatku. Kayaknya dia udah liatin aku daritadi. Mungkinkah ini alasan Om Will mengajak aku untuk datang ke sini? Dia tahu kalau Jed akan tunangan dan merasa aku perlu tahu?

"Happy birthday, Naura," ucap Om Will tanpa ekspresi. "Ini adalah kejutan dari gue buat lu. Kejutan berupa naik level untuk jadi cewek yang harus punya otak dan berakhlak, yang bisa lebih terarah dan nggak buta soal cinta. Maaf kalau gue udah jadi Om paling kampret yang udah bikin lu ngerasain sakit karena harus ketemu si Bangsat yang sialnya adalah temen baik gue."

"Naura?"

Namaku dipanggil oleh Jed, orang yang tadinya adalah pacar kesayangan, kini berubah menjadi

sosok bajingan buatku sekarang. Segera menoleh dan mendapati Jed menatapku kaget.

“Naura? Apa dia...” Ada seorang Ibu yang berdiri nggak jauh dari Jed bertanya pada Jed, tapi nggak dipedulikan.

Lalu beberapa berbisik pelan, yang sepertinya adalah pihak keluarga karena mereka berdiri di sisi Jed. Kayaknya namaku nggak asing buat mereka dan aku udah kayak alien sekarang karena diliatin dengan ekspresi aneh.

Meski dalam diriku kaget dengan kejutan yang dikasih Om Will, tapi aku cukup tenang dan nggak mencak-mencak kayak orang gila karena dibohongi.

Malahan, aku tersenyum meski nggak bisa menutupi kesedihan yang membuatku harus menahan diri untuk nggak menangis di depan orang dan mempermalukan diri.

“Just stopping by to say hi,” ucapku dengan nada seriang mungkin, meski nggak bisa menutupi getar dalam suaraku.

Jed hendak melangkah tapi aku langsung menggeleng sambil menggenggam tangan Om Will dengan erat.

Aku menoleh pada Om Will, memberi tatapan memohon, dan dia seperti mengerti apa yang aku mau. Menoleh pada Jed kembali, aku hanya melambaikan tangan padanya sebagai salam perpisahan.

Tanpa sempat Jed membalas, Om Will sudah menarikku untuk keluar dari sana, diikuti Aldo di belakang kami. Aku bisa mendengar seruan Jed, sepertinya ingin menyusul tapi aku udah nggak sanggup untuk melihat ke belakang.

Om Will langsung mendorongku masuk ke bangku belakang, lalu dirinya ikut duduk di samping, dan Aldo yang memegang kemudi. Saat mobil hendak melaju, aku bisa melihat Jed lari menghampiri kami, menggedor kaca jendela seolah memintaku untuk turun, tapi Aldo langsung tancap gas untuk meninggalkan restoran itu.

Nggak ada yang buka suara selama kami di mobil. Om Will pun duduk disampingku tanpa merangkul, dan Aldo yang diam aja sambil nyetir. Aku juga nggak berani melihat ke arah mereka selain menatap kosong jalan yang kulalui.

Jujur aja, aku nggak tahu apa yang kupikirkan, atau apa yang kurasakan sekarang. Hanya hampa, itu aja. Aku masih berdiam diri, mencoba berpikir tapi nggak bisa. Otakku buntu, kepalaku pusing, juga tubuhku kayak panas dingin.

Cukup lama aku nggak bisa ngapa-ngapain, juga mungkin tambah bego karena nggak ada satupun yang bisa aku pikirin. Tapi yang pasti, aku tahu kalau baru saja aku mengalami patah hati saat dadaku terasa sesak, juga sakit sampai aku harus menaruh

satu tangan di dada.

Semakin lama, semakin nggak nyaman. Bukan bertambah baik saat aku menarik napas, tapi justru membuatku semakin sesak, juga pandanganku mengabur karena airmata.

Saat napasku memburu, juga tubuhku gemetar, disitu aku menutup wajahku dengan kedua tangan dan mengaduh dalam kesedihan yang menjalar begitu cepat, meluap dalam isakan tanpa suara.

Di ulangtahunku yang ke-18, aku merasakan patah hati untuk pertama kalinya, dan bersedih untuk sesuatu yang kuanggap berarti, menjadi hal yang justru menyakiti paling banyak.

Young and naive, that's me. In the end, all I have is just myself. No one else.

Part. 25

Kalau orang sedih, biasanya saran dan masukan paling banyak adalah suruh orang sabar, banyak doa, serahkan pada Tuhan, dan harus kuat.

Iya, aku juga gitu kalau temenku curhat. Tapi giliran dialami sendiri, susah setengah mati. Ngomong doang emang paling gampang, jalaninnya susah.

Aku patah hati, dan cuma nangis yang jadi satu-satunya hal yang bikin aku pulih. Gimana ya? Namanya juga perasaan, dimana aku udah cinta dan percaya banget sama seseorang, lalu dikhianati kurang dari sejam aku mendarat di kota Jambi yang nggak akan pernah aku mau kesana lagi.

Lucunya adalah seperti ini. Saat dimana aku melihat Jed bertunangan dengan cewek lain, lalu dibawa Om Will dan Aldo untuk balik ke bandara, *and thanks to* Om Will yang beli tiket *go show* karena aku nggak sudi lama-lama disitu lagi, aku nggak bisa ngomong apa-apa. Suaraku hilang, mau ngomong nggak bisa, dan cuma bisanya nangis aja.

Aku masih ingat ekspresi Om Will yang kasihan sama aku. Bisa



jadi, itu adalah pertama kalinya Om Will lihat aku sesedih itu karena aku termasuk orang yang selalu ceria, nggak cengeng, dan santai. Dia juga nggak banyak ngomong, cuma mukanya merah banget kayak nahan marah, lalu sibuk teleponan terus.

Pokoknya aku sama Om Will balik Jakarta di hari itu dan harus menunggu selama lima jam untuk mendapatkan pesawat pulang. Aku cuma duduk di pojokan, nggak kepengen lihat muka orang, dan maunya liatin tembok aja.

Tiba di Jakarta dan sampai ke rumah, Papa dan Mama juga nggak nanya apa-apa, atau mungkin Om Will udah pengumuman sama mereka lewat japri, dan aku nggak peduli. Yang aku tahu adalah aku langsung mengunci diri di kamar dan nangis sepuasnya.

Jadi yang judulnya harus kuat, semangat, dan jangan bego kalau harus nangis karena laki-laki, aku cuma bisa minta maaf. Ya kali patah hati kayak gini bakalan bisa mikir sejauh itu. Motivasi emang perlu tapi dibutuhkan saat udah waras. Karena aku lagi nggak stabil, yang aku perlukan cuma nangis dan sendirian. Jujur aja, semua yang terjadi kayak mimpi.

Meski begitu, aku jadi paham ocehan-ocehan ala Mama yang sering aku dapatkan.

"Masih kecil jangan pacaran, belajar dulu yang bener, jadi orang sukses."

"Anak seumuran kamu itu banyak yang harus dikejar,

yaitu cita-cita, bukannya cinta.”

“Kamu itu perempuan. Jadi perempuan itu nggak gampang, makanya harus pintar. Sekolah yang tinggi,untut ilmu sebanyak-banyaknya. Nggak usah takut nggak ada yang mau karena cowok bisa datang tak dijemput, pulang tak diantar.”

Dan sebagainya.

Mungkin sebenarnya, Mama nggak mau aku ngalamin hal kayak gini, karena aku emang nggak bisa disakitin. Lahir sebagai anak tunggal, aku terbiasa dengan semua perhatian, kasih sayang, dan yang diutamakan dalam keluarga. Baru kali ini, aku merasa terbangun, dan berbagai macam pikiran seperti kurang cantik, kurang baik, dan segala macam yang kurang langsung mengisi kepalaku.

Aku juga nggak bisa berbuat banyak karena aku masih umur segini. Otakku nggak nyampe dengan apa yang dimaksud Om Will, Mama, dan Papa. Aku cuma paham semampuku, yang intinya mereka nggak mau aku sampai sakit dan nggak mau makan karena putus cinta.

Aku bukannya nggak mau makan, tapi emang nggak nafsu makan. Udah usaha makan, bahkan sampai dipaksa, aku pasti muntah setelahnya. Aku juga capek kalau nangis terus, tapi airmata nggak kelar-kelar. Capek nangis, ketiduran, capek nangis, ketiduran lagi. Dan katanya, aku udah tiga hari kayak

gini.

“Sakit banget ya, Nau?” tanya Ria sambil ikut duduk lesehan di lantai dan menatapku iba.

Ditanya kayak gitu, bibirku kembali menekuk, dan mataku berkaca-kaca. Aku sedih banget, *ya Lord*. Aku tahu kalau Ria diutus Mama untuk membujukku saat ini. Kalau nggak, mana mungkin dia langsung tanya saat lihat aku kayak gini. Aku juga belum telepon Ria buat curhat.

“Putus sama cinta pertama itu emang nggak enak, tapi ada sensasi, Nau,” tambah Ria sotoy. “Lu jadi pengalaman soal putus dan bisa jadi biasa aja kalau ada momen putus lagi.”

See? Ria itu rese banget.

“Gue masih *newbie*, beda sama lu yang udah alumni jadi cewek *pathetic* pas putus pertama kali,” balasku.

“Ya nggak gitu. Anggap aja kita belajar karena ujian gagal, trus remed, Nau. Intinya nggak usah muluk-muluk, karena pacaran sekali seumur hidup tuh mustahil walau masih ada yang kayak gitu. Tapi itu satu banding sejuta, dan kita adalah komunitas sejuta itu,” sahut Ria.

Yang diomongin Ria ada benarnya. Mungkin aku terlalu muluk, tapi juga terlena. Mau gimana lagi? Jed adalah pacar pertama dan udah jadi kesayangan walau nyakitin. Hiks. Kalau diingat lagi, aku jadi tambah

sedih.

Sejak hari itu, aku *blocked* Jed. Aku nggak mau ditelponin, atau dikirim chat apapun dari dia. Iya, aku emang *childish*, aku ngaku. Emangnya apa yang mau diharapkan dari cewek seumur aku yang baru lulus SMA? Jadi dewasa kan ada prosesnya.

Aku juga ada alasan utama untuk *blocked* Jed, yaitu aku lagi sedih dan emosi, yang artinya aku nggak stabil. Otomatis penjelasan apapun nggak akan masuk di aku, karena bagiku, Jed adalah pengkhianat, meski udah baik sama aku.

I know, it sounds unfair, but it's true. Seribu kebaikan akan terabaikan hanya karena satu kesalahan. Hatiku juga nggak sanggup untuk menerima apa yang Jed lakukan ke aku, juga nggak terima kalau diginiin. Aku bukan malaikat, karena aku cuma jadi Naura yang alay, lebay, sensi, baper, dan nggak ada bagus-bagusnya.

Ria pulang setelah berhasil membujukku untuk makan malam sebentar bersama dengan Papa dan Mama. Nggak ada obrolan yang berarti, selain bahas masalah kuliah, dan aku nggak peduli karena yang ditanyain Papa dan Mama adalah Ria.

Setelah selesai mandi dan memakai piyama kesayanganku, baru sadar kalau aku belum buang sampah berupa tumpukan tisu dalam tong sampah kamar. Akhirnya, dengan berat hati karena nggak

bakalan ada yang angkut sampah di kamarku, juga tongnya udah penuh, aku mengikat kantung plastik sampah dan keluar kamar untuk membuangnya di depan rumah.

Membuka pintu pagar, aku segera menuju ke bak sampah besar yang ada di sisi rumah, dan membuang kantung plastik sampah dari kamar. Hendak untuk kembali ke rumah, langkahku terhenti saat aku merasa ada pergerakan di sisi belakang, dan menoleh untuk mendapati seseorang di sana.

Aku memekik kaget sampai melompat, tentu saja gemetar karena aku pikir itu setan, yang ternyata adalah Jed. Habisnya, Jed nggak keliatan karena pake outfit hitam dan mobil yang berwarna hitam, juga parkir tepat di bawah pohon beringin. Bisa keliatan karena Jed memakai kaca mata kerjanya di sana.

Aku nggak tahu kenapa Jed ada di situ dan sudah sejak kapan begitu. Rambutnya berantakan kayak nggak disisir. Saat dia melangkah pelan, barulah aku bisa melihat wajahnya yang terlihat lelah. Kayaknya capek banget dan kuyuh.

Nggak! Nggak boleh! Tiga hari lalu, Jed baru lulus jadi bajingan, dan pertobatan nggak bakalan terjadi di hari ini. Terlalu cepat. Aku kan nggak bego-bego banget jadi cewek. Emang sih masih muda, tapi punya otak kudu dipake kalau kata Om Will.

“Hai,” sapa Jed dengan suara serak, lalu

berdeham2 pelan sambil menatapku lirik.

Aku membuang tatapan ke arah lain, takut mendadak lemah melihat muka Jed yang sudah satu bulan nggak kulihat. Denyutan rasa nyeri itu kembali terasa, tapi aku perlu kuat untuk hadapi Jed.

“Kamu hai sama aku, nanti tunangannya marah loh,” ucapku datar, namun dadaku sesak.

Sejak kapan kami putus? Dan seharusnya aku yang jadi tunangannya, bukan? Kan aku yang jadi ceweknya selama setengah tahun terakhir. Juga *monthsarry* kami di tanggal 30 tinggal beberapa hari lagi, tapi sudah menjadi tanggalan biasa yang nggak akan membuatku panik karena ingin membuat kejutan.

“*Naura, please. Can we talk?*” ucap Jed dengan nada memohon.

Aku menoleh padanya dan menatapnya dengan seluruh perasaan yang campur aduk dari dalam diriku. “*Talk? What do you want to talk, Jed?* Semuanya udah jelas.”

“Aku pengen ngomong, tapi nggak ada kesempatan itu,” jawab Jed lirik.

“Jadi, kesempatan untuk jadi pengecut yang bisa kamu ambil, gitu?” balasku dengan emosi yang mulai merambat naik. “Tiap hari kamu masih telepon aku walau udah nggak kayak di awal LDR. Kamu juga masih balas chat dan tanyain apa aku mau diseriusin

sama kamu.”

“Dan kamu jawab nggak,” sahut Jed yang membuatku semakin emosi.

“Bukan berarti kamu bisa kayak gitu sama aku!” seruku histeris lalu menangis terisak begitu saja. Masa bodo dengan tetangga atau orang rumah yang bakalan keluar.

“Aku juga terpaksa, Naura. Kejadian itu terlalu cepat sampai aku nggak bisa nolak. Mama yang atur dan Papa yang pengen lihat aku nikah, atau senggaknya tunangan karena udah sekarat,” ucap Jed dengan ekspresi memelas.

“Aku baru tahu seminggu sebelum tunangan, Nau. Dan aku bingung harus jelasin apa ke kamu. Aku masih usaha untuk jelasin ke Mama kalau kamu masih muda, tapi Mama bilang kalau Papa mau liat aku tunangan karena aku adalah anak cowok satu-satunya di keluarga, dan nggak boleh dilangkahin sama adikku yang mau nikah,” lanjut Jed.

“Kenapa kamu nggak bilang?” tanyaku sedih.

“Karena aku nggak mau kamu merasa dibohongi dan berpikir kalau aku...”

“Jadi, kamu nggak ngomong sama aku karena nggak mau aku mikir macam-macam? Kamu takut aku bakalan bunuh diri atau jadi gila karena cinta banget sama kamu, gitu?” selaku dengan emosi dan sedih bercampur menjadi satu.

“Nggak gitu, Naura.”

“Lalu apa?”

“Aku... Aku nggak tahu harus gimana dan nggak bisa pilih karena kalian sama-sama penting. Aku stres dan nggak tahu harus gimana, Nau.”

Meski Jed terlihat seperti apa yang dikatakan, tapi aku tetap merasa dikhianati. Aku nggak sanggup menangis, tapi airmataku kayak nggak ada habis-habisnya. Ditinggal pas lagi sayang-sayangnya tuh kayak lagi enak duduk trus ketimpaan duren dan kena kaki. Intinya sakit banget.

Sampai akhirnya, dengan sisa daya otak yang masih bisa bekerja, aku menangkap kesimpulan. Jed adalah anak ketiga dari empat bersaudara dan cowok satu-satunya. Dua kakak cewek sudah menikah, dan ada satu adik cewek yang katanya mau nikah juga.

Papanya Jed lagi sakit keras dan katanya kepengen banget liat Jed nikah. Sebuah keluarga konservatif yang memegang tradisi kuat akan memiliki peraturan kayak gitu. Nggak boleh dilangkahi, penerus keluarga, dan harus bisa jadi contoh untuk saudaranya.

Waktu pulang ke Jakarta, Om Will ada menjelaskan banyak hal, salah satunya adalah alasan kenapa Om Will ngajakin aku ke Jambi, yaitu Om Will marah karena Jed nggak bisa ambil sikap untuk mutusin aku dan nurutin kemauan keluarganya.

Jujur aja, aku sakit hati banget waktu denger

penjelasan Om Will, tapi mendingan tahu hal yang sebenarnya meski nyakitin, daripada omongan manis tapi bohong. Dan aku maunya tahu dari Jed, bukan Om Will.

Juga, Jed nggak tega sama aku. Sangat maklum karena dia tahu kalau aku cinta banget sama dia. Aku nggak kalau aku bucin, dan kalau udah sayang nggak main-main. Jed nggak siap dengan respon aku, begitu juga dengan aku yang nggak siap dengan kejutan hidup yang menakutkan ini.

“Aku akan baik-baik aja, Jed,” ucapku parau, seiring dengan airmata yang terus berlinang saat mengucapkannya.

Di hadapanku, Jed ikut menangis dalam diam. Dia terlihat sangat sedih, pengen peluk tapi segan, juga nggak berani maju selangkah lagi.

“Kamu nggak usah sedih atau terbebani karena mikirin aku,” lanjutku sedih. “Aku patah hati hari ini, dan nggak berarti selamanya akan kayak gini. Yang namanya luka butuh waktu buat sembuh, dan cuma diriku sendiri yang bisa memulihkan, bukan kamu atau orang lain.”

Aku nggak tahu apakah Jed merasakan hal yang sama kayak aku, namun kami berdua berdiri berhadapan dan saling bertatapapan dalam ekspresi kesedihan yang sama. Kedua tanganku mengepal erat, berusaha keras untuk nggak terisak keras meski

sese kali isakanku terlepas.

Aku tahu kalau aku masih muda, hidupku masih panjang, dan nggak perlu tersita dengan urusan cinta. Tapi, rasa sakit yang kurasakan itu bener-bener sakit sampai ngilu, bahkan sesak. Aku sedih banget. Terlalu berharap dan terlalu muluk pada sesuatu memang nggak baik, tapi aku sudah berusaha dan melakukan yang terbaik, yaitu jadi pacar yang baik.

Jed kayak gitu juga bukan berarti nggak baik, tapi karena ada alasan, meski caranya salah dan menyakitkan. Intinya, perpisahan itu nggak enak, dan aku benci kehilangan. Tapi satu hal yang sudah pasti harus kulakukan adalah melepaskan, sesayang apapun itu.

“Aku bener-bener sayang sama kamu, Naura,” ucap Jed parau.

Aku mengangguk. “Aku tahu. Makasi, yah.”

“Tapi, aku cuma ingin bilang kalau acara itu hanya untuk supaya Papa bisa lihat aku tunangan, nggak langsung resmi. Aku tetap bilang supaya...”

“Jed,” selaku dengan rasa lelah dan sudah sampai batasnya. “Sekalipun kamu nggak jadi sama dia, aku juga nggak bisa sama kamu.”

“Naura...”

“Dengan kamu yang mutusin pertunangan kayak gini, kamu udah nyakitin orang lain selain aku. Cukup aku aja yang sakit, dia nggak usah. Kamu juga nggak

perlu usahain apa-apa lagi, karena nggak ada yang perlu diusahain. Aku akan baik-baik aja. Aku janji.”

“Kamu bener-bener nggak bisa kasih kesempatan lagi buat aku?” tanya Jed dengan ekspresi nggak percaya, juga wajahnya semakin sembap karena menangis juga.

“Aku kasih kesempatan buat kamu supaya nggak nyakitin orang lain lagi,” jawabku sambil terisak. “Aku nyakitin hati sendiri untuk supaya bisa relain kamu, Jed. Ini nggak gampang. Ini susah.”

Tubuhku gemetar dan aku nggak bisa menahan isakan selain tersedu-sedu sambil menutup wajahku dengan kedua tangan. Aku takut. Aku nggak mau sendirian. Aku merasa kosong. Aku tertolak. Dan aku nggak tahu harus gimana.

Aku merasakan adanya belaian lembut di puncak kepala, lalu kehangatan yang menyelubungi seolah melindungiku, dan aroma tubuh Jed yang familiar tercium. Hal itu membuatku semakin terisak dan melingkari pinggang Jed untuk memeluknya dengan erat. Aku tahu kalau Jed bukan penyaku, aku juga tahu kalau peluk dia kayak gini nggak boleh, tapi aku kangen banget. Kangen sekali. Senggaknya, ini akan jadi pelukan terakhir buatku darinya.

“Maafin aku, Naura,” bisik Jed lirih. “Maaf karena jadi orang yang mengecewakan kamu dan kasih momen terburuk dalam hidup kamu. Aku sayang

kamu. Sayang sekali. Sampai kapanpun, aku nggak akan ngelupain kamu. *Never. Because you're special to me, and always in my heart.*”

Dan itu adalah kata-kata terakhir yang kudengar dari Jed, sebelum akhirnya aku membiarkan Jed untuk mencium keningku, dan melepaskannya untuk pergi dari hadapanku, juga hidupku.

Part. 26

DUK!

Aduh! Saking buru-buru, keningku terantuk pintu kaca. Dasar aku! Semua gara-gara kerjaan yang banyak, terus aku ngantuk banget, astaga!

Satu-satunya niatku saat pulang kerja adalah mampir ke *coffee shop* langgananku untuk membeli segelas kopi susu favorit. Lumayan, kalau jajan pake tumbler, aku dapat diskon setengah harga.

Aku suka banget dapet diskon. Rasanya tuh bangga banget kalau bisa dapetin kualitas dan barang yang sama, tapi lebih murah. Selisih seribu perak pun, buatku adalah sebuah prestasi. Kalau buat cowok, kita itu ribet. Tapi buat kita, mereka aja yang nggak pinter dalam negosiasi. Titik, *no debat*.

Sambil mengusap kening, aku berjalan menuju ke kasir dimana *coffee shop* itu cukup sepi. Iya, karena udah jam enam sore, yang artinya orang pada kabur buat cari makan, bukannya ngopi.

Aku datang buat jajan juga bukan karena kepengen ngopi, tapi balik lagi ke soal promo, yaitu demi



dapetin kopi setengah harga biar aku bisa minum besok pagi. Aku pinter banget, kan?

Oh iya, buat yang belum kenal, atau yang bacanya dari part terakhir karena males baca di awal, sini kenalan. Namaku Naura, saat ini menjadi seorang pegawai swasta di perusahaan travel dan menempati kursi *finance*. Umurku 22 tahun, dan yes, aku belum lama lulus kuliah.

Begitu lulus, Om Will langsung mereferensikan aku pada temannya yang membutuhkan seorang pengganti untuk mengisi bangku *finance* dimana staff sebelumnya mengundurkan diri. Meski nggak sempat untuk menikmati hidup dengan nggak terbeban urusan apapun, seperti nggak usah bangun pagi. Hiks. Kupikir cari pengalaman dulu, sebelum bener-bener terjun ke pekerjaan yang kusukai.

“Sore, Kak. Mau pesan apa?” sapa kasir dengan ramah saat melihat kedatanganku.

“Sore, aku mau *Green Tea Latte*, pake *Almond Milk*, *no sugar*, *less ice*,” pesanku sambil menyerahkan tumbler-ku.

“Siap, Kak,” sahut kasir sambil menyebutkan harga dan aku bayar pake *cash*.

Menyelesaikan pesanan dan menerima kembalian, aku bergeser ke *pick up counter* sambil memasukkan uang kembalian ke dalam tas.

“Naura, hati-hati! Jangan lari-lari!”

Aku tersentak dan menoleh karena merasa dipanggil. Tertegun, juga nggak percaya kalau yang tadi teriak adalah cowok kampret yang pernah jadi pacar di masa lalu. Itu Jed.

Belum kelar kagetnya, seorang anak perempuan lari melewatiku, dan bersembunyi tepat di belakangku. Ini main petak umpet atau gimana?

“Naura, kamu bener-bener nggak bisa dengerin Papa kalau...”

Suara Jed terhenti saat dia bisa melihatku dengan ekspresi kaget yang sama. Mungkin nggak menyangka bisa bertemu denganku setelah hampir lima tahun nggak ketemu.

“Naura...” ucap Jed dengan suara tercekat dan masih dengan ekspresi kagetnya.

Aku mengerjap, mencoba memahami apa yang terjadi saat ini, lalu menoleh pada seorang anak kecil yang masih berdiri di belakangku sambil tersenyum geli.

Anak itu mungil, dan kayaknya masih kecil banget. Mungkin sekitar umur dua atau tiga tahun, dan dia lucu sekali. Namanya sama kayak aku, soalnya tadi Jed teriak pake nama itu.

“Hai,” sapaku sambil membungkuk dan dia tersenyum.

“Halo, Onti,” balasnya dengan mata berbinar.

“Nama kamu siapa?” tanyaku riang.

“Aku Naura,” jawabnya cadel.

Aku mengatupkan bibir, lalu menegakkan tubuh, dan berbalik untuk menatap Jed yang masih memperhatikanku.

Sejak pertemuan terakhir itu, aku dan Jed nggak pernah berkomunikasi, baik ketemu atau telepon. Hubungan Om Will dengan Jed pun masih berlangsung sebagai partner bisnis, dan aku nggak pernah mau tahu soal mereka, khususnya Jed.

“Beli kopi?” tanyaku basa basi. Ya iya lah, pasti beli kopi. Masa susu?

“*Signature chocolate* buat Naura,” jawabnya kemudian.

Keningku berkerut saat Jed menyebutkan minuman yang dulu pernah kusukai sekali, lalu kembali menoleh pada anak kecil itu yang menarik ujung *cardigan*-ku.

“Naura suka coklat,” ucap anak itu.

“Uhhmm...”

“Naura, duduk di sini dulu. Papa pesenin,” tukas Jed sambil meraih tangan anak itu dan mengarahkannya pada sebuah kursi yang dekat dengan posisi kami berdiri.

Berdasarkan informasi yang aku tahu dari Om Will, setahun setelah kami putus, Jed menikah dengan cewek yang bertunangan waktu itu, dan setelahnya papanya meninggal.

“Kamu udah pesen minum?” tanya Jed setelah memastikan anak itu duduk diam.

Sebelum menjawab, barista sudah memanggil namaku sambil menaruh tumbler-ku di *pick up counter*. Akhirnya, aku bisa cabut tanpa basa basi yang nggak diperlukan.

Aku mengambil tumbler sambil mengucapkan terima kasih. Hendak berbalik untuk pamit, tapi Jed tersenyum sambil menghadang jalan agar aku nggak bisa melangkah kemana pun.

“Apa kabar?” tanya Jed pelan.

“Baik banget,” jawabku seadanya.

“Katanya udah lulus dan sekarang kerja sama Matias, ya?”

Aku mengangguk. Matias adalah bosku, dan dia adalah temannya Om Will dan Jed.

Jed masih tersenyum dan sepertinya enggan untuk beranjak dari situ. Aku nggak bisa apa-apa, selain menatapnya, lalu melirik anak kecil yang sedang duduk dengan patuh sambil memainkan ujung roknya.

“Ada apa?” tanyaku kemudian.

“Kamu tambah dewasa, juga tambah cantik,” jawabnya dengan senyuman yang semakin lebar.

Lagi bawa anak masih bisa banget gombalin cewek, ya? Ckck.

“Bukannya udah jadi hal yang biasa kalau jadi mantan, pasti keliatan lebih *glowing*?” balasku sambil nyengir.

Jed menggeleng. “*No*, kamu tetap selalu cantik dan bersinar sejak dulu.”

Kalau emang cantik, harusnya nggak ditinggalin pas lagi sayang-sayangnya.

Kalau emang bersinar, masa iya masih cari sinar yang lain?

Yang katanya sayang, tapi memilih yang lain.

Yang katanya serius, tapi nggak bisa nungguin.

Hmmm, kenapa aku mendadak jadi pinter soal ngerapalin dosa orang ya? Bener banget kata Ria, pengalaman hidup adalah guru yang sebenarnya.

“Kenapa nggak beliin minum buat anaknya? Itu kasian anaknya lagi nungguin,” cetusku sambil melirik anak itu yang kayaknya udah bosan.

“Aku takut kamu jalan, trus...”

“Aku emang mau jalan, tapi kamu yang ngehalangin jalan orang,” selaku gemas.

Jed tersenyum lagi, lalu bergeser sedikit untuk memberiku jalan. “Maaf ya, kalau kamu jadi keganggu.”

“Nggak kok, cuma kamu emang lagi ngalangin jalan aja,” sahutku santai.

“It’s good to see you here, Naura. You look fine and

gorgeous, I'm so grateful," ucap Jed dengan tatapan hangat.

"Thanks, aku jalan dulu," ujarku sambil melambaikan tangan, lalu menoleh pada anak itu yang langsung berdadah ria padaku.

Saat aku hendak melewati Jed, aku merasakan sikuku dicengkram dengan lembut dan sukses menahan langkahku. Tersentak, aku menoleh pada Jed dengan waspada.

"Ada apa?" tanyaku sambil menepis tangan Jed dari sikuku.

"Aku udah cerai sejak setahun yang lalu. Kami pisah karena pernikahan kami adalah kontrak dan bercerai sesuai perjanjian," jawab Jed dengan suara rendah.

Terus apa urusannya sama aku?

"Aku turut prihatin, Jed," balasku serius.

"Dan aku minta maaf sama kamu karena udah nyakitin kamu waktu itu. Aku merasa bersalah dan nggak tahu harus gimana," sahutnya.

Aku terdiam sambil menatap ekspresi Jed yang terlihat seperti apa yang dia bilang. Kalau dulu, mungkin aku akan terharu dan menangis, lalu bilang sayang. Biasa lah, kalau masih muda dikasih liat cowok ganteng dikit, udah klepek-klepek. Tapi sekarang nggak gitu.

Visual adalah sebuah keharusan buatku, tapi itu

dulu, apalagi kalau dapetin paket komplit kayak Jed yang menurutku udah sempurna, tapi ternyata nggak sesempurna itu walau yang terjadi bukan karena maunya, tapi keluarganya.

Makin bertambah umur, pikiranku berubah bahwa visual nggak sepenting itu. Yang penting adalah aku harus tetap jadi diri sendiri, mandiri, dan nggak terlalu berekspektasi. Kalau jalin hubungan, ya jalanin aja, nggak pake muluk-muluk, tapi tetap jalani semampu dan sebaik yang aku bisa lakukan.

Yes, lepas dari Jed, aku sempet pacaran beberapa kali. Yeah, namanya juga penajakan untuk cari yang tepat, bukan nambah daftar jumlah mantan seolah kepengen dibilang eksis dan laku keras. Sayangnya, semua yang pernah kujalani nggak berjalan indah saat aku bersama dengan Jed.

Kini aku mengerti kenapa orang bilang cinta pertama itu sulit dilupakan. Seperti luka yang sudah didapat saat pertama kali, lalu kembali mendapat luka di area yang berbeda meski di tempat yang sama. Bukan nggak merasa sakit, tapi sensasinya berbeda, dan nggak sakit seperti pertama kali, justru aku mendapat perbedaan dari rasa sakit itu.

Pada akhirnya, aku menilai bahwa luka pertama kali yang kudapati adalah nggak terlupakan karena sensasi baru yang kurasakan. Seterusnya, aku mulai bisa mengendalikan diri dan nggak terlalu berlebihan

dalam mencintai orang.

“Itu anak kamu?” tanyaku sambil menoleh pada anak kecil yang sedang bertopang dagu dan terlihat bosan.

“Iya,” jawab Jed yang membuatku kembali menatapnya.

Jed menatapku dengan tatapan hangat. Jika dulu aku merasakan getaran dalam dada yang menyenangkan, kali ini aku merasa nggak nyaman sama sekali.

“Namanya sama kayak aku,” komentarku dan Jed mengangguk.

“Saat aku melepas kamu, aku tahu kalau aku nggak akan bisa dapetin kamu lagi. Dan saat aku diharuskan untuk menghasilkan keturunan, aku senang karena dapat anak perempuan, supaya aku bisa kasih nama yang nggak akan aku lupakan,” ujar Jed lugas.

Aku merinding. Sumpah! Bukannya merasa terharu, tapi ngeri. Mungkin bagi Jed, itu adalah hal romantis atau caranya untuk menghargai kebersamaan kami. Tapi kok aku jadi merasa sebel karena dia sama sekali nggak menghargai wanita yang udah hamil dan melahirkan anak itu? Aku bener-bener nggak habis pikir sama niat Jed yang kayak gitu. Aku sama sekali nggak merasa tersanjung.

“Makasi kalau udah *respect* sama aku yang ababil waktu itu,” ucapku datar. “Tapi nggak seharusnya

kamu kayak gitu. Saat kamu udah putusin sesuatu, jadilah konsisten. Bukannya malah nyakitin orang lain dengan lakuin hal kayak gini, seperti kasih nama mantan pacar kamu ke anak misalnya. *That's outrageous.*”

Senyum Jed lenyap dan berganti ekspresi bingung. Mungkin dia kaget kalau responnya aku nggak yang heboh kayak dulu. Well, kalau aku masih umur 17 tahun, mungkin aja aku masih kayak gitu. Tapi aku udah 22 tahun, Genks. Senggaknya, aku udah bisa mikir dan kompromi dalam hati, yang artinya jangan mudah terlena sama kupu-kupu.

“Sana pesen minumannya, kasian udah ditungguin sama anaknya. Aku jalan dulu,” pamitku dan segera berjalan tanpa menoleh lagi ke belakang.

Pertemuan dengan Jed tadi membuatku merasa lega dan bangga sama diri sendiri. Sedih boleh, tapi nggak sampai harus terpuruk karena ditinggal. Meski nggak gampang aku putusin untuk tetap putus walau Jed bilang akan mengusahakan hubungan kami, tapi aku udah tahu akhir ceritanya akan seperti apa kalau aku tetap ngotot. Yaitu membuang waktu.

Meski begitu, bersama Jed adalah momen terindah dalam hidupku. Aku benar-benar bahagia, juga merasakan cinta yang sesungguhnya. Cinta itu indah, tapi bahaya kalau kebanyakan, jadi yah ditakarin sendiri aja. *Move on*-nya juga nggak gampang, tapi

tetep aja bisa. Aku tetap hidup dan bahagia jalanin keseharianku saat ini.

“Kok kamu lama banget beli kopi? Nggak tahu kalau jalaanan makin sore tuh bakalan macet?” sewot Andrian saat aku baru saja masuk ke dalam mobil.

“Tadi kebelet pipis, trus baristanya lama banget bikin kopinya, udah gitu ngantri,” balasku asal sambil memakai *seatbelt* setelah menaruh kopi di sisi pintu.

Andrian nggak lagi menyahut dan melajukan kemudi dalam diam. *And yes*, dia adalah pacarku saat ini. Nggak neko-neko, santai, tapi bawelnya setengah mati. *But it's okay*, aku baru pacaran tiga bulan dan nggak merasa harus terlalu jujur dalam segala hal karena masih dalam proses pengenalan secara personal.

Aku menjalani hidup dengan sangat baik. Jadi mahasiswi yang nggak pernah absen, juga kunpulin tugas tepat waktu, dan sesuai yang orangtua mau. Aku juga masih suka hangout sama temen-temenku, baik temen SMA atau temen satu kampus. Banyak cerita, pengalaman hidup, juga hal baru yang aku dapat di setiap harinya. Karena hidup adalah belajar, dan nggak melulu soal cinta.

Ini adalah sebagian dari kisah hidupku, khususnya cinta pertama. Memang bukan yang terbaik, tapi penuh kenangan indah. Bukan juga akhir yang nggak bahagia karena nggak bersama, tapi memilih jalan

kami masing-masing untuk menjadi pribadi lebih baik dan bahagia versi diri sendiri.

Terima kasih sudah mau meluangkan waktu untuk membaca kisah cinta seorang Naura yang sampai hari ini masih belajar. Aku juga sama kayak kamu, baperan dan sensitif. Suka random, atau nggak jelas. Jadi cewek memang harus kayak gitu, kalau nggak nanti gila.

Satu pesanku untuk kalian, jadilah diri sendiri. Jangan takut untuk mencoba, juga melepas. Sayangi dirimu, karena tugas untuk mengasihi, menghormati, dan menghargai diri adalah kamu sendiri, bukan orang lain, apalagi pacar atau pasangan.

Kalau kamu bisa tambah bahagia karena pasangan, itu adalah bonus karena kamu sudah menjadi hebat sampai hari ini, dan memang layak mendapatkan kasih sayang tambahan. Diingat dan dilakukan ya, jangan cuma dibaca aja.

Udah dulu, ya, aku mau pacaran dulu.

END.